

Agatha Christie



The Mysterious Affair at Styles

Misteri di Styles



a Hercule Poirot Mystery



MISTERI DI STYLES

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaananya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus dua ratus rupiah).

Agatha Christie

MISTERI DI STYLES



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE MYSTERIOUS AFFAIR AT STYLES

By Agatha Christie

The Mysterious Affair at Styles Copyright © 1920

Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and POIROT are registered
trademarks of

Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.

All rights reserved.

MISTERI DI STYLES

Oleh Agatha Christie

GM 402 07 034

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Maretta

Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 1987

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan keenam: Januari 2003

Cetakan ketujuh: Juli 2007

Cetakan kedelapan: November 2013

ISBN 978-979-22-2909-7

272 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

AKU PERGI KE STYLES

PERHATIAN masyarakat pada kasus yang dikenal sebagai Kasus Styles sekarang telah agak berkurang. Namun demikian, Poirot dan keluarga itu sendiri mendorongku untuk menuliskan apa yang sebenarnya terjadi, dengan harapan agar isu-isu yang sensasional segera reda.

Aku akan memulainya dengan menceritakan situasi yang melibatkanku dengan kejadian tersebut.

Waktu itu aku dikirim pulang dari medan perang sebagai seorang invalid. Setelah mendekam beberapa bulan di rumah sakit, aku mendapat cuti sakit sebulan. Aku belum tahu apa yang akan kulakukan selama cuti itu, karena aku tidak punya keluarga dan sanak saudara dekat. Pada saat itulah aku bertemu John Cavendish. Sudah lama kami tidak bertemu, terutama dalam tahun-tahun terakhir ini. Dan sesungguhnya, kami memang tidak terlalu akrab. Dia lima belas tahun lebih tua daripada aku, walaupun wajahnya tidak menunjukkan usia sebenarnya, yaitu

empat puluh lima. Waktu masih kecil, aku sering bermain ke Styles, rumah ibunya di Essex.

Kami bernostalgia dan membicarakan masa yang telah silam. Dan percakapan kami berakhir dengan undangannya agar aku melewatkannya cutiku di Styles.

"Ibu akan senang bertemu denganmu lagi," tambahnya.

"Ibumu sehat-sehat saja?" tanyaku.

"Oh, ya. Kau sudah tahu kan bahwa dia menikah lagi?"

Kurasa wajahku menunjukkan rasa heran yang amat sangat. Mrs. Cavendish, yang menikah dengan ayah John, duda beranak dua itu, adalah wanita setengah baya yang cantik. Pasti umurnya sudah tujuh puluhan sekarang. Aku masih mengingatnya sebagai wanita yang enerjik dan otokratik, senang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengadakan bazar. Dia sangat dermawan, dan kebetulan memang orang berkecukupan.

Rumah pedesaan mereka, Styles Court, dibeli Mr. Cavendish pada awal perkawinan mereka. Mrs. Cavendish memang lebih dominan dalam keluarga itu, sehingga ketika suaminya meninggal, dia lah yang mewarisi rumah dan sebagian besar penghasilannya; suatu pembagian warisan yang kurang adil bagi kedua anak lelaki itu. Namun demikian, ibu tiri mereka adalah wanita yang murah hati, dan keduanya telah menganggapnya sebagai ibu mereka sendiri.

Lawrence, anak yang lebih muda, tidak terlalu

sehat pada masa remajanya. Berhasil meraih gelar dokter, tapi tidak terlalu menyukai profesi dan melepasnya begitu saja. Dia tetap tinggal di rumah sambil mengejar ambisinya yang lain di bidang sastra, walaupun hasilnya tidak kelihatan.

John pernah berpraktik sebagai pengacara, tetapi kemudian puas dengan kehidupan tenang sebagai petani di desa. Dia menikah dua tahun yang lalu dan membawa istrinya ke Styles, meskipun tentu saja akan lebih enak baginya bila bisa memiliki rumah sendiri, seandainya ibu tirinya mau memberi tambahan uang saku untuknya. Mrs. Cavendish senang membuat rencana sendiri dan menginginkan agar orang lain mau mengikutinya. Dalam hal ini dia memang punya senjata ampuh, yaitu dompetnya.

John melihat keherananku ketika mendengar ibu tirinya menikah lagi. Dia hanya tersenyum kecut.

”Dengan seorang parasit lagi!” katanya sebal. ”Membuat kita semua serbasulit. Sedangkan Evie—kau ingat Evie?”

”Tidak.”

”Barangkali dia datang setelah kau lama tidak ke rumah. Dia pembantu Ibu, teman Ibu ke mana-mana! Menyenangkan memang si Evie itu, walaupun tidak cantik dan muda lagi.”

”Kau tadi akan mengatakan...?”

”Oh, si parasit itu! Tiba-tiba saja muncul mengaku sebagai saudara sepupu Evie, walaupun Evie sendiri tidak begitu senang dengan hubungan itu.

Dia orang luar. Berjenggot hitam lebat dan memakai sepatu bot kulit berwarna hitam, dalam cuaca apa pun. Tapi Ibu sangat senang, begitu melihatnya langsung diangkat jadi sekretarisnya. Kau kan tahu Ibu selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan sosialnya?"

Aku mengangguk.

"Dengan perang ini, kegiatan itu semakin menjadi-jadi. Dan si parasit memang sangat membantu Ibu. Tapi kami benar-benar terkejut ketika tiga bulan yang lalu Ibu mengumumkan bahwa dia dan Alfred bertunangan! Setidaknya Alfred dua puluh tahun lebih muda darinya! Benar-benar tak tahu malu. Tapi yah Ibu bebas menentukan keinginannya, dan akhirnya dia menikah."

"Pasti keadaannya jadi sulit bagi kalian semua."

"Sulit? Menyebalkan!"

Begitulah, dan tiga hari kemudian aku turun dari kereta api di Stasiun Styles St. Mary. Stasiun kecil yang kelihatan aneh karena terletak di kehijauan padang rumput, di tengah persimpangan jalan-jalan desa. John Cavendish menunggu di stasiun dengan mobilnya.

"Masih ada setetes dua tetes bensin," katanya.
"Akibat kegiatan Ibu."

Desa Styles St. Mary terletak dua mil dari stasiun, dan Styles Court terletak satu mil dari stasiun di arah yang berlawanan dengan desa itu. Udara bulan Juli terasa panas. Kalau melihat dataran Essex yang terbentang hijau dan tenang di bawah sinar matahari sore, sulit membayangkan bahwa tak jauh darinya

pernah terjadi pertempuran dahsyat. Aku serasa diseret ke dunia lain. Ketika berbelok masuk ke gerbang, John berkata,

"Kau mungkin akan kesepian di sini, Hastings."

"Justru itulah yang kuinginkan."

"Oh, memang menyenangkan kalau kita ingin bersantai. Aku latihan dengan sukarelawan-sukarelawan dua kali seminggu, dan sisanya bekerja di ladang. Istriku juga bekerja 'di ladang'. Dia bangun jam lima pagi, memerah susu dan mengurus sapi-sapi sampai tiba waktu makan siang. Sebenarnya kami senang dengan kehidupan seperti ini seandainya si parasit Alfred Inglethorp tidak muncul!" Tiba-tiba dia menghentikan mobil dan melihat jam. "Barangkali kita bisa menjemput Cynthia dulu. Ah, tidak perlu, pasti dia sudah berangkat dari rumah sakit."

"Cynthia! Bukan istrimu?"

"Bukan. Cynthia anak asuh Ibu, anak teman sekolahnya yang menikah dengan seorang pengacara brengsek. Dia bangkrut dan gadis itu menjadi yatim-piatu tanpa uang sepeser pun. Ibu menolongnya dan dia tinggal bersama kami sejak dua tahun yang lalu. Dia bekerja di Rumah Sakit Red Cross di Tadminster, tujuh mil dari sini."

Kami sampai di depan sebuah rumah kuno yang bagus. Seorang wanita bergaun wol kedodoran yang sedang membungkuk di atas sepetak bunga menegakkan tubuhnya ketika mendengar kedatangan kami.

"Halo, Evie. Ini dia pahlawan kita yang terluka! Mr. Hastings, ini Miss Howard."

Miss Howard menyalamiku dengan genggaman kuat yang hampir menyakitkan. Matanya yang sangat biru menghiasi wajah yang banyak tersengat matahari. Dia berumur empat puluhan, kelihatan menyenangkan, bertubuh besar dan bersuara berat. Kakinya juga besar, terbungkus sepatu bot tebal. Cara bicaranya singkat-singkat, seperti orang mengirim telegram.

"Ilalang ini tumbuh cepat. Seperti api. Bisa-bisa menutup rumah. Harus dibabat. Sebaiknya hati-hati."

"Saya akan senang bila bisa membantu," kataku menanggapi.

"Jangan berkata begitu. Sulit memenuhinya. Nanti menyesal."

"Kau sinis, Evie," kata John sambil tertawa. "Kita minum teh di mana? Di luar atau di dalam?"

"Di luar. Udara terlalu indah, sayang kalau kita mendekam di dalam rumah."

"Ayolah kalau begitu. Sudah cukup lama kau kerja di kebun hari ini. Kita minum teh dulu."

"Baiklah," kata Miss Howard sambil melepaskan sarung tangannya. "Aku setuju."

Dia berjalan di depan kami, mengitari samping rumah, dan menuju tempat teh dihidangkan di bawah pohon *sycamore*.

Seseorang berdiri dari sebuah kursi rotan, menyambut kami.

"Istriku, Hastings," kata John.

Aku tak akan melupakan pertemuanku dengan Mary Cavendish. Tubuhnya yang langsing berdiri tegak dalam cahaya matahari sore di belakangnya; matanya yang indah bercahaya berwarna cokelat—mata yang memesona, beda dengan mata wanita-wanita yang pernah kukenal; kekuatan yang tersimpan dalam ketenangan sikapnya dan semangat yang liar menyala-nyala terbungkus dalam keanggunan penampilannya—semua ini terpatri dalam ingatanku. Aku takkan dapat melupakannya.

Dia menyapaku dengan ramah dan menyenangkan. Suaranya rendah dan jernih. Aku menjatuhkan diri di kursi rotan dan merasa senang telah menerima undangan John. Mrs. Cavendish memberikan secangkir teh sambil mengucapkan beberapa kalimat menyenangkan dan membuatku semakin terkesan. Pendengar yang simpatik membuat kita bersemangat untuk berbicara lebih banyak. Dan dengan bergurau aku pun menceritakan beberapa insiden di rumah sakit, yang kelihatannya menyenangkan nyonya rumah. Walaupun John orang baik, tapi dia bukanlah teman bicara yang mengasyikkan.

Pada saat itu sebuah suara yang kukenal terdengar dari jendela besar yang terbuka lebar.

"Kalau begitu, kau akan menulis pada Tuan Putri setelah minum teh, Alfred? Aku akan menulis pada Lady Tadminster untuk hari kedua. Atau kita tunggu dulu jawaban Tuan Putri? Seandainya ditolak, Lady Tadminster bisa membukanya pada hari pertama dan

Mrs. Crosbie hari kedua. Lalu Duchess—untuk pes-ta sekolah itu.”

Kemudian terdengar gumam seorang lelaki. Lalu terdengar suara nyaring Mrs. Inglethorp.

”Ya, baik. Setelah minum teh saja. Kau memang penuh perhatian, Alfred sayang.”

Pintu lebar itu terbuka sedikit, dan seorang wanita berambut putih dan masih kelihatan cantik keluar. Seorang laki-laki yang memberikan kesan penuh mengikuti di belakangnya.

Mrs. Inglethorp menyapaku dengan sangat ramah.

”Ah, senang sekali bertemu Anda lagi, Mr. Hastings. Sudah bertahun-tahun rasanya kita tidak berjumpa. Alfred sayang, kenalkan, ini Mr. Hastings—suami saya.”

Aku memandang ”Alfred sayang” dengan rasa ingin tahu. Dia memang kelihatan agak aneh. Aku tidak heran kalau John benci pada jenggotnya. Jenggot itu sangat panjang dan sangat hitam. Dia memakai kacamata bulat berbingkai emas. Wajahnya kelihatan kosong tanpa perasaan, dan memberikan kesan bahwa dia akan lebih hidup di atas panggung daripada dalam kehidupan sebenarnya. Suaranya agak berat dan kedengaran dibuat-buat. Dia mengulurkan tangan dengan kaku sambil berkata,

”Senang berjumpa dengan Anda, Mr. Hastings.” Kemudian dia berpaling pada istrinya dan berkata, ”Emily sayang, aku rasa bantal itu agak lembap.”

Wanita itu kelihatan semakin cerah ketika suami-

nya mendemonstrasikan perhatiannya dengan mengganti bantal itu dengan bantal lain. Pesona aneh macam apa yang telah memikat wanita yang sebenarnya cerdas ini!

Dengan kehadiran Mrs. Inglethorp, aku merasakan suatu ketegangan yang terselubung sopan-santun menyelimuti kami. Terutama di pihak Miss Howard. Dia sama sekali tidak berusaha menyembunyikan perasaannya. Tetapi Mrs. Inglethorp seolah-olah tidak merasakan apa-apa. Bicaranya yang ramah tetap tidak berubah dan ceritanya berkisar pada penyelenggaraan bazar yang akan datang, yang sedang ditanganinya. Kadang-kadang dia menanyakan tanggal atau hari pada suaminya. Sikap suaminya yang penuh perhatian pun tidak berubah. Sejak semula aku memperoleh kesan kurang menyenangkan terhadap laki-laki itu, dan biasanya penilaianku banyak benarnya.

Mrs. Inglethorp memberikan beberapa instruksi tentang surat-surat pada Evelyn Howard, sedangkan suaminya dengan susah-payah mengajakku bicara,

”Apakah profesi Anda memang seorang militer, Mr. Hastings?”

”Tidak. Sebelum perang saya bekerja di Lloyds.”

”Dan setelah perang selesai nanti, Anda akan kembali ke sana?”

”Barangkali. Atau memulai sesuatu yang baru.”

Mary Cavendish membungkukkan badannya.

”Profesi apa yang Anda inginkan seandainya Anda bisa memilih?”

"Wah, tergantung."

"Tak ada hobi rahasia?" tanyanya. "Barangkali Anda menyukai sesuatu? Biasanya setiap orang punya kegemaran tertentu yang aneh-aneh."

"Anda pasti akan menertawakan saya."

Dia tersenyum.

"Barangkali."

"Sebenarnya saya ingin menjadi detektif!"

"Scotland Yard? Atau Sherlock Holmes?"

"Oh, tentu saja Sherlock Holmes. Tapi saya benar-benar tertarik. Saya pernah bertemu seorang detektif terkenal di Belgia. Dia membakar semangat saya. Dia laki-laki kecil yang luar biasa. Dia selalu berkata bahwa pekerjaan detektif yang baik sebenarnya hanya soal metode. Sistem yang saya lakukan berdasarkan sistem dia—walaupun tentu saja saya mengalami banyak kemajuan. Dia laki-laki yang lucu. Cara berpakaianya agak luar biasa, tapi otaknya bukan main."

"Saya suka cerita detektif," kata Miss Howard. "Tapi banyak juga yang asal ditulis saja. Pelakunya ditemukan dalam bab terakhir. Pembaca dibuat merasa tolol. Padahal kalau benar-benar terjadi tindak kriminal, kita bisa merasakannya."

"Tapi banyak juga kejahanatan yang tak terbongkar," bantahku.

"Maksud saya bukan polisi, tetapi orang-orang yang terlibat. Keluarganya. Tidak bisa ditipu begitu saja. Pasti ketahuan."

"Kalau begitu," sahutku bersemangat, "seandainya

Anda berhadapan langsung dengan suatu tindak kejahatan, misalnya pembunuhan, Anda akan tahu siapa pembunuhnya?"

"Tentu saja. Mungkin saya tidak bisa membuktikannya di depan pengadilan. Tapi saya yakin saya akan tahu. Pasti terasa di ujung jari saya kalau laki-laki itu mendekati saya."

"Mungkin juga dia seorang wanita," kataku.

"Mungkin. Tapi pembunuhan adalah tindak kriminal yang keras. Lebih wajar dihubungkan dengan laki-laki."

"Tidak dalam hal peracunan," kata Mary Cavendish dengan suara nyaring dan mengagetkanku. "Kemarin Dokter Bauerstein mengatakan, karena banyaknya dokter-dokter yang tidak kenal dengan racun aneh-aneh, maka banyak pula kasus-kasus peracunan yang tidak dicurigai."

"Ah, Mary, pembicaraan yang kurang menyenangkan!" seru Mrs. Inglethorp. "Aku merasa seolah-olah ada angsa berjalan di atas kuburku. Oh, itu Cynthia datang!"

Seorang gadis muda dalam pakaian seragam berlari-lari melintasi kebun.

"Kau terlambat hari ini, Cynthia. Kenalkan, ini Mr. Hastings—Miss Murdock."

Cynthia Murdock adalah gadis yang segar dan penuh semangat. Dia membuka topi seragamnya dan aku kagum melihat rambut pirangnya yang lebat berombak, serta tangan mungil yang putih terulur mengambil teh. Seandainya mata dan bulu

matanya berwarna gelap, pasti dia akan kelihatan cantik.

Dia menjatuhkan diri di rumput di samping John, dan tersenyum padaku ketika aku menawarkan sepiring *sandwich*.

"Duduklah di sini, di rumput. Enak dan menyenangkan."

Aku menurut.

"Anda bekerja di Tadminster, bukan, Miss Murdock?"

Dia mengangguk.

"Karena saya telah berdosa."

"Mereka menghukum Anda, kalau begitu?" tanyaku, tersenyum geli.

"Mana berani!" kata Cynthia sombong.

"Saya punya saudara sepupu. Dia perawat," kataku. "Dan dia takut setengah mati pada suster."

"Tidak heran. Suster-suster itu memang menakutkan, Mr. Hastings. Mereka benar-benar membuat orang ketakutan! Tapi saya bukan perawat. Saya bekerja di bagian obat-obatan."

"Berapa orang yang sudah Anda racuni?" tanyaku, tersenyum.

Cynthia ikut tersenyum.

"Oh, beratus-ratus!" jawabnya.

"Cynthia," kata Mrs. Ingletorp. "Kau bisa membantu menulis beberapa catatan untukku?"

"Tentu, Bibi Emily."

Dia meloncat dengan cepat. Sikapnya menunjukkan bahwa kedudukannya sangat tergantung pada

Mrs. Inglethorp. Dan walaupun Mrs. Inglethorp orang yang baik hati, dia tidak ingin Cynthia me-lupakan hal itu.

Nyonya rumah berkata padaku.

"John akan menunjukkan kamar Anda. Makan malam akan dimulai jam tujuh tiga puluh nanti. Kami tidak lagi makan terlalu malam sekarang. Lady Tadminster, salah seorang istri anggota kami—putri almarhum Lord Abbotsbury—juga melakukan hal yang sama. Dia setuju dengan pendapat saya bahwa kami harus memberikan contoh bagaimana bersikap ekonomis. Kita sedang hidup di zaman perang, dan tidak seharusnya membuang-buang yang masih bisa disimpan. Bahkan selembar kertas bekas pun kami simpan."

Aku memberikan penghargaan atas sikap tersebut, dan John membawaku masuk ke dalam rumah, me-naiki tangga lebar yang bercabang ke kiri dan ke kanan. Kamarku ada di sayap kiri, menghadap ta-man.

John meninggalkanku, dan beberapa menit kemudian dari jendela aku melihatnya sedang berjalan-jalan berpegangan tangan dengan Cynthia Murdock di halaman berumput. Aku mendengar suara Mrs. Inglethorp memanggil "Cynthia" dengan tidak sabar, dan gadis itu berlari kembali masuk rumah. Pada saat yang sama, aku melihat seorang laki-laki keluar dari bayang-bayang pohon dan berjalan ke arah yang sama. Usianya sekitar empat puluhan. Wajahnya ter-cukur bersih, tetapi kelihatan melankolis dan me-

nyimpan emosi terpendam. Dia memandang ke arah jendela kamarku dan aku bisa mengenali wajahnya, walaupun telah berubah banyak dalam waktu lima belas tahun sejak aku terakhir kali melihatnya. Dia adalah Lawrence Cavendish, adik John. Aku tak tahu apa yang tersembunyi di balik wajah yang menyimpan emosi itu.

Akhirnya aku mengalihkan pikiran ke diriku sendiri.

Sisa hari itu terlewatkannya dengan menyenangkan. Malam itu aku memimpikan Mary Cavendish, wanita yang penuh teka-teki itu.

Pagi harinya cuaca sangat bagus. Matahari bersinar cerah dan aku berharap akan bisa menikmati hari itu. Aku tidak melihat Mrs. Cavendish sampai saat makan siang. Sehabis makan siang dia mengajakku berjalan-jalan, dan kami menyusuri hutan sampai jam lima sore.

Ketika kami masuk, John menyuruh kami menuju ruang keluarga. Aku melihat dari wajahnya bahwa ada sesuatu yang tidak menyenangkan. Kami mengikutinya dan dia menutup pintu.

"Mary, ada yang tidak beres. Evie baru saja bertengkar dengan Alfred Inglethorp dan dia minta keluar."

"Evie? Keluar?"

John mengangguk dengan wajah suram.

"Ya. Dia sudah bicara dengan Ibu, dan... oh, ini dia."

Miss Howard masuk. Kedua bibirnya terkatup

rapat. Tangannya menenteng sebuah koper kecil. Dia kelihatan marah, tetapi bersikap tegas.

"Pokoknya aku telah mengeluarkan isi hatiku!" katanya.

"Evie. Apa kau serius?" tanya Mary Cavendish.

Miss Howard mengangguk pasti.

"Benar! Mungkin aku telah mengeluarkan kata-kata yang tak bisa dilupakan atau dimaafkan Emily. Tak apa. Mungkin juga tak akan masuk hatinya. Aku berkata, 'Emily, kau ini wanita tua. Dan tak ada orang tolol seperti orang tua yang tolol. Laki-laki itu dua puluh tahun lebih muda daripadamu, jangan kau membutakan diri terhadap motivasinya menikahimu. Uang! Jangan kaubiarkan dia mendapat terlalu banyak. Mr. Raikes punya istri yang sangat cantik dan masih muda. Tanyakan pada Alfred-mu, telah berapa kali dia mengunjungi wanita itu.' Dia sangat marah. Maklum! Aku tambahkan lagi, 'Aku ingin mengingatkanmu, tak peduli kau senang atau tidak. Laki-laki itu akan segera membunuhmu di tempat tidur. Dia bukan orang yang bisa dipercaya. Kau boleh mengataku apa saja, tapi ingatlah apa yang kukatakan padamu. Dia tak bisa dipercaya!'"

"Apa yang dikatakannya?"

Miss Howard hanya nyengir.

"'Alfred sayang'—'Alfred kekasihku'—'tuduhan-tuduhan jahat'—'omong kosong'—untuk menuduh 'suami tercinta'—nya. Lebih cepat aku pergi, lebih baik. Jadi aku pergi saja."

"Tapi tidak sekarang, kan?"

"Detik ini juga!"

Sesaat kami terenyak memandangnya. Akhirnya, karena John Cavendish merasa tak berhasil menahaninya, dia pergi untuk mengecek jadwal kereta api. Istrinya mengikuti sambil bergumam bahwa dia akan membujuk Mrs. Inglethorp untuk mempertimbangkan keputusannya kembali.

Ketika Mary keluar, wajah Miss Howard berubah. Dia membungkuk mendekatkan wajahnya padaku.

"Mr. Hastings, Anda orang yang jujur. Bisakah saya memercayai Anda?"

Aku agak terkejut. Dia meletakkan tangannya di lenganku dan berbisik pelan.

"Jagalah dia, Mr. Hastings. Emily yang malang. Mereka semua hiu-hiu ganas—semuanya. Saya tahu benar itu. Tak seorang pun di antara mereka yang tidak punya kesulitan keuangan, dan saya telah berusaha sebisa saya untuk melindungi Emily. Sekarang saya akan pergi dan dia harus menghadapi mereka."

"Tentu, Miss Howard," kataku. "Aku akan berusaha. Tapi aku yakin Anda telah bersikap emosional dan terlalu tegang."

Dia menyelaku dengan menggoyangkan telunjuknya.

"Percayalah, anak muda. Saya telah hidup di dunia ini lebih lama daripada Anda. Saya hanya minta Anda membuka mata lebar-lebar. Anda akan mengeriti apa yang saya katakan."

Deru mobil terdengar dari jendela yang terbuka. Miss Howard berdiri dan menuju pintu. Di luar terdengar suara John. Dengan tangan memegang gagang pintu, Miss Howard memalingkan kepalanya sambil berkata,

"Terutama sekali perhatikan setan itu—suaminya."

Tak ada waktu lagi untuk bicara. Miss Howard sibuk dengan ucapan selamat jalan dan protes-protes mereka. Suami-istri Inglethorp tidak kelihatan.

Ketika mobil itu berangkat, Mrs. Cavendish memisahkan diri dan berjalan ke halaman, menemui seorang laki-laki berjenggot lebat yang kelihatannya akan masuk ke dalam rumah. Pipi wanita itu memerah ketika dia mengulurkan tangan menyalami tamunya.

"Siapa itu?" tanyaku tajam, karena aku langsung merasa tidak suka pada orang itu.

"Dokter Bauerstein," jawab John singkat.

"Siapa dia?"

"Dia tinggal di desa ini untuk beristirahat setelah sakit saraf yang berat. Spesialis dari London, sangat pandai—ahli racun."

"Dan dia teman baik Mary," sela Cynthia.

John Cavendish cemberut, lalu mengalihkan percakapan.

"Ayo jalan-jalan, Hastings. Kejadian tadi benar-benar menyebalkan. Lidah Evelyn memang tajam, tapi tak ada kawan yang lebih setia darinya."

Kami berjalan menyeberangi kebun, dan akhirnya

sampai di desa, melalui hutan yang membatasi satu sisi tanah milik Syles Court.

Ketika melewati salah satu gerbang pada waktu kembali ke rumah, kami berpapasan dengan seorang wanita muda cantik bertipe gipsi yang tersenyum pada kami.

"Cantik gadis itu," kataku memuji.

Wajah John membeku.

"Itu Mrs. Raikes."

"Oh, yang disebut-sebut Miss Howard..."

"Benar," potong John cepat.

Aku membayangkan wanita tua berambut putih yang ada di rumah, dan wajah cantik tetapi kejam yang baru saja tersenyum kepada kami. Bulu kudukku meremang. Tapi aku berusaha melupakannya.

"Styles benar-benar tempat yang menyenangkan, walaupun sudah tua," kataku pada John.

Dia mengangguk dengan wajah agak muram.

"Ya, tanah perkebunan yang bagus. Akan menjadi milikku kelak—seharusnya sudah menjadi milikku seandainya Ayah membuat surat wasiat yang benar. Dan aku tak perlu miskin seperti ini."

"Apa kau kesulitan?"

"Terus terang saja, sesen pun aku tak punya."

"Apa adikmu tak bisa membantumu?"

"Lawrence? Sama saja. Uangnya habis untuk menerbitkan buku-buku picisan itu. Ibu selalu baik kepada kami. Sampai sekarang. Tapi tentu saja sejak dia menikah..." Dia berhenti dengan wajah rancangan.

Untuk pertama kali aku merasakan kepergian Evelyn Howard sangat besar pengaruhnya. Kehadirannya memang menimbulkan rasa aman. Tapi rasa aman itu sekarang tidak ada lagi, dan suasana rasanya penuh kecurigaan. Wajah Dr. Bauerstein yang menyebalkan itu terbayang lagi olehku. Suatu kecurigaan samar-samar muncul dan memenuhi pikiranku. Sekilas aku merasakan datangnya suatu bencana.

2

TANGGAL 16 DAN 17 JULI

AKU tiba di Styles tanggal 5 Juli. Sekarang akan kuceritakan apa yang terjadi pada tanggal 16 dan 17 Juli. Supaya mudah, akan kuceritakan dengan terinci apa yang terjadi pada hari itu. Kejadian-kejadian pada hari itu aku ingat sekali, karena berkali-kali ditanyakan dalam pemeriksaan yang lama dan melelahkan.

Aku menerima surat dari Evelyn Howard dua hari setelah kepergiannya. Dia menceritakan bahwa dia telah bekerja lagi sebagai perawat di sebuah rumah sakit besar di Middlingham, kota industri yang jauhnya lima belas mil dari Styles. Dia ingin diberitahu seandainya Mrs. Inglethorp ingin berbaik kembali dengannya.

Satu-satunya hal yang mengganggu ketenanganku adalah hubungan yang sangat akrab antara Mrs. Cavendish dengan Dr. Bauerstein. Aku tak mengerti apa yang dilihatnya pada laki-laki itu.

Tanggal 16 Juli jatuh pada hari Senin. Hari itu terjadi kekacauan. Bazar yang meriah diadakan pada hari Sabtu dan suatu pertunjukan, di mana Mrs. Inglethorp akan membacakan sebuah puisi perang, juga diadakan pada hari itu. Sepanjang pagi kami semua sibuk, menghiasi gedung pertemuan desa, tempat diselenggarakannya bazar tersebut. Kami terlambat makan siang dan istirahat di taman setelah makan. Aku melihat sikap John tidak seperti biasa. Dia kelihatan gelisah.

Setelah minum teh, Mrs. Inglethorp berbaring sebentar untuk beristirahat. Aku menantang Mary Cavendish untuk main tenis.

Pada jam tujuh kurang seperempat, Mrs. Inglethorp memanggil kami dan mengatakan kami pasti terlambat karena makan malam akan dihidangkan lebih awal. Kami tergesa-gesa bersiap, dan sebelum selesai makan, mobil telah menunggu di pintu.

Pertunjukan itu sangat berhasil. Mrs. Inglethorp mendapat sambutan dan tepukan meriah dari para penonton. Ada juga pertunjukan tablo, dan Cynthia ikut bermain. Dia tidak pulang bersama kami karena diundang ke sebuah pesta, dan akan menginap di tempat kawannya yang ikut main tablo.

Pagi harinya, Mrs. Inglethorp makan pagi di tempat tidurnya, karena dia terlalu lelah. Tetapi dia kelihatan segar pada jam 12.30 dan mengajak Lawrence dan aku ke sebuah undangan makan siang.

"Undangan yang ramah dari Mrs. Rolleston. Adik Lady Tadminster. Keluarga Rolleston masih ber-

kerabat dengan Raja William. Salah satu keluarga yang sudah tua.”

Mary tidak ikut karena akan pergi dengan Dr. Bauerstein.

Makan siang itu sangat menyenangkan. Ketika kami pulang, Lawrence mengajak lewat Tadminster untuk mengunjungi tempat kerja Cynthia. Mrs. Inglethorp mengatakan dia masih punya beberapa surat yang harus diselesaikan, walaupun sebenarnya ingin ikut. Jadi kami akan ditinggal di sana dan bersama Cynthia kami bisa kembali dengan kereta kuda.

Setelah ditahan oleh petugas rumah sakit, akhirnya kami bisa menemui Cynthia. Dia kelihatan tak acuh tapi manis dalam seragam putihnya. Dia membawa kami naik ke ruang obat dan memperkenalkan kami dengan temannya yang dipanggil ”Nibs”.

”Ini sih pabrik botol!” seruku. ”Apa kau benar-benar tahu apa yang ada di setiap botol?”

”Kenapa tidak omong yang lain sih?” jawab Cynthia. ”Setiap orang yang masuk sini berkata begitu. Kami merencanakan memberi hadiah bagi orang pertama yang *tidak* mengucapkan kata-kata itu pada waktu masuk ruangan ini. Dan pertanyaan berikut yang diajukan pasti: ’Berapa orang yang sudah kauracuni?’”

Aku minta maaf sambil tertawa.

”Kalau kalian tahu bagaimana mudahnya kami meracuni orang dengan membuat sedikit kesalahan, pasti kalian tak akan bercanda tentang hal itu. Ayo minum teh. Semua yang ada di lemari itu rahasia.

Jangan, Lawrence—itu lemari racun. Lemari besar itu—ya.”

Kami minum teh dengan gembira dan membantu Cynthia membereskan cangkir-cangkir itu sesudahnya. Kami mendengar ketukan di pintu ketika selesai mengembalikan sendok teh ke tempatnya. Wajah Cynthia dan Nibs berubah menjadi serius.

“Masuk,” kata Cynthia dengan nada tegas.

Seorang perawat muda dengan wajah agak ketakutan muncul sambil mengacungkan sebuah botol pada Nibs yang menunjukkan jari kepada Cynthia sambil berkata,

“Aku tidak bertugas hari ini.”

Cynthia menerima botol itu dan memeriksanya dengan teliti.

“Seharusnya dikirim tadi pagi.”

“Suster lupa—dia minta maaf.”

“Seharusnya dia membaca peraturan di pintu itu.”

Aku rasa perawat itu tidak akan mengalami kesulitan untuk menceritakan hal itu pada “suster” yang menakutkan.

“Jadi tidak bisa dikerjakan sekarang,” kata Cynthia.

“Apa kami tidak bisa memperolehnya malam ini?”

“Sebenarnya kami sibuk. Tapi kalau ada waktu bisa dikerjakan nanti,” jawab Cynthia bermurah hati.

Perawat muda itu keluar dan Cynthia dengan ce-

pat mengeluarkan sebuah botol besar dari rak, mengisi botol yang baru diterimanya, dan meletakkannya di meja di luar pintu.

Aku tertawa.

"Disiplin harus ditegakkan, ya?"

"Tepat. Ayo keluar ke balkon kecil itu. Kau bisa melihat bangsal-bangsal di luar."

Aku mengikuti Cynthia dan temannya. Lawrence tetap berada di ruangan itu. Tapi tidak lama kemudian Cynthia memanggilnya. Lalu melihat jamnya.

"Tak ada yang dikerjakan lagi, Nibs?"

"Tidak."

"Bagus. Kalau begitu kita kunci saja, lalu pulang."

Sore itu aku melihat betapa berbedanya Lawrence dengan John. Lawrence sulit didekati. Hampir merupakan kebalikan kakaknya. Sangat pemalu dan tertutup. Namun ada juga sifat-sifatnya yang menarik. Dan kurasa kalau kita mengenal dia lebih baik, kita bisa menyayanginya. Sikapnya pada Cynthia sangat kaku, dan Cynthia sendiri pun menjadi kaku di hadapannya. Tetapi keduanya cukup santai sore ini dan mengobrol dengan asyik, seperti dua anak kecil.

Ketika pulang, aku teringat bahwa aku perlu prangko. Jadi, kami berhenti sebentar di kantor pos.

Ketika keluar, aku menabrak seorang laki-laki berbadan kecil yang baru masuk. Aku menepi dan minta maaf, tapi laki-laki itu memelukku dan menciumku dengan hangat.

"Mon ami, Hastings!" serunya, "Tidak kusangka!"

"Poirot!" seruku.

Aku kembali ke kereta.

"Ini pertemuan yang menyenangkan, Miss Cynthia. Kenalkan kawan lama saya, M. Poirot. Sudah bertahun-tahun kami tidak berjumpa."

"Oh, kami kenal M. Poirot," kata Cynthia ramah. "Tapi aku tidak tahu dia kawanmu."

"Ya," kata Poirot serius. "Saya kenal Miss Cynthia. Saya ada di sini karena kedermawanan Mrs. Inglethorp." Ketika aku memandangnya dengan wajah bertanya-tanya, dia berkata, "Ya, Kawan, dia sangat dermawan. Ada tujuh orang dari negaraku yang mendapat bantuan sebagai pengungsi. Kami, orang-orang Belgia, merasa berterima kasih padanya."

Poirot adalah laki-laki kecil yang luar biasa. Tingginya tidak lebih dari satu meter enam puluh, tetapi sangat berwibawa. Kepalanya berbentuk seperti telur, dan selalu miring sedikit ke satu sisi. Kumisnya sangat kaku. Pakaiannya rapi sekali. Aku kira dia akan merasa lebih sakit bila ada setitik debu menempel di bajunya daripada sebutir peluru nyasar di tubuhnya. Tetapi laki-laki yang pernah menjadi anggota kepolisian Belgia yang disegani itu sekarang timpang. Sebagai detektif, bakatnya memang luar biasa. Dia mampu menyelesaikan kasus-kasus paling memusingkan pada masa itu.

Dia menunjukkan padaku rumah kecil yang di-diaminya bersama teman-teman Belgia-nya. Aku

berjanji akan menengoknya pada suatu ketika nanti. Dia mengangkat topinya dengan sikap berlebihan pada Cynthia, dan kami pun meneruskan perjalanan.

"Dia laki-laki kecil yang menyenangkan," kata Cynthia. "Aku tidak tahu kau kenal dia."

"Kau telah bertemu dengan pria yang sangat hebat, tanpa diduga-duga."

Dan sepanjang jalan aku pun menceritakan keberhasilan Poirot menangani berbagai kasus.

Kami tiba di rumah dengan hati amat cerah. Ketika kami masuk, Mrs. Inglethorp keluar dari kamar kerjanya. Wajahnya marah dan kelihatan sedih.

"Oh, kalian," katanya.

"Ada apa, Bibi Emily?" tanya Cynthia.

"Tidak ada apa-apanya," jawabnya tajam. "Memang kenapa sih?" Ketika dia melihat Dorcas, pelayan kamar, sedang berada di ruang makan, dipanggilnya pelayan itu untuk membawa prangko ke kamar kerjanya.

"Ya, Mrs.," katanya ragu-ragu. Lalu menambahkan, "Apa Mrs. tidak istirahat saja? Kelihatannya lelah."

"Barangkali kau benar, Dorcas—ya—tidak—tidak sekarang. Aku harus menulis surat dan harus kuselesaikan supaya bisa dikirim nanti. Apa kau telah menyalakan api di kamarku?"

"Sudah, Nyonya."

"Kalau begitu, aku akan langsung tidur setelah makan malam."

Dia masuk lagi ke kamar kerjanya. Cynthia memandangnya lama.

"Ya Tuhan! Ada apa sih?" tanyanya pada Lawrence.

Kelihatannya Lawrence tidak mendengar, karena dia berbalik dan keluar rumah begitu saja, tanpa bicara.

Aku mengusulkan untuk main tenis sebentar sebelum makan. Cynthia setuju, dan aku naik untuk mengambil raket.

Mrs. Cavendish sedang menuruni tangga. Mungkin itu hanya khayalanku saja, tapi kelihatannya dia agak bingung dan tidak seperti biasanya.

"Senang berjalan-jalan dengan Dokter Bauerstein?" tanyaku berlagak tak acuh.

"Aku tidak pergi," katanya singkat. "Mana Mrs. Inglethorp?"

"Di kamar kerjanya."

Dia kelihatan ragu-ragu, lalu mengepalkan tangan dan turun ke bawah dengan cepat, kemudian masuk ke kamar kerja Mrs. Inglethorp dan menutup pintunya.

Ketika aku berlari menuju lapangan tenis, melewati jendela kamar Mrs. Inglethorp, aku mendengar sepotong percakapan. Mary Cavendish bicara dengan suara yang dengan susah-payah dikendalikannya,

"Jadi, Ibu tidak mau memperlihatkannya padaku?"

Mrs. Inglethorp menjawab,

"Mary, itu tak ada hubungannya dengan persoalanmu."

"Kalau begitu tunjukkan padaku."

"Sudah kukatakan bukan seperti yang kaubayangkan. Sama sekali tak ada hubungannya denganmu."

Mary Cavendish menjawab dengan nada lebih pahit,

"Tentu saja. Aku seharusnya tahu bahwa Ibu akan memihak *dia*."

Cynthia sedang menungguku dan menyambut dengan kata-kata,

"Tahu, tidak? Tadi ada pertengkaran seru! Dorcas yang cerita."

"Pertengkarannya apa?"

"Bibi Emily dan *dia*. Mudah-mudahan saja Bibi Emily tahu apa yang dilakukannya!"

"Apa Dorcas ada di situ waktu mereka bertengkar?"

"Tentu saja tidak. Dia 'kebetulan' ada di dekat pintu'. Benar-benar seru. Sayang aku tak tahu apa yang mereka ributkan."

Aku membayangkan wajah Mrs. Raikes yang seperti gipsi dan peringatan Evelyn Howard, tetapi aku memutuskan untuk berdiam diri saja, walaupun Cynthia mengajukan berbagai hipotesa dan berharap agar "Bibi Emily mengusirnya".

Sebetulnya aku ingin bicara dengan John, tapi dia tidak ada. Kelihatannya memang sore itu ada kejadian yang luar biasa. Aku berusaha melupakan kata-kata yang kudengar secara tidak sengaja tadi, tapi

tidak terlalu mudah rupanya. Apa yang diributkan Mary Cavendish?

Mr. Inglethorp sedang berada di ruang keluarga ketika aku turun untuk makan malam. Wajahnya tenang seperti biasa, namun ada sesuatu yang aneh.

Akhirnya Mrs. Inglethorp keluar. Dia masih kelebihan gelisah, dan suasana menjadi tegang selama makan malam. Inglethorp sangat diam. Tapi seperti biasanya, dia memberikan perhatian besar terhadap hal-hal kecil, meletakkan bantal di punggung istri-nya, dan memainkan peranan suami setia. Segera setelah selesai, Mrs. Inglethorp masuk lagi ke dalam kamar kerjanya.

"Bawa kopiku ke sini, Mary," katanya. "Aku akan menyelesaikan surat-suratku secepatnya."

Cynthia dan aku duduk di dekat jendela yang terbuka di ruang keluarga. Mary Cavendish membawakan kopi kami. Dia kelebihan gelisah.

"Apa kalian perlu lampu terang atau lebih suka duduk dalam cahaya remang-remang?" tanyanya pada kami. "Maukah kau mengantarkan kopi Mrs. Inglethorp, Cynthia? Aku tuangkan sebentar."

"Jangan repot-repot, Mary," kata Inglethorp. "Biar aku bawakan kopinya." Dia menuang kopi itu ke cangkir dan membawanya ke luar dengan hati-hati.

Lawrence mengikutinya dan Mrs. Cavendish duduk di dekat kami.

Kami bertiga diam sejenak. Malam itu indah sekali, panas dan sunyi. Mrs. Cavendish mengipasi dirinya pelan-pelan, dengan daun palem.

"Panas sekali," katanya. "Pasti hujan lebat malam ini."

Sayang, waktu yang menyenangkan itu tidak berlangsung terlalu lama! Ketenangan kami rusak oleh sebuah suara yang kami kenal.

"Dokter Bauerstein!" seru Cynthia. "Masa datang pada waktu seperti ini."

Aku melirik cemburu ke arah Mary Cavendish, tetapi dia kelihatan tenang-tenang saja. Pipinya yang pucat tidak berubah.

Beberapa saat kemudian, Alfred Inglethorp mengajaknya masuk. Dr. Bauerstein menolak sambil tertawa dan berkata bahwa dia tidak siap untuk duduk di ruang keluarga. Memang penampilannya sangat menggelikan, badannya penuh lumpur.

"Apa yang Anda lakukan, Dokter?" seru Mrs. Cavendish.

"Maafkan saya," katanya. "Sebenarnya saya tak bermaksud kemari, tapi Mr. Inglethorp mendesak."

"Ah, Anda memang luar biasa," kata John sambil berjalan masuk. "Silakan minum kopi dan ceritakan apa yang baru saja Anda lakukan."

"Terima kasih. Baiklah," katanya tertawa. Tawanya sedikit kasar. Dia bercerita bahwa dia baru saja menemukan sejenis tanaman paku di suatu tempat yang sulit dicapai. Ketika akan mengambilnya, dia kehilangan keseimbangan dan masuk ke dalam kolam berlumpur.

"Matahari memang mengeringkan saya dengan

cepat," tambahnya, "tetapi tampang saya tetap saja seperti ini."

Pada saat itu terdengar suara Mrs. Inglethorp memanggil Cynthia dari koridor, dan gadis itu berlari ke luar.

"Tolong bawakan tas kerjaku ke atas. Aku akan segera tidur."

Pintu ruang keluarga itu memang terbuka lebar dan aku berdiri ketika Cynthia keluar. John ada di dekatku. Jadi, ada tiga orang saksi yang melihat Mrs. Inglethorp membawa cangkir kopinya yang masih utuh itu.

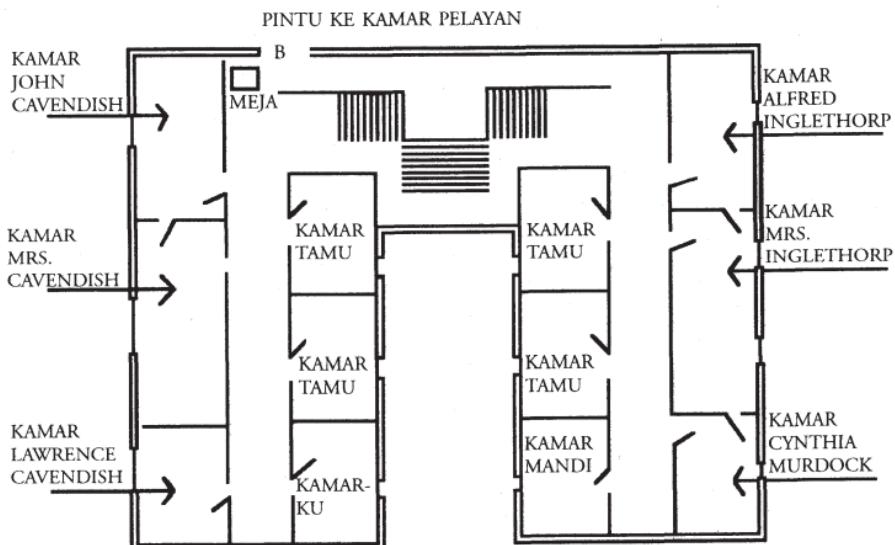
Malam itu jadi rusak karena kehadiran Dr. Bauerstein. Kelihatannya dia tidak akan beranjak dari tempat duduknya. Ketika akhirnya dia berdiri, aku menarik napas lega.

"Akan saya temani sampai ke desa," kata Mr. Inglethorp. "Saya harus menemui agen yang menangani pembukuan tanah." Dia berbalik menghadap John sambil berkata, "Tak perlu menunggu saya. Saya akan membawa kunci."

3

MALAM NAAS

AGAR ceritaku pada bagian ini lebih jelas, akan kugambarkan denah lantai dua rumah di Styles itu. Kamar para pembantu bisa dicapai dari pintu B. Pembantu-pembantu itu tak bisa masuk langsung dari sisi kanan, tempat kamar suami-istri Inglethorp berada.



Kira-kira tengah malam aku dibangunkan oleh Lawrence Cavendish. Dia memegang sebatang lilin, dan wajahnya yang bingung menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

"Ada apa?" tanyaku sambil duduk di tempat tidur dan berusaha berkonsentrasi.

"Kami kuatir akan Ibu. Kelihatannya dia sakit. Tapi semua pintu terkunci, dan dia ada di dalam kamarnya sendiri."

Aku meloncat dari tempat tidur sambil menyambut kimono dan mengikuti Lawrence menuju sayap kanan rumah.

John Cavendish berjalan bersama kami, dan satu atau dua pembantu berdiri dengan sikap gelisah. Lawrence bertanya kepada kakaknya.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

Kelihatan sekali sikapnya kurang yakin.

John menggoyang-goyangkan pegangan pintu kamar Mrs. Inglethorp tanpa hasil. Jelas pintu itu terkunci dari dalam. Seluruh penghuni rumah sekarang sudah bangun. Kami mendengar suara yang mengkhawatirkan dari dalam kamar. Kami harus berbuat sesuatu.

"Coba masuk dari kamar Mr. Inglethorp!" teriak Dorcas. "Oh, kasihan Nyonya!"

Tiba-tiba aku sadar bahwa Alfred Inglethorp tak ada di tengah-tengah kami. John membuka pintu kamarnya. Gelap gulita di dalam. Untunglah Lawrence membawa lilin. Dalam keremangan cahaya lilin, kami tahu tempat tidurnya masih belum di-

tiduri. Juga tak ada tanda-tanda kamar itu dimasuki pemiliknya.

Kami langsung menuju pintu penghubung. Tapi pintu itu juga terkunci. Apa yang harus kami lakukan?

"Ya Tuhan," keluh Dorcas sambil meremas-remas tangannya, "apa yang akan kita lakukan?"

"Aku rasa kita harus membuka pintu itu dengan mendobraknya. Memang sulit, tapi akan kita lakukan. Coba salah satu dari kalian membangunkan Baily dan suruh dia menjemput Dokter Wilkins," kata John pada para pelayan. "Sekarang kita dobrak pintu ini. Eh, tunggu sebentar. Ada pintu penghubung ke kamar Cynthia, kan?"

"Ada, Tuan, tetapi selalu dikunci, tak pernah dibuka."

"Coba kita lihat dulu."

Dia berlari dengan cepat ke kamar Cynthia. Mary Cavendish ada di dalam, sedang mengguncang-guncang gadis itu dan berusaha membangunkannya.

Sesaat kemudian John kembali.

"Sama saja. Juga dikunci. Kita terpaksa mendobrak pintu. Aku rasa yang ini lebih tipis."

Kami bersama-sama mendorong pintu itu sekuat tenaga. Kerangka pintu itu sangat kuat, dan kami bergelut cukup lama untuk menaklukkannya. Akhirnya dengan suara berdebam pintu itu pun terbuka.

Kami terjungkal ke dalam kamar bersama-sama. Lawrence tetap memegang lilinnya. Mrs. Inglethorp

telentang di tempat tidurnya. Tubuhnya mengejeng-ngejang gelisah menahan rasa sakit. Pasti tadi tangannya menampar meja di dekatnya sampai roboh. Waktu akhirnya kami semua masuk, dia menjadi tenang dan badannya terkulai di atas bantal-bantal.

John cepat-cepat memasang gas. Dia menyuruh Annie, salah seorang pelayan, mengambil brendi di ruang makan. Lalu dia berjalan ke tempat tidur. Aku sendiri membuka pintu yang menghubungkan kamar itu dengan koridor.

Aku berbalik pada Lawrence untuk mengatakan bahwa sebaiknya aku kembali ke kamar karena bantuanku sudah tidak diperlukan lagi. Tapi kata-kataku membeku di bibir. Belum pernah aku melihat orang sepucat dia. Wajahnya seputih kapur. Tangannya gemetar. Lilin yang dipegangnya meleleh menetes di atas karpet. Matanya yang ketakutan terpaku menatap ke suatu titik di dinding. Dia seolah-olah melihat sesuatu yang membuatnya berubah menjadi batu. Secara refleks aku mengikuti arah pandangannya. Tapi aku tak melihat sesuatu yang luar biasa. Aku hanya melihat abu di perapian yang masih berkelap-kelip, dan jajaran hiasan di atas perapian—sama sekali tak berbahaya.

Rasa sakit Mrs. Inglethorp kelihatannya telah reda. Dia bisa bicara perlahan-lahan dan terputus-putus.

"Sudah enak—sekarang—tiba-tiba—bodoh aku—mengunci diri di kamar."

Aku melihat bayangan seseorang di belakangku. Ternyata Mary Cavendish berdiri di pintu dengan tangan merangkul Cynthia. Kelihatannya dia sedang menopang Cynthia yang seolah-olah akan tumbang. Wajah Cynthia sangat merah dan berkali-kali menguap. Aneh dan tidak seperti biasanya.

"Cynthia sangat ketakutan," kata Mrs. Cavendish dengan suara rendah. Mary sendiri sudah memakai pakaian kerja. Aku kemudian sadar bahwa hari mulai terang. Jam di atas perapian menunjukkan hampir pukul lima.

Sebuah jeritan tertahan dari tempat tidur mengejutkanku. Wanita tua itu rupanya mendapat serangan lagi. Dia tak kuat menahan sakit. Tubuhnya terguncang, lalu mengejang. Kami maju ke tempat tidur, mengelilingi dia tanpa mampu memberi pertolongan. Kejang terakhir mengangkat tubuhnya dari tempat tidur, membentuk garis lengkung yang disangga oleh kepala dan tumitnya. Dengan susah payah Mary dan John berusaha memberikan brendi. Sekali lagi tubuh tua itu mengejang dan melengkung ke atas dengan aneh.

Pada saat itu Dr. Bauerstein masuk ke dalam kamar. Sesaat dia terpaku memandang tubuh di atas tempat tidur. Tiba-tiba Mrs. Inglethorp berteriak tertahan. Matanya memandang dokter itu,

"Alfred—Alfred..." Kemudian tubuhnya terbanting diam di atas bantal-bantal.

Dr. Bauerstein melangkah cepat ke tempat tidur, mengguncang-guncang kedua tangan Mrs. Inglethorp

dan membuat pernapasan buatan. Dia memberikan perintah-perintah singkat pada para pelayan. Lambai-an tangannya membuat kami mundur ke pintu. Kami memandangnya, terpesona dengan kecekatan-nya, walaupun hati kecil kami mengatakan bahwa apa yang dilakukannya sudah terlambat. Wajah dok-ter itu sendiri menunjukkan bahwa dia tidak terlalu banyak berharap.

Akhirnya dia menghentikan pekerjaannya, meng-gelengkan kepala dengan sedih. Pada saat itu kami mendengar suara langkah kaki di luar, dan Dr. Wil-kins, dokter pribadi Mrs. Inglethorp, masuk ke da-lam

Dengan singkat Dr. Bauerstein menjelaskan bahwa dia kebetulan melewati pintu gerbang ketika mobil keluar, dan berlari masuk secepatnya, sementara mo-bil itu menjemput Dr. Wilkins. Dia menunjuk tu-buh di atas rumput tidur.

"Sangat menyedihkan. Sangat menyedihkan," gu-mam Dr. Wilkins. "Kasihan. Terlalu aktif—terlalu banyak kegiatan—padahal sudah saya peringatkan. Jantungnya tidak terlalu kuat. 'Santai saja,' saran saya kepadanya. Tapi memang dia suka bekerja. Ter-lalu banyak. Melawan hukum alam."

Dr. Bauerstein memerhatikan Dr. Wilkins. Mata-nya tetap terpaku pada dokter desa itu ketika dia bicara.

"Kekejangan itu sangat aneh, Dok. Sayang Anda belum datang waktu itu untuk melihatnya sendiri. Kejang-kejang yang bersifat *tetanik*."

"Ah!" kata Dr. Wilkins bijaksana.

"Saya ingin bicara dengan Anda secara pribadi," kata Dr. Bauerstein. Dia memandang John. "Anda tidak keberatan?"

"Tentu saja tidak."

Kami semua keluar menuju koridor, kecuali kedua dokter itu. Aku mendengar pintu dikunci di belakang kami.

Kami berjalan perlahan-lahan menuruni tangga. Perasaanku tak keruan. Aku memang punya bakat untuk membuat deduksi, dan sikap Dr. Bauerstein menimbulkan berbagai macam dugaan dalam benakku. Mary Cavendish meletakkan tangannya pada lenganku.

"Ada apa? Kenapa Dokter Bauerstein kelihatan begitu aneh?"

Aku memandangnya.

"Kau tahu apa yang kupikir?"

"Apa?"

"Dengar!" Aku memandang berkeliling. Tak ada orang yang akan mendengarkan kami. Aku berrbisik, "Aku rasa dia diracuni! Aku yakin Dokter Bauerstein mencurigai hal itu."

"*Apa?*" Dia merapat ke dinding, kedua bola matanya terbelalak. Kemudian dengan teriakan yang tiba-tiba dan mengejutkan dia menjerit, "Tidak, tidak—bukan itu!" Dia lari ke atas. Karena takut dia pingsan, aku mengikutinya dari belakang. Mary bersandar pada pegangan tangga dengan wajah pucat pasi. Tangannya melambai mengusirku.

"Jangan... tinggalkan aku. Aku ingin sendirian sejenak. Turunlah bersama yang lain."

Aku mengikuti kemauannya dengan enggan. John dan Lawrence ada di ruang makan. Aku juga ke sana. Kami semua diam. Tapi akhirnya aku berkata,

"Mana Mr. Inglethorp?"

John menggelengkan kepala.

"Tidak ada."

Mata kami bertemu. Di mana Alfred Inglethorp *tadi?* Ketidakhadirannya aneh dan tak bisa dipahami. Aku teringat kata-kata Mrs. Inglethorp yang terakhir. Apa sebenarnya maksudnya? Apa lagi yang akan dikatakannya seandainya dia sempat mengatakannya?

Akhirnya kami mendengar langkah-langkah kedua dokter menuruni tangga. Dr. Wilkins kelihatan merasa dirinya penting dan penuh semangat, walaupun berusaha bersikap tenang. Dr. Bauerstein tetap tenang. Wajahnya yang suram tidak berubah. Dr. Wilkins mewakili mereka berbicara kepada John.

"Mr. Cavendish, saya memerlukan persetujuan Anda untuk melakukan pemeriksaan mayat."

"Apakah itu perlu?" tanya John sedih.

"Sangat perlu," kata Dr. Bauerstein.

"Maksud Anda...?"

"Baik Dokter Wilkins maupun saya tidak bisa memberikan surat keterangan kematian dalam kondisi seperti ini."

John menundukkan kepalanya.

"Kalau begitu, tak ada pilihan lain kecuali setuju."

"Terima kasih," kata Dr. Wilkins singkat.

"Kami usulkan untuk dilakukan besok malam—atau lebih baik malam ini juga." Dia memandang ke luar. Fajar mulai menyingsing. "Dalam kondisi seperti ini, saya rasa terpaksa harus dilakukan pemeriksaan. Formalitas ini perlu. Tapi saya harap Anda tidak terlalu risau."

Mereka diam sejenak. Kemudian Dr. Bauerstein mengeluarkan dua buah kunci dari sakunya dan memberikannya kepada John.

"Ini kunci kedua kamar itu. Keduanya saya kunci. Saya rasa kamar-kamar itu sebaiknya tetap dikunci."

Dokter-dokter itu kemudian pergi.

Aku telah memikirkan sesuatu, dan aku merasa sudah tiba saatnya untuk mengeluarkannya. Tapi aku agak enggan melakukannya. Aku tahu John tidak suka publisitas. Dia pria optimis yang tidak suka menghadapi kesulitan di tengah jalan. Mungkin agak sulit meyakinkan kebaikan rencanaku. Sebaliknya, Lawrence lebih modern dan punya lebih banyak imajinasi. Mungkin aku bisa menjadikannya sekutuku. Aku yakin sekaranglahgilanku bicara.

"John, aku ingin bertanya," kataku.

"Apa?"

"Kau ingat aku pernah bercerita tentang kawanku Poirot? Orang Belgia yang sedang ada di sini? Dia detektif ulung."

"Ya."

"Aku ingin kau memanggilnya untuk menyelidiki hal ini."

"Apa? Sekarang? Sebelum pemeriksaan mayat?"

"Ya. Lebih cepat lebih baik kalau seandainya ada hal-hal yang tidak beres."

"Apa-apaan ini!" teriak Lawrence marah. "Ini kan akal-akalan Bauerstein saja. Wilkins sendiri tidak punya ide seperti itu sebelum Bauerstein menyuntiknya. Dalam hal ini Bauerstein memang punya kepentingan. Racun adalah hobinya. Jadi, dia selalu melihat racun di mana-mana."

Terus terang aku terkejut melihat sikap Lawrence. Dia tidak pernah begitu emosi sebelumnya.

John ragu-ragu.

"Aku tak sependapat denganmu, Lawrence," katanya akhirnya. "Aku akan memberi kebebasan pada Hastings, walaupun aku lebih suka bila kita menunggu sebentar. Kita tidak menginginkan skandal."

"Pasti tidak," kataku cepat. "Jangan kuatir akan hal itu, John. Poirot bisa dipercaya."

"Baiklah kalau begitu. Aku serahkan semuanya kepadamu. Kalau memang terjadi hal yang kita curigai, maka kasus itu sangat jelas. Mudah-mudahan Tuhan mengampuni kalau aku menuduh dia!"

Aku melihat jam. Jam enam. Aku tak ingin kehilangan waktu.

Tapi aku melewatkam lima menit mengobrak-abrik perpustakaan sampai menemukan buku kedokteran yang memberikan keterangan tentang keracunan *strychnine*.

4

POIROT MENYELIDIK

RUMAH yang ditempati orang-orang Belgia itu terletak di dekat pintu gerbang perkebunan. Kita bisa mencapainya lebih cepat dengan mengikuti jalan setapak di antara rerumputan tinggi daripada mengikuti jalan licin berkelok-kelok. Jadi, aku pun mengambil jalan pintas itu. Ketika berada di dekat rumah itu, aku melihat seseorang berlari-lari ke arahku. Ternyata Mr. Inglethorp. Dari mana dia? Bagaimana dia akan memberikan alasan atas ketidakhadirannya?

Dia mendatangiku.

"Ya Tuhan! Mengerikan sekali! Istriku yang malang! Aku baru saja mendengar berita itu."

"Anda dari ana?" tanyaku.

"Denby menahan saya tadi malam. Kami baru selesai jam satu. Saya baru sadar bahwa saya tidak membawa kunci. Saya tak ingin mengganggu orang di rumah. Jadi, saya tidur di tempat Denby."

"Bagaimana Anda tahu apa yang terjadi?" tanyaku.

"Wilkins mengetuk rumah Denby dan memberitahu dia. Kasihan Emily. Dia begitu baik—suka berkorban. Dia bekerja melebihi kekuatannya."

Aku merasa sebal. Alangkah munafiknya laki-laki ini!

"Saya terburu-buru, maaf," kataku cepat, dan bersyukur karena dia tidak menanyakan tujuanku.

Beberapa menit kemudian aku mengetuk pintu rumah orang-orang Belgia itu, yaitu Pondok Leastways.

Karena tak ada jawaban, aku mengulangi ketukan dengan tidak sabar. Sebuah jendela di atasku dibuka dengan hati-hati. Poirot melongokkan kepalanya.

Dia berseru heran melihatku. Dengan cepat kuceritakan tragedi yang terjadi dan bahwa aku memerlukan bantuannya.

"Tunggu, Kawan, aku akan membuka pintu. Kau bisa bercerita sambil menungguku berpakaian."

Sebentar kemudian dia membuka palang pintu dan aku mengikutinya ke atas. Dia menyuruhku duduk di kursi dalam kamarnya dan menceritakan segala sesuatu tanpa menghilangkan detail-detailnya. Dia sendiri mulai berdandan.

Kuceritakan bagaimana aku terbangun, kata-kata terakhir Mrs. Inglethorp, ketidakhadiran suaminya, pertengkaran yang terjadi, potongan percakapan yang sempat kudengar antara Mary dengan ibu mer-

tuanya, pertengkaran Mrs. Inglethorp dengan Evelyn Howard, dan sindiran-sindiran Miss Evelyn.

Aku merasa tidak bisa bercerita sejelas yang kuinginkan. Aku mengulangi hal yang sama, dan kadang-kadang harus kembali karena ada yang kebingungan. Poirot hanya tersenyum.

"Pikiranmu sedang kacau. Pelan-pelan saja, *mon ami*. Kau merasa bingung, gelisah—itu bisa dime-ngerti. Kalau pikiran kita lebih tenang, kita bisa menyusun fakta dengan rapi dan pada tempatnya. Kita periksa, kita tolak, dan yang penting kita sisihkan. Yang tidak penting—buh!" Dia mengembangkan pipinya dan mengembuskannya dengan lucu.

"Itu memang bagus," kataku, "tapi bagaimana kita tahu yang ini penting dan yang itu tidak? Sulit bagiku menentukannya."

Poirot menggelengkan kepala kuat-kuat. Dia sekarang merapikan kumisnya dengan hati-hati.

"Tidak begitu. *Voyons!* Sebuah fakta akan menggiring kita ke fakta lainnya—jadi begitulah terus-menerus. Apakah fakta berikutnya cocok? *A merveille!* Bagus! Bisa kita teruskan. Fakta kecil berikutnya ini—sebuah mata rantai dari rantai itu tak ada di sini. Kita periksa. Kita selidiki. Dan fakta kecil yang mencurigakan itu, detail kecil yang remeh itu kita tempatkan di sini!" Dia membuat gerakan dengan tangannya. "Kekalahan jelas! Luar biasa!"

"Ya..."

"Ah!" Poirot menggoyang-goyangkan telunjuknya dengan kencang di depanku sampai aku gemetar.

"Awas! Bahaya bila seorang detektif berkata, 'Ah, kecil—tak penting. Tak ada hubungannya. Lupakan saja.' Di situlah letak kesulitannya! Segala sesuatu itu penting!"

"Ya, aku tahu. Kau selalu mengatakan hal itu. Karena itulah aku menceritakan semua detail, baik yang kelihatan relevan maupun yang tidak, kepadamu."

"Dan aku senang sekali. Ingatanmu tajam dan semua kauceritakan. Mengenai urutan ceritamu, aku tak mau berkomentar, karena menyedihkan! Tapi aku mengerti—kau sedang bingung! Karena itu kau melupakan satu hal yang sangat penting."

"Apa itu?" tanyaku.

"Kau belum memberitahukan apakah Mrs. Inglethorp makan dengan enak tadi malam."

Aku memandang Poirot dengan iba. Pasti perang yang kejam itu telah memengaruhi otaknya. Dengan tenang dia menyikat mantelnya sebelum mengenakannya.

"Aku tak ingat," jawabku. "Dan lagi rasanya..."

"Kok tidak ada hubungannya? Itu sangat penting."

"Aku tidak mengerti," kataku keras kepala. "Seingatku dia tidak makan terlalu banyak. Dia sedang bingung dan sedih, karena itu tidak terlalu berselera untuk makan. Itu wajar."

"Ya," kata Poirot merenung. "Itu wajar." Dia membuka laci mejanya, mengeluarkan sebuah tas kecil dan berkata kepadaku,

"Aku siap sekarang. Kita ke sana melihat tempat

itu. Maaf, *mon ami*, kau tadi pasti tergesa-gesa. Dasi-mu miring. Maaf." Dengan cekatan jarinya mengatur dasiku.

"*Ca y est!* Kita berangkat sekarang?"

Kami bergegas berjalan, dan akhirnya sampai di gerbang perkebunan. Poirot berhenti sejenak, memandang sedih pada kebun yang membentang luas, embunnnya berkilauan kena cahaya pagi.

"Begitu indah. Sangat indah. Tapi keluarga itu sedang berkabung, tenggelam dalam kesedihan."

Dia memandangku dengan tajam waktu berbicara, dan aku sadar wajahku memerah di bawah tatapannya.

Apakah keluarga itu tenggelam dalam kesedihan? Apakah mereka sangat kehilangan? Aku sadar bahwa tidak ada perasaan seperti itu pada mereka. Wanita yang telah meninggal itu tidak memiliki cinta. Kematiannya memang mengejutkan, tapi tak seorang pun merasa kehilangan dia.

Poirot kelihatannya mengetahui pikiranku. Dia mengangguk sedih.

"Kau benar," katanya. "Memang tak ada ikatan darah. Dia memang baik dan murah hati pada kedua kakak-beradik Cavendish, tapi dia bukanlah ibu mereka. Darah memang menunjukkan—ingatlah hal itu—darah menunjukkan."

"Poirot," kataku, "mengapa tadi kau bertanya apakah Mrs. Inglethorp makan enak tadi malam? Aku telah berpikir-pikir sejak tadi, tapi tidak mengerti mengapa kau menanyakan hal itu."

Dia diam sejenak sambil terus berjalan. Tapi akhirnya dia berkata,

"Aku tak keberatan mengatakannya padamu, walaupun aku tak biasa menjelaskan sesuatu sebelum semuanya selesai. Anggapan yang berlaku sekarang adalah Mrs. Inglethorp meninggal karena keracunan *strychnine* yang mungkin dimasukkan ke dalam cangkir kopinya."

"Ya?"

"Jam berapa kopi disuguhkan?"

"Kira-kira jam delapan."

"Kalau begitu, dia meminumnya antara jam setengah delapan sampai jam delapan—tak lebih dari itu. Nah, *strychnine* adalah racun yang bekerja cepat. Efeknya akan segera terasa, barangkali dalam waktu satu jam. Tapi dalam kasus Mrs. Inglethorp, tandanya itu tidak terlihat sampai pukul lima pagi: sembilan jam! Tetapi apabila dia makan banyak, maka itu bisa memperlambat kerja racun, walaupun tidak akan selama itu. Walaupun begitu, kemungkinan tersebut masih perlu diperhatikan. Tapi tadi kau mengatakan dia hanya makan sedikit, sedangkan tandanya itu terlihat pada jam lima pagi! Ini situasi yang mencurigakan, Kawan. Mungkin ada sesuatu yang bisa dijelaskan dalam autopsi nanti. Sekarang, ingat-ingat saja hal itu."

Ketika kami berada di dekat rumah, John keluar menemui kami. Wajahnya kelihatan capek dan kusut.

"Ini benar-benar hal yang tidak menyenangkan,

M. Poirot," katanya. "Apakah Hastings telah memberitahu Anda bahwa kami tidak menginginkan publisitas?"

"Saya mengerti."

"Sejauh ini, soal itu hanya merupakan kecurigaan."

"Tepat. Ini hanya untuk berjaga-jaga saja."

John berpaling kepadaku, mengeluarkan kotak rokoknya, dan menyalakan sebatang.

"Kau tahu si Inglethorp telah kembali?"

"Ya. Aku ketemu tadi."

John melempar korek api bekasnya ke bedeng tanaman. Pasti ini sangat menyakitkan hati Poirot. Dia mencari korek itu dan ditanamnya dengan rapi.

"Aku tidak tahu bagaimana harus memperlakukan dia."

"Kesulitan itu tak akan lama," kata Poirot tenang.

John kelihatan bingung dan tidak mengerti arti pernyataan yang penuh teka-teki itu. Dia menyerahkan padaku kedua kunci yang diberikan oleh Dr. Bauerstein tadi.

"Tunjukkan pada M. Poirot apa saja yang ingin diketahuinya."

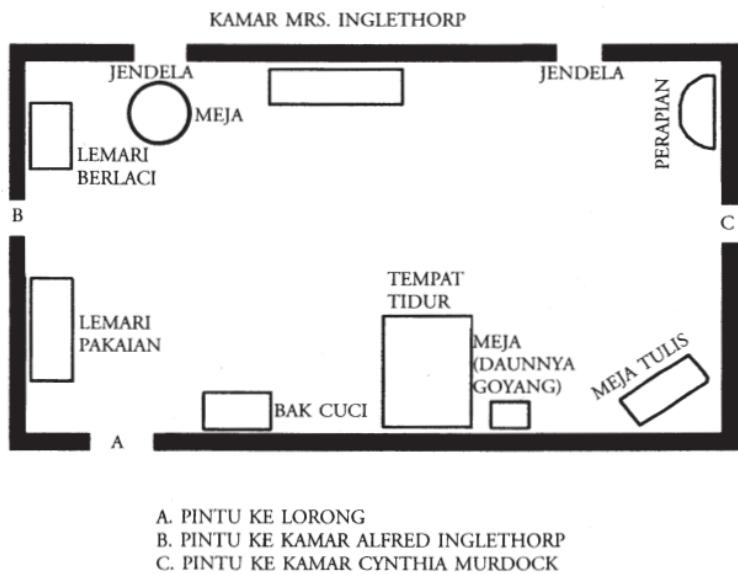
"Kamar-kamar itu dikunci?" tanya Poirot.

"Dr. Bauerstein berpendapat sebaiknya begitu."

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Kalau begitu dia sangat yakin. Ya, itu akan mempermudah kita."

Kami naik ke atas bersama-sama dan masuk ke dalam kamar. Supaya lebih jelas, kugambar denah kamar itu dan barang-barang di dalamnya.



Poirot mengunci pintu dari dalam, lalu memeriksa kamar dengan teliti. Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan lincah seperti belalang. Aku hanya berdiri di dekat pintu, takut menghapus suatu petunjuk. Tetapi kelihatannya Poirot tidak berterima kasih kepadaku atas kesabaranku itu.

"Hei, kenapa kau berdiri saja di situ seperti... seperti babi dirantai?" serunya.

Aku jelaskan bahwa aku takut—jangan-jangan aku menghapus jejak kaki.

"Jejak kaki? Wah! Kelihatannya sudah ada se-pasukan orang masuk ke tempat ini! Jejak kaki yang

mana yang kita perlukan? Ke sini sajalah membantu-bantuku. Aku akan meletakkan tasku di sini saja.”

Dia meletakkan tasnya di atas sebuah meja bulat di dekat jendela. Tapi rupanya dia sedang sial, daun meja itu bergoyang dan miring, lalu menjatuhkan tas Poirot.

“*En voila une table!*” teriaknya. ”Ah. Belum tentu tinggal di rumah besar menyenangkan.”

Setelah itu dia meneruskan penyelidikannya. Dia tertarik pada sebuah tas kecil berwarna ungu dengan kunci masih menempel. Tas itu terletak di atas meja tulis. Dia mengambil kunci tas itu dan menyuruhku memeriksanya. Tapi aku tidak melihat sesuatu yang aneh. Kunci itu kunci Yale yang biasa saja. Pada kepalanya terdapat kawat kecil yang agak bengkok.

Kemudian dia memeriksa kerangka pintu yang kami dobrak sambil mengecek apakah kuncinya benar-benar mengunci. Kemudian dia pergi ke pintu yang menuju kamar Cynthia. Pintu itu juga ter-kunci, seperti telah kuceritakan. Tetapi dia membuka kunci pintu itu dan menutupnya lagi. Dia lakukan hal itu beberapa kali dengan sangat hati-hati, agar tidak menimbulkan suara. Tiba-tiba sesuatu pada gerendel kunci itu mengalihkan perhatiannya. Dia memeriksanya dengan hati-hati, kemudian mengambil penjepit dari tasnya dan menjepit sebuah benda yang amat kecil, yang dengan hati-hati dimasukkannya ke dalam amplop kecil.

Di atas lemari berlaci ada nampan dengan lampu minyak dan panci kecil di atasnya. Dalam paci itu

terdapat cairan hitam, dan sebuah cangkir yang telah kosong bekas diminum berdiri di dekatnya.

Aku kesal pada diriku sendiri karena tidak teliti dan baru melihat benda-benda tersebut saat itu. Ini pasti petunjuk yang amat penting. Poirot mencelupkan sebuah jarinya ke dalam panci kecil dan mencicipnya sedikit dengan agak takut-takut. Dia menyerengai.

“Cokelat—campur—kelihatannya—rum.”

Dia melewati pecahan barang-barang di lantai, di dekat meja yang terguling tadi. Lampu baca, buku-buku, korek api, serenceng kunci, dan pecahan cangkir kopi terserak di situ.

“Ah, ini mencurigakan,” katanya.

“Terus terang aku tidak berpikir ada yang mencurigakan di sini.”

“Tidak? Coba perhatikan. Lampu baca ini—semprongnya pecah; pecahannya berserakan di situ waktu benda itu jatuh. Tapi lihat, cangkir kopi ini remuk menjadi bubuk.”

“Ah,” kataku capek. “Pasti ada orang yang menginjaknya.”

“Tepat,” kata Poirot dengan suara aneh. *“Seseorang telah menginjaknya.”*

Dia berdiri, kemudian berjalan ke perapian. Dia memegang-megang benda pajangan yang ada di atas perapian itu sambil merenung.

“*Mon ami*,” katanya, ”orang itu menginjak cangkir kopi sampai remuk karena cangkir itu mengandung

strychnine—atau—yang lebih gawat lagi—karena cangkir itu tidak mengandung *strychnine*!"

Aku hanya diam. Aku bingung, tapi aku tahu tak ada gunanya meminta dia menerangkannya. Sesaat kemudian dia bergerak lagi dan melanjutkan penyelidikannya. Dia mengambil rencengan kunci itu dari lantai dan mengamatinya. Dipilihnya sebuah yang masih baru dan dimasukkannya ke lubang kunci tas berwarna ungu itu. Ternyata cocok. Dia membuka tas itu. Tetapi, setelah ragu-ragu sejenak, dia menutup dan menguncinya kembali. Dia memasukkan rencengan kunci dan kunci tas itu sendiri ke dalam sakunya.

"Aku tak punya hak untuk membuka-buka dokumen ini. Tapi harus dibuka juga—suatu saat!"

Kemudian dia memeriksa laci bak cuci dengan sangat hati-hati. Di dekat jendela sebelah kiri ada setitik noda di atas karpet berwarna cokelat yang menarik perhatiannya. Dia berjongkok dan memeriksanya dengan teliti—bahkan mencium noda itu.

Akhirnya dia memasukkan beberapa tetes cokelat ke dalam tabung kecil dan menutupnya dengan hati-hati. Kemudian dia mengeluarkan catatan kecilnya.

"Kita temukan dalam kamar ini," katanya sambil menulis "enam hal yang menarik. Perlu aku sebutkan—atau kau yang akan menyebutkan?"

"Oh, kau saja," kataku cepat-cepat.

"Baik kalau begitu. Satu, sebuah cangkir kopi yang hancur-lebur; dua, sebuah tas kecil dengan kuncinya; tiga, noda di atas lantai."

"Mungkin juga noda itu sudah lama di situ," selaku.

"Tidak, karena masih lembap dan berbau kopi. Empat, secarik kain berwarna hijau tua—hanya terdiri atas dua—tiga helai benang, tapi jelas kelihatan."

"Ah!" seruku. "Itu yang kaumasukkan ke dalam amplop, bukan?"

"Ya. Barangkali cuma sobekan baju Mrs. Inglethorp sendiri dan tidak berarti apa-apa. Tapi kita lihat saja. Kelima, *ini!*" Dengan gerakan dramatis dia menunjuk ke tetesan lilin di lantai, dekat meja tulis. "Pasti terjadi kemarin, karena pembantu akan membersihkannya kalau sudah ada di situ sebelumnya."

"Bisa jadi tadi malam. Kami semua sangat bingung. Atau mungkin Mrs. Inglethorp sendiri yang membuat tetesan itu."

"Kalian hanya membawa sebuah lilin waktu masuk kamar?"

"Ya, Lawrence Cavendish yang membawanya. Tapi dia sangat bingung dan kacau. Dia seolah-olah melihat sesuatu di situ yang membuatnya lumpuh," kataku sambil menunjuk perapian.

"Menarik sekali," kata Poirot dengan cepat.

"Ya, agak mencurigakan." Matanya memandang ke seluruh bagian dinding. "Tapi ini bukan tetesan lilinnya, karena lilin ini putih, sedangkan lilin Mr. Lawrence yang masih terletak di meja rias itu berwarna merah muda. Sebaliknya, Mrs. Inglethorp tidak punya tempat lilin, karena dia tidak memakai lilin. Dia memakai lampu baca."

"Lalu apa kesimpulanmu?" tanyaku.

Kawanku hanya memberikan jawaban menyebal-kan, karena dia menyuruhku berpikir sendiri.

"Dan yang keenam? Apakah contoh cokelat itu?" tanyaku.

"Bukan," jawab Poirot sambil berpikir-pikir.

"Sebenarnya aku mau memasukkannya pada daftar keenam, tapi tak jadi. Hal yang keenam aku simpan saja dulu."

Dia memerhatikan kamar itu dari ujung ke ujung dengan cepat. "Rasanya tak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini, kecuali..." Dia memerhatikan abu di tungku perapian. "Api itu menyala dan membakar. Tapi barangkali—coba kita lihat."

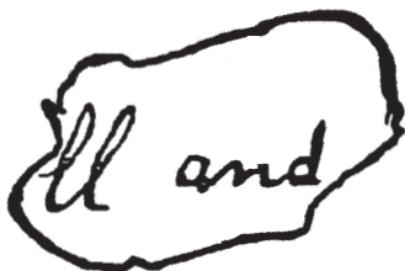
Dengan cekatan dan sangat hati-hati tangannya mengorek abu di perapian. Tiba-tiba dia berseru,

"Penjepit, Hastings!"

Dengan cepat kuulurkan benda yang dimintanya. Dia mengambil sepotong kecil kertas yang hampir gosong.

"Nah, *mon ami!*" katanya. "Apa pendapatmu?"

Aku memerhatikan dengan teliti. Inilah reproduksinya:



Aku bingung. Kertas itu tebal, tidak seperti kertas biasa. Tiba-tiba aku berseru,

"Poirot! Ini kan potongan surat wasiat!"

"Memang."

Aku memandangnya dengan tajam.

"Kau tidak heran?"

"Tidak. Aku memang mengharapkannya," katanya sedih.

Kulepaskan kertas itu, dan Poirot menyimpannya dengan hati-hati dan sangat rapi di dalam tasnya. Pikiranku berputar. Apa yang terjadi dengan surat wasiat ini? Siapa yang membakarnya? Orang yang meneteskan lilin di lantai? Kelihatannya begitu. Tapi bagaimana dia bisa masuk? Semua pintu terkunci dari dalam.

"Sekarang kita pergi dari sini," kata Poirot cepat. "Aku ingin menanyai pelayan kamar—Dorcus ya, namanya?"

Kami masuk ke kamar Alfred Inglethorp, dan Poirot berhenti untuk menelitinya. Kami keluar dari kamar Alfred dan mengunci kembali pintunya serta pintu kamar Mrs. Inglethorp.

Kami turun dan masuk ke ruang kerja Mrs. Inglethorp karena Poirot ingin melihatnya. Kemudian aku keluar mencari Dorcas.

Ketika aku kembali dengan Dorcas, ruangan itu kosong.

"Poirot, di mana kau?" seruku.

"Aku di sini."

Rupanya dia berada di luar, di teras, berdiri menikmati dan mengagumi kebun bunga di luar.

"Mengagumkan!" katanya. "Sangat mengagumkan. Begitu simetris! Lihat lengkungan itu, dan bentuk wajik itu—rapi sekali. Jaraknya juga sempurna."

"Ya. Kelihatannya mereka mengerjakannya kemarin sore. Tapi masuklah—Dorcus ada di sini."

"Eh bien, eh bien! Jangan mengganggu, aku sedang menikmati pemandangan indah ini."

"Ya, tapi kejadian ini kan lebih penting."

"Apa kau yakin begonia indah itu tidak sama pentingnya?"

Aku hanya mengangkat bahu. Tak ada gunanya berargumentasi dengan dia kalau pandangannya sudah begitu.

"Kau tidak setuju? Tapi hal-hal semacam itu pernah terjadi. Baiklah, aku akan bicara dengan Dorcas yang tabah itu."

Dorcus berdiri di kamar kerja itu. Tangannya dilipat di depan. Rambut abu-abunya berombak kaku di bawah topi putihnya. Dia sungguh model dan gambaran yang tepat dari seorang pelayan kuno.

Sikapnya terhadap Poirot cenderung curiga, tetapi dengan cepat Poirot mematahkan sikap itu. Dia mendorong sebuah kursi.

"Silakan duduk, Mademoiselle."

"Terima kasih, Tuan."

"Kau telah lama bekerja di sini, bukan?"

"Sepuluh tahun, Tuan."

"Wah, sudah lama sekali. Kau benar-benar setia. Tentunya kau dekat dengan Madame, ya?"

"Beliau sangat baik, Tuan."

"Kalau begitu, kau tak akan keberatan menjawab beberapa pertanyaan. Aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini dengan izin Mr. Cavendish."

"Oh, tentu, Tuan."

"Baik. Aku akan mulai dengan kejadian kemarin. Apakah Mrs. Inglethorp bertengkar?"

"Ya, Tuan. Tapi saya tak tahu apakah saya..." Dorcas ragu-ragu.

Poirot memandangnya tajam.

"Dorcus, aku perlu mengetahui semuanya secara mendetail. Jangan berpikir bahwa kau mengkhianati nyonyamu. Beliau telah meninggal, dan kita perlu mengetahui segalanya kalau kita mau menuntut bela untuknya. Memang tak akan bisa membuatnya hidup kembali, tapi seandainya ada hal-hal yang tidak beres, kita perlu tahu siapa pelakunya."

"Mudah-mudahan," kata Dorcas tegas. "Dan tanpa menyebut nama, memang ada *seseorang* di rumah ini yang tidak disukai siapa pun di sini! Dan sejak kedatangannya, tak ada hal yang beres di sini."

Poirot dengan sabar menunggu sampai rasa marah Dorcas berkurang. Kemudian dengan tegas dia berkata,

"Dan tentang pertengkarannya itu? Apa yang kaudengar pertama kali?"

"Kebetulan kemarin sore... saya berada di koridor..."

"Jam berapa itu?"

"Saya tak ingat tepatnya, Tuan. Tapi tidak lama sebelum waktu minum teh. Barangkali jam empat.

Atau lebih. Saya kebetulan lewat ruangan ini kemarin dan saya mendengar suara keras dan ribut di sini. Saya tak bermaksud mendengarkan pembicaraan itu, tapi... saya berhenti. Pintu itu tertutup. Tapi Mrs. bicara dengan suara keras dan nyaring. Saya bisa mendengar dengan jelas suaranya, 'Kau membohongiku dan menipuku.' Saya tak mendengar jawaban Mr. Inglethorp karena dia bicara dengan suara rendah. Kemudian Nyonya berkata lagi, 'Kau memang keterlaluan. Sudah dihidupi, diberi makan dan pakaian, tapi apa balasanmu? Membuat aku malu!' Saya tidak mendengar apa yang dikatakan Mr. Inglethorp. Tapi Nyonya melanjutkan, 'Tak ada gunanya apa yang kaukatakan itu. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku sudah menentukan sikap. Aku tak peduli dengan publisitas apa pun yang akan tersebar karena skandal suami-istri ini.' Saya cepat-cepat pergi karena kelihatannya mereka akan keluar."

"Kau yakin yang kaudengar itu suara Mr. Inglethorp?"

"Oh ya, Tuan. Siapa lagi kalau bukan dia?"

"Lalu apa yang terjadi?"

"Beberapa saat kemudian saya kembali ke koridor itu, tapi suasana sepi sekali. Jam lima Mrs. Inglethorp membunyikan bel dan menyuruh saya membawa secangkir teh—tanpa kue—ke kamar kerja beliau. Wajahnya sangat mencemaskan—puat dan gelisah. 'Dorcus,' katanya, 'ada hal yang mengejutkanku.' 'Sebaiknya Mrs. minum secangkir teh panas dulu. Supaya merasa enak.' Tangan Nyonya me-

megang sesuatu. Saya tak tahu apakah itu surat atau selembar kertas biasa, tapi ada tulisannya, dan Nyonya memandang kertas itu terus-menerus, seolah-olah tak percaya dengan apa yang tertulis di situ. Nyonya berbisik sendiri, seolah-olah lupa saya ada di situ, 'Kata-kata ini—semuanya berubah.' Dan kemudian beliau berkata pada saya, 'Jangan percaya pada lelaki, Dorcas. Tak ada gunanya!' Saya cepat-cepat keluar, mengambil secangkir teh kental. Nyonya berterima kasih dan berkata bahwa Nyonya akan merasa lebih enak setelah minum teh itu. 'Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan,' katanya. 'Skandal antara suami-istri sangat mengerikan, Dorcas. Rasanya aku lebih suka menutupinya kalau bisa.' Kemudian Mrs. Cavendish masuk, jadi Nyonya tidak bicara apa-apa lagi."

"Apakah surat atau kertas itu masih dipegangnya?"

"Ya, Tuan."

"Kira-kira apa yang akan dilakukannya dengan kertas itu?"

"Saya tak tahu, Tuan. Saya rasa Mrs. akan menyimpannya dalam tas ungunya."

"Apakah beliau biasanya menyimpan surat-surat penting di situ?"

"Ya, Tuan. Beliau biasanya membawa turun tas itu kalau pagi, dan membawanya ke atas kalau malam."

"Kapan kunci tas itu hilang?"

"Kunci itu hilang kemarin pada waktu makan

siang, Tuan, dan Mrs. menyuruh saya menjaganya dengan hati-hati. Beliau sangat bingung.”

”Tapi beliau punya kunci duplikat, kan?”

”Oh, ya, Tuan.”

Dorcus memandang Poirot dengan curiga. Aku pun sebenarnya ingin tahu. Kenapa dia menanyakan kunci yang hilang itu? Poirot tersenyum.

”Jangan kuatir, Dorcas. Pekerjaanku mengharuskan aku mengetahui banyak hal. Apakah kunci ini yang hilang?” Dia mengeluarkan kunci yang ditemukannya di tas ungu itu dari sakunya.

Mata Dorcas seolah-olah akan copot.

”Benar, Tuan. Memang itu kuncinya. Tuan dapat dari mana? Saya sudah mencarinya di mana-mana.”

”Tapi kunci itu tidak di tempat yang sama seperti kemarin pada waktu kutemukan. Nah, aku ingin bertanya lagi. Apakah Madame punya baju berwarna hijau tua?”

Dorcus agak terkejut dengan pertanyaan yang tak terduga itu.

”Tidak, Tuan.”

”Kau yakin?”

”Ya, Tuan.”

”Apakah ada seseorang di rumah ini yang punya gaun berwarna hijau?”

Dorcus mengingat-ingat.

”Miss Cynthia punya gaun malam berwarna hijau.”

”Hijau muda atau tua?”

”Hijau muda, Tuan. Dari *sifon*.”

"Ah, itu bukan yang aku maksud. Tak ada lagi yang punya gaun hijau?"

"Tidak, Tuan—setahu saya tidak."

Wajah Poirot tidak menunjukkan perasaannya. Dia hanya berkata,

"Baik. Kita teruskan dengan hal lain. Apakah kau tahu bahwa Madame makan bubuk obat tidur tadi malam?"

"Bukan *tadi malam*, Tuan. Saya tahu benar."

"Bagaimana kau bisa yakin?"

"Karena tempatnya kosong. Terakhir kali beliau makan dua hari yang lalu, dan belum membeli lagi."

"Kau yakin akan hal itu?"

"Yakin sekali."

"Baiklah. Apakah Madame menyuruhmu mendatangani sesuatu kemarin?"

"Menandatangan? Tidak, Tuan."

"Ketika Mr. Hastings dan Mr. Lawrence datang kemarin malam, Madame sedang sibuk menulis surat. Apakah kau tahu kepada siapa saja surat itu ditujukan?"

"Saya tidak tahu, Tuan. Kemarin malam saya keluar. Barangkali Annie bisa memberitahu. Tapi dia agak ceroboh. Tidak membersihkan cangkir-cangkir kopi tadi malam. Selalu begitu kalau tak ada saya. Tak ada yang beres."

Poirot mengangkat tangannya.

"Karena belum dibersihkan, biarkan dulu cangkir-cangkir itu, Dorcas. Aku ingin memeriksanya."

"Baik, Tuan."

"Jam berapa kau keluar kemarin malam?"

"Kira-kira jam enam, Tuan."

"Terima kasih, Dorcas. Itu dulu pertanyaanku."

Dia berdiri dan mondar-mandir di dekat jendela.

"Aku mengagumi kebun bunga itu. Berapa tukang kebun yang bekerja di sini?"

"Hanya tiga, Tuan. Ada lima sebelum perang. Ketika rumah ini masih dipelihara dengan baik, seperti seharusnya rumah orang terhormat. Seandainya Tuan bisa melihat saat itu—ah, indah sekali. Tapi sekarang hanya ada Pak Tua Manning dan si William, dan seorang tukang kebun wanita yang modern dan memakai celana panjang. Ah, ini memang bukan masa yang menyenangkan!"

"Masa yang menyenangkan akan datang lagi, Dorcas. Setidaknya kita harapkan demikian. Coba sekarang tolong panggilkan Annie."

"Ya, Tuan. Terima kasih, Tuan."

"Bagaimana kau tahu bahwa Mrs. Inglethorp makan bubuk obat tidur?" tanyaku ingin tahu ketika Dorcas telah keluar. "Dan tentang kunci yang hilang dan duplikatnya?"

"Satu per satu kalau bertanya. Tentang obat itu, aku tahu dari ini." Tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah dos kecil yang biasa dipakai di toko-toko obat.

"Dari mana benda itu?"

"Dari laci bak cuci dalam kamar Mrs. Inglethorp. Ini benda keenam yang kutemukan di sana."

"Tapi tidak penting lagi, kan? Isinya sudah habis dua hari yang lalu."

"Barangkali tidak. Tapi apakah kau melihat sesuatu yang aneh pada kotak ini?"

Aku memeriksanya.

"Rasanya tidak ada."

"Lihatlah labelnya."

Aku membaca label itu dengan teliti, "Satu bungkus sebelum tidur, kalau perlu. Mrs. Inglethorp". Tak ada yang aneh," kataku.

"Tidak aneh kalau tak ada nama tokonya?"

"Ah! Ya, benar!"

"Kau sudah pernah melihat ahli obat yang menge luarkan obat tanpa membubuhkan nama tokonya?"

"Belum"

Aku jadi bersemangat. Tetapi Poirot meredakan perasaanku dengan berkata,

"Penjelasannya sederhana saja. Jangan berpikir terlalu jauh."

Suara langkah Annie terdengar mendekat. Jadi aku tak berkata apa-apa.

Annie seorang gadis manis. Kelihatannya dia justru menikmati kegemparan karena tragedi yang terjadi di dekatnya.

Poirot menanyainya dengan tegas, tanpa membuang waktu.

"Kau kupanggil karena mungkin kau bisa memberitahu aku tentang surat-surat yang ditulis Mrs. Inglethorp kemarin malam. Ada berapa surat dan tahukah kau nama-nama dan alamat penerimanya?"

Annie berpikir.

"Ada empat surat, Tuan. Satu untuk Miss Howard, dan satu untuk Mr. Wells, pengacara Nyonya. Dua surat yang lain tidak saya ingat—oh ya, satu untuk Ross's, pemilik katering di Tadminster, yang satu lagi saya tidak ingat."

"Coba diingat-ingat dulu," desak Poirot.

Annie mencoba berpikir keras.

"Maafkan, Tuan. Saya tidak ingat. Saya rasa saya tidak membacanya."

"Baiklah, tak apa-apa," kata Poirot tanpa menunjukkan kekecewaannya. "Aku ingin menanyakan hal lainnya. Ada sebuah panci kecil di kamar Mrs. Inglethorp yang berisi cokelat. Apakah dia biasa minum cokelat setiap malam?"

"Ya, Tuan. Kami selalu menyediakannya di kamar setiap malam. Mrs. akan menghangatkan sendiri kalau ingin minum."

"Apakah isi panci itu? Cokelat saja?"

"Ya, Tuan. Dicampur dengan susu, satu sendok teh gula, dan dua sendok teh rum."

"Siapa yang membawanya ke kamar?"

"Saya, Tuan."

"Selalu?"

"Ya, Tuan."

"Jam berapa?"

"Kira-kira saat saya masuk untuk menutup gordern."

"Apakah kau selalu membawanya langsung dari dapur?"

"Tidak, Tuan. Kompor tidak cukup banyak. Jadi, juru masak membuatnya dulu sebelum masak sayur untuk makan malam. Lalu saya membawanya ke atas dan meletakkannya di meja dekat pintu ayun untuk sementara. Saya membawanya masuk kemudian."

"Pintu ayun itu ada di bagian kiri rumah, kan?"

"Betul, Tuan."

"Dan meja itu, apakah ada di sebelah sini, atau di sebelah sana, dekat ruang pelayan?"

"Di sebelah sini, Tuan."

"Jam berapa kau membawanya ke atas tadi malam?"

"Kira-kira jam tujuh seperempat, Tuan."

"Dan jam berapa kau membawanya masuk?"

"Kira-kira jam delapan. Mrs. Inglethorp sudah akan tidur sebelum saya selesai menutup gorden."

"Jadi, cokelat itu ada di meja di sayap kiri antara jam tujuh seperempat sampai jam delapan?"

"Ya, Tuan." Wajah Annie bertambah merah. Tiba-tiba tanpa diduga dia berkata,

"Dan kalau di dalamnya *ada* garam, bukan saya yang menaruhnya. Saya tak pernah meletakkan garam itu di dekatnya."

"Kenapa kau mengatakan ada garam di dalamnya?" tanya Poirot.

"Karena saya melihatnya di nampan, Tuan."

"Kau melihat garam di nampan?"

"Ya. Garam dapur yang kasar kelihatannya. Saya tidak melihatnya ketika membawa nampan itu ke

atas, tapi ketika membawanya masuk ke kamar Nyonya, baru saya melihatnya. Seharusnya saya membawanya turun dan minta juru masak membuatkan lagi. Tapi saya terburu-buru sebab Dorcas tidak ada. Saya pikir cokelat itu tidak apa-apa dan garam itu hanya mengotori nampang saja. Jadi, saya bersihkan garam itu dengan celemek saya.”

Hampir saja aku tak bisa mengendalikan emosi. Tanpa dia sadari, Annie telah memberikan sebuah bukti yang amat penting. Dia pasti terkejut kalau tahu ”garam dapur kasar”-nya itu adalah *strychnine*, salah satu racun paling berbahaya. Aku memandang Poirot yang kelihatan tenang-tenang saja. Kontrol dirinya memang luar biasa. Aku menunggu pertanyaannya yang berikut dengan tidak sabar. Tapi aku kecewa setelah mendengarnya.

”Ketika kau masuk kamar Mrs. Inglethorp, apakah pintu yang menghubungkan kamar Miss Cynthia terkunci?”

”Oh! Ya, Tuan; selalu. Pintu itu tak pernah dibuka.”

”Dan pintu ke kamar Mr. Inglethorp? Apakah kau melihat pintu itu dikunci?”

Annie ragu-ragu.

”Saya tak bisa mengatakannya, Tuan; pintu itu ditutup, tapi saya tidak tahu apakah dikunci atau tidak.”

”Ketika kau keluar dari kamar, apakah Mrs. Inglethorp langsung menguncinya?”

”Tidak, Tuan. Tapi Nyonya pasti menguncinya

kemudian. Biasanya beliau mengunci pintu itu pada malam hari. Maksud saya, pintu yang ke koridor."

"Apakah kau melihat bekas tetesan lilin pada waktu membersihkan kamar kemarin?"

"Tetesan lilin? Oh, tidak Tuan. Mrs. Inglethorp tak punya lilin. Beliau memakai lampu baca."

"Kalau begitu, seandainya ada tetesan lilin di lantai, kau pasti melihatnya?"

"Ya, Tuan. Dan pasti akan saya bersihkan."

Lalu Poirot mengulangi pertanyaan yang tadi dia tujukan pada Dorcas,

"Apakah Madame punya gaun berwarna hijau?"

"Tidak, Tuan."

"Atau mantel atau baju hangat?"

"Tak ada yang hijau, Tuan."

"Mungkin orang lain di rumah ini?"

Annie berpikir.

"Tidak, Tuan."

"Kau yakin?"

"Sangat yakin."

"Bien! Itu saja yang ingin kuketahui. Terima kasih."

Dengan agak gugup Annie keluar. Emosiku meledak.

"Poirot," seruku. "Selamat! Benar-benar penemuan besar."

"Penemuan besar apa?"

"Bawa cokelatnya, dan bukan kopinya, yang di racuni. Pantas! Tentu saja pengaruhnya baru kelihatan di pagi hari, karena cokelatnya baru diminum sekitar tengah malam."

"Jadi, kau berpikir bahwa cokelat itu—perhatikan kata-kataku, Hastings—*cokelat itu* yang mengandung racun?"

"Tentu saja! Garam di nampan itu, apa lagi kalau bukan *strychnine*?"

"Barangkali juga memang garam," kata Poirot tenang.

Aku hanya mengangkat bahu. Kalau dia sudah berpendapat begitu, tak ada gunanya berdebat dengan dia. Pikiran bahwa Poirot tua itu memang bertambah tua, berkali-kali muncul di kepalamku. Dan diam-diam kuanggap dia beruntung karena bisa bertukar pikiran dengan orang-orang yang bisa menerima idenya dengan baik.

Poirot memandangku dengan mata bersinar.

"Kau tidak senang denganku, *mon ami*?"

"Poirot, aku kan tidak mendiktemu. Kau dan aku sama-sama punya hak untuk berpendapat."

"Pendapat bagus," katanya. "Aku sudah selesai dengan ruangan ini. Meja kecil itu meja siapa?"

"Mr. Inglethorp."

"Ah!" Dia mencoba membuka tutupnya. "Ter-kunci. Tapi barangkali salah satu kunci Mrs. Inglethorp bisa dipakai." Dia mencoba beberapa kunci dengan cekatan. Akhirnya dia berseru keras, "*Voila!* Bukan kunci. Meja ini akan membuka kalau di-tekan." Dia membuka meja itu, dan tangannya yang cekatan membuka-buka dokumen yang tertumpuk rapi. Aku heran karena Poirot tidak memeriksa dokumen-dokumen itu, tetapi hanya berkata, "Mr. Inglethorp memang orang yang punya metode."

Dalam kamus Poirot, "orang yang punya metode" merupakan pujian paling tinggi bagi seseorang.

Sekali lagi aku merasa Poirot yang sekarang bukanlah Poirot yang dulu ketika dia bergumam sendiri,

"Tidak ada prangko di meja ini. Tapi barangkali sebelumnya ada, eh, *mon ami*? Mungkin sebelumnya ada. Ya," matanya memandang berkeliling ruangan—"tak ada lagi yang bisa diceritakan ruangan ini kepada kita. Kecuali ini."

Dia mengeluarkan segumpal amplop dari sakunya dan mencoba meluruskannya sambil menyodorkannya kepadaku. Amplop itu agak aneh. Amplop biasa yang kelihatan kotor, dengan kata-kata yang tertulis tidak keruan seperti ini:

possessed
I am possessed

He is possessed

I am possessed

possessed

5

"BUKAN STRYCHNINE, KAN?"

"DARI MANA ini?" tanyaku pada Poirot, ingin tahu.

"Dari keranjang sampah. Kau kenal tulisan tangan ini?"

"Ya. Tulisan Mrs. Inglethorp. Tapi apa artinya?"
Poirot mengangkat bahu.

"Aku tak tahu—tapi agak mencurigakan." Sebuah kekuatiran hinggap di benakku. Mungkinkah Mrs. Inglethorp sakit jiwa? Atau dikuasai roh jahat? Kalau demikian, bukankah ada kemungkinan dia sendirilah yang mengakhiri hidupnya?

Pendapat itu baru saja akan kuberitahukan pada Poirot ketika dia berkata,

"Ayo kita periksa cangkir-cangkir kopi itu!"

"Poirot, apa gunanya kita melakukan hal itu? Kita kan sudah menemukan cokelat itu?"

"Oh là là. Cokelat itu!" seru Poirot dengan santai.

Dia tertawa geli sambil mengangkat tangan ke

atas, seolah-olah mengejekku. Huh, seleranya rendah sekali.

"Dan lagi," kataku dengan nada dingin, "kan Mrs. Inglethorp sendiri yang membawa kopinya ke atas. Rasanya tak ada lagi yang bisa kita temukan, kecuali kalau kau menganggap ada kemungkinan besar kita menemukan sebungkus *strychnine* di atas nampan!"

Poirot seketika jadi tenang.

"Baiklah, Kawan," katanya sambil menyelipkan tangannya di lenganku. "*Ne vous fâchez pas!* Biarlah aku memeriksa cangkir kopi itu. Kau boleh meneruskan ide cokelatmu itu, setuju?"

Dia bicara begitu lucu, sehingga aku terpaksa tertawa. Kami ke ruang keluarga bersama-sama, cangkir-cangkir kopi dan nampannya masih tetap tak berubah, seperti waktu kami tinggalkan.

Poirot meminta aku menceritakan kembali kejadian kemarin malam. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil memperjelas letak masing-masing cangkir.

"Jadi, Madame Cavendish berdiri di dekat nampan—dan menuang kopi. Ya. Kemudian dia berjalan ke jendela, ke dekat tempatmu duduk dengan Cynthia. Ya. Ini ada tiga cangkir. Dan ada cangkir di atas perapian, yang isinya tinggal separuh. Tentunya ini kopi Mr. Lawrence Cavendish. Dan satu cangkir yang ada di nampan?"

"Cangkir John Cavendish. Aku melihatnya meletakkan cangkir itu di situ."

"Bagus. Satu, dua, tiga, empat, lima—lho, mana cangkir kopi Mr. Inglethorp?"

"Dia tidak minum kopi."

"Kalau begitu, semua sudah terhitung. Sebentar, Kawan."

Dengan sangat hati-hati dia mengambil contoh kopi dari setiap cangkir dan dimasukkannya ke dalam tabung-tabung kecil setelah dicicipinya. Wajahnya berubah, kelihatan setengah heran setengah lega.

"*Bien!*" akhirnya dia berkata. "Sudah terbukti! Ideku ternyata keliru. Ya, aku membuat kekeliruan. Tapi aneh. Tak apalah!"

Sambil mengangkat bahu dengan gayanya yang khas, dia membicarakan hal-hal yang membuatnya kuatir. Aku sebenarnya ingin mengatakan kepadanya bahwa persoalan kopi itu tak akan membawanya ke mana-mana, tapi aku berusaha menahan diri. Walau pun kini sudah tua, dulu Poirot detektif ulung.

"Sarapan sudah siap," kata John Cavendish sambil berjalan masuk. "Anda bersedia makan bersama kami, M. Poirot?"

Poirot setuju. Aku memerhatikan John. Kelihatannya dia telah kembali seperti biasa. Kejutan kemarin malam hanya membuatnya bingung sebentar. Sekarang dia telah normal kembali. John memang hanya memiliki sedikit imajinasi. Sangat berbeda dengan Lawrence, yang mungkin justru punya terlalu banyak.

Sejak pagi John telah sibuk. Mengirim telegram—

salah satu di antaranya untuk Evelyn Howard—menulis pemberitahuan di koran, dan menyiapkan se-gala sesuatu yang biasa dilakukan kalau ada kematian.

"Apa boleh saya tanya bagaimana hasil penyelidikan Anda?" katanya. "Apakah penyelidikan itu mengarah pada kesimpulan bahwa ibu saya meninggal secara wajar—atau... atau... sebaiknya kita bersiap dengan hal yang paling buruk?"

"Mr. Cavendish," kata Poirot dengan nada hati-hati, "saya rasa sebaiknya Anda tidak menenggelamkan diri dalam buaian harapan palsu. Apakah Anda bisa menceritakan pada saya tentang pendapat para anggota keluarga yang lain?"

"Adik saya Lawrence sangat yakin kita ini hanya mengada-ada. Dia mengatakan yang dialami Ibu adalah kasus serangan jantung sederhana."

"Ah, begitukah? Sangat menarik—sangat menarik," gumam Poirot lembut. "Dan Mrs. Cavendish?"

Wajah John menjadi suram.

"Saya sama sekali tidak tahu apa pendapat istri saya tentang hal ini."

Dia menjawab dengan suara kaku. Tapi kemudian berusaha tidak terdengar kaku dengan membelokkan pembicaraan,

"Saya telah memberitahukan bahwa Mr. Inglethorp telah kembali, bukan?"

Poirot menganggukkan kepalanya.

"Kami semua jadi serbasalah. Tentu saja kami ha-

rus memperlakukan dia seperti biasa—tapi, Anda mengerti bukan, bagaimana rasanya harus duduk dan makan bersama orang yang mungkin seorang pembunuh!"

Poirot mengangguk penuh pengertian.

"Saya mengerti. Memang posisi yang menyulitkan bagi Anda, Mr. Cavendish. Saya ingin menanyakan satu hal. Alasan Mr. Inglethorp tidak pulang kemarin malam karena kuncinya ketinggalan, bukan?"

"Ya."

"Anda yakin kunci itu memang ketinggalan? Bahwa dia memang sengaja tidak membawanya?"

"Saya tidak tahu. Saya tak pernah mengecek. Kami selalu menyimpannya di laci ruang depan. Akan saya lihat kalau begitu, apa kunci itu ada di situ."

Poirot mengacungkan tangannya sambil tersenyum.

"Tak perlu, Mr. Cavendish. Sudah terlambat sekarang. Saya yakin Anda pasti akan melihat kunci itu di situ. Seandainya Mr. Inglethorp membawa kunci itu, dia punya banyak waktu untuk mengembalikannya."

"Tapi, apakah Anda pikir..."

"Saya tidak memikirkan apa-apa. Seandainya ada yang melihat laci itu pagi tadi sebelum dia kembali, dan kunci itu ada di sana, maka itu akan sangat menguatkan alasan Mr. Inglethorp. Itu saja."

John kelihatan bingung.

"Jangan kuatir," kata Poirot lembut. "Jangan di-

pikirkan lagi. Karena Anda sudah begitu baik, kita mulai saja sarapan pagi.”

Semua berkumpul di ruang makan. Tentu saja tak seorang pun berwajah gembira. Reaksi setelah adanya suatu kejutan memang kelihatan. Dan kami semua merasakannya. Tapi aku tak yakin apakah penguasaan diri yang menyebabkan tak seorang pun dari kami bermata merah atau bermuka sedih. Yang kuke-tahui, Dorcas-lah satu-satunya orang yang merasakan tragedi ini secara pribadi.

Kuperhatikan Alfred Inglethorp yang sedang memainkan peranan seorang suami yang ditinggal matiistrinya. Sikapnya yang munafik itu sangat me-nyebalkan. Aku tak tahu apakah dia merasa kami mencurigainya. Tentunya dia bisa melihatnya dengan jelas. Apakah dia ketakutan? Atau justru merasa ya-kin perbuatan jahatnya akan berlalu dengan aman tanpa hukuman? Tentunya suasana sekitarnya cukup memberi tanda bahwa dirinya merupakan orang yang dicurigai.

Tapi apakah setiap orang mencurigainya? Bagai-mana dengan Mrs. Cavendish? Dia duduk di ujung meja dengan sikap luwes, anggun, dan misterius. Dengan gaun abu-abu berhias renda putih di ujung tangannya yang ramping itu, dia kelihatan sangat cantik. Tetapi dia juga bisa bersikap seperti *sphinx* yang misterius itu. Dia tak banyak bicara, hampir tak pernah membuka mulut. Namun, anehnya aku merasa kekuatan pribadinya seolah-olah mendominasi kami semua.

Dan Cynthia? Apakah dia mencurigai seseorang? Gadis itu kelihatan kurang sehat dan lelah. Aku bertanya apakah dia sakit, dan dia menjawab,

"Ya, kepalaku pusing sekali."

"Mau tambah lagi kopinya?" kata Poirot penuh perhatian. "Akan lebih menyegarkan. Tidak sama dengan *mal de tête*." Poirot segera berdiri dan mengambil cangkir Cynthia.

"Tidak pakai gula," kata Cynthia sambil memerhatikan Poirot yang sedang memegang penjepit gula.

"Tidak pakai gula? Anda tidak memakainya lagi dalam masa perang ini?"

"Tidak. Saya memang tidak pernah minum kopi dengan gula."

"*Sacré!*" Poirot bergumam sendiri ketika membawa cangkir kopi Cynthia.

Hanya aku yang mendengar perkataannya. Dengan agak curiga kupandangi wajahnya yang kelihatan menyimpan suatu rahasia. Matanya sehijau mata kucing. Apakah dia mendengar atau melihat sesuatu yang sangat mencurigakan? Tapi apa? Aku bukan orang tolol. Tapi kuakui bahwa tak ada sesuatu yang luar biasa yang menarik perhatianku.

Pintu terbuka dan Dorcas masuk.

"Mr. Wells ingin bertemu, Tuan," katanya pada John.

Aku ingat bahwa dia pengacara Mrs. Inglethorp. John segera berdiri.

"Antar beliau ke ruang kerjaku." Kemudian dia

berkata kepada kami, "Pengacara Ibu," katanya menerangkan. Dan dengan suara rendah menambahkan, "Dia juga seorang *Coroner*.* Barangkali Anda ingin bicara dengannya?"

Kami setuju dan mengikutinya keluar ruang makan. John berjalan di depan dan aku menggunakan kesempatan itu untuk bertanya kepada Poirot,

"Kalau begitu akan ada pemeriksaan?"

Poirot mengangguk linglung. Kelihatannya ada yang sedang dipikirkannya. Aku jadi ingin tahu.

"Ada apa? Kau tidak memerhatikan pertanyaanku?"

"Benar, Kawan. Aku sedang kuatir."

"Mengapa?"

"Karena Miss Cynthia tidak minum kopi dengan gula."

"Apa kau serius?"

"Tentu saja. Ah, ada sesuatu yang tak kumengerti. Instingku memang benar."

"Insting apa?"

"Insting yang membuatku memeriksa cangkir-cangkir itu. *Chut!* Sudahlah!"

Kami mengikuti John masuk ke dalam ruang kerjanya. Dia menutup pintu.

Mr. Wells adalah lelaki setengah baya yang menyenangkan, bermata tajam, dan bermulut seperti ke-

* petugas pemeriksa sebab-musabab kematian

banyak pengacara lainnya. John memperkenalkan kami dan menerangkan alasan kehadiran kami.

"Kuharap kau mengerti, Wells, bahwa ini semua dilakukan dengan diam-diam. Kami masih berharap agar tak perlu ada pemeriksaan."

"Benar. Benar," kata Mr. Wells dengan simpatik. "Mudah-mudahan saja kami tak perlu melakukan pemeriksaan dan tak perlu ada publisitas apa-apa. Tapi memang tak bisa dihindarkan kalau tak ada surat keterangan dari dokter."

"Ya, memang begitu."

"Bauerstein memang luar biasa. Aku dengar dia menguasai bidang toksikologi."

"Ya," jawab John dengan kaku. Lalu dia menambahkan dengan ragu-ragu, "Apa kami harus hadir sebagai saksi? Maksudku kami semua?"

"Yang pasti kau—dan ah—eh—Mr.—eh—Iglethorp."

Setelah diam sejenak, pengacara itu melanjutkan dengan sikap menghibur,

"Bukti lainnya akan sangat menguatkan."

"Hm, begitu."

Wajah John menjadi lega. Aku sendiri heran melihat sikapnya, karena tampaknya dia sama sekali tak terpengaruh.

"Kalau kau tak keberatan, aku merencanakan pemeriksaan itu hari Jumat nanti, supaya kami bisa mempelajari laporan dokter. Pemeriksaan mayat akan dilakukan malam ini, bukan?"

"Ya."

"Kalau begitu, kau bisa menyetujui rencana kami?"

"Ya."

"Aku sendiri ikut sedih dengan peristiwa ini, John."

"Apa Anda bisa membantu kami memecahkan persoalan ini?" tanya Poirot.

"Saya?"

"Ya. Kami dengar Mrs. Inglethorp menulis surat kepada Anda kemarin malam. Tentunya surat itu telah Anda terima tadi pagi."

"Benar. Tapi tidak ada isinya. Hanya mengatakan agar saya menemuinya pagi ini karena dia memerlukan nasihat saya."

"Apa tidak ada—petunjuk, barangkali. Kira-kira tentang hal apa."

"Sayang sekali tidak ada."

"Ah, sayang," kata John.

"Ya, sayang sekali," kata Poirot kaku.

Kami diam. Poirot diam berpikir beberapa saat. Akhirnya dia bertanya lagi pada pengacara itu.

"Mr. Wells, ada yang ingin saya tanyakan—kalau ini tidak menyalahi etika profesi Anda. Dengan kematian Mrs. Inglethorp, siapa yang akan mewarisi kekayaannya?"

Pengacara itu ragu-ragu sejenak, lalu menjawab,

"Hal ini akan segera diketahui umum. Jadi, kalau Mr. Cavendish tak keberatan..."

"Sama sekali tidak," kata John.

"Saya tak punya alasan untuk tidak menjawab

pertanyaan Anda. Surat wasiat Mrs. Inglethorp yang terakhir, tertanggal bulan Agustus tahun lalu, menyatakan bahwa setelah memberikan beberapa peninggalan kepada para pembantu dan sebagainya, dia mewariskan semuanya kepada anak tirinya, Mr. John Cavendish."

"Bukankah itu—maafkan perkataan saya, Mr. Cavendish—agak kurang adil untuk Mr. Lawrence Cavendish?"

"Saya rasa tidak. Karena dalam wasiat ayah mereka ada pernyataan bahwa apabila ibu mereka meninggal, maka John akan menerima rumah dan perkebunan; sedangkan Lawrence akan menerima sejumlah uang yang cukup banyak. Mrs. Inglethorp mewariskan uangnya pada John karena tahu bahwa dia memerlukannya untuk pemeliharaan rumah dan kebun. Menurut saya, pembagian itu sangat adil."

Poirot mengangguk sambil berpikir.

"Baik. Tapi bukankah hukum Inggris menyatakan bahwa surat wasiat tersebut akan batal secara otomatis apabila Mrs. Inglethorp menikah lagi?"

Mr. Wells menganggukkan kepalanya. "Sebenarnya saya akan melanjutkan dengan hal ini, M. Poirot. Memang dokumen tadi menjadi tak berarti."

"*Hein!*" seru Poirot. Dia diam sejenak, kemudian bertanya, "Apakah Mrs. Inglethorp mengerti akan hal tersebut?"

"Saya tak tahu. Mungkin dia tahu."

"Dia tahu," kata John tanpa diduga. "Kami membicarakan hal itu kemarin."

"Ah! Satu pertanyaan lagi, Mr. Wells. Anda tadi mengatakan 'wasiatnya yang terakhir'. Apakah Mrs. Inglethorp beberapa kali membuat surat wasiat?"

"Rata-rata dia membuat surat wasiat setahun sekali," jawab Mr. Wells dengan tenang. "Dia memang sering berubah pendapat. Kali ini menguntungkan satu anggota keluarga, kali lain yang lainnya lagi."

"Seandainya," kata Poirot melanjutkan, "tanpa Anda ketahui, tiba-tiba dia membuat surat wasiat yang menguntungkan orang lain—yang tidak ada hubungan keluarga dengannya—misalnya saja untuk Miss Howard—apakah Anda akan terkejut?"

"Sama sekali tidak."

"Ah!" Poirot kelihatannya mengakhiri pertanyaan-pertanyaannya.

Aku mendekatinya ketika John dan pengacara itu sedang asyik bicara untuk memeriksa dokumen Mrs. Inglethorp.

"Apa kaupikir Mrs. Inglethorp membuat surat wasiat yang mewariskan hartanya untuk Miss Howard?" bisikku pada Poirot penuh rasa ingin tahu.

Poirot tersenyum.

"Tidak."

"Kalau begitu, kenapa kautanyakan?"

"Ssst!"

John Cavendish berpaling ke Poirot.

"Anda mau ikut kami, M. Poirot? Kami akan memeriksa dokumen-dokumen Ibu. Mr. Inglethorp bersedia menyerahkan hal itu pada Mr. Wells dan saya."

"Itu akan memudahkan," kata Mr. Wells. "Secara teknis dia berhak..." Dia tidak melanjutkan kalimatnya.

"Kita periksa meja di ruang kerjanya dulu," kata John. "Setelah itu yang ada di kamar tidurnya. Ibu biasa menyimpan surat-surat penting dalam tas kerjanya."

"Ya. Mungkin ada surat wasiat yang lebih baru daripada yang saya pegang," kata Mr. Wells.

"Memang ada," terdengar suara Poirot.

"Apa?" John dan pengacara itu terkejut.

"Atau, lebih tepatnya," kata kawan saya dengan tenang, "*pernah* ada."

"Apa maksud Anda—*pernah* ada? Di mana sekarang?"

"Dibakar!"

"Dibakar?"

"Ya. Lihat ini." Dia mengambil potongan kertas terbakar yang ditemukannya di perapian dalam kamar Mrs. Inglethorp. Diulurkannya benda itu pada Mr. Wells sambil menjelaskan dengan singkat di mana dan kapan dia menemukannya.

"Mungkin ini surat wasiat lama."

"Saya rasa tidak. Saya yakin surat wasiat itu dibuat kemarin siang."

"Apa? Tak mungkin!" Kedua pernyataan itu keluar hampir bersamaan.

Poirot memandang John.

"Kalau Anda tak berkeberatan memanggil tukang kebun Anda, saya akan membuktikannya."

"Oh, tentu saja—tapi saya tidak mengerti..."

Poirot mengangkat tangannya.

"Lakukan saja apa yang saya minta. Setelah itu Anda bisa menanyakan apa saja yang Anda mau."

"Baiklah." Dia membunyikan bel.

Dorcus muncul tak lama kemudian.

"Dorcus, tolong panggilkan Manning kemari."

"Ya, Tuan."

Dorcus keluar.

Kami menunggu dengan perasaan tegang. Poirot sendiri kelihatan santai. Dia membersihkan debu di sudut lemari buku.

Suara debam sepatu bot di atas kerikil di luar mendangkan kedatangan Manning. John memandang Poirot dengan penuh pertanyaan. Poirot hanya mengangguk.

"Masuklah, Manning. Aku ingin bicara denganmu," kata John.

Manning masuk perlahan-lahan dan ragu-ragu, lalu berdiri dekat jendela. Topinya dilepas dan dipegangnya sambil diputar-putar. Punggungnya bongkok, walaupun umurnya mungkin tidak setua penampilannya. Matanya tajam dan kelihatan cerdas. Bicaranya pelan dan hati-hati.

"Manning," kata John. "Tuan ini ingin menanyakan beberapa hal padamu. Jawablah pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik."

"Ya, Tuan," katanya bergumam.

Poirot melangkah ke depan dengan cepat. Manning memandangnya sekilas dengan pandangan agak merendahkan.

"Kemarin siang kau menanam begonia di sisi selatan rumah, bukan?"

"Ya, Tuan. Saya dan William."

"Dan Mrs. Inglethorp datang ke jendela dan memanggilmu, bukan?"

"Ya, Tuan. Benar."

"Coba ceritakan dengan kata-katamu sendiri, apa yang terjadi setelah itu."

"Tak banyak, Tuan. Beliau menyuruh William ke desa dengan sepedanya untuk membeli formulir surat wasiat atau apa—saya tak tahu apa tepatnya—Mrs. menuliskannya untuk William."

"Lalu?"

"Lalu dia pergi."

"Setelah itu apa yang terjadi?"

"Kami melanjutkan menanam begonia, Tuan."

"Apa Mrs. Inglethorp tidak memanggilmu lagi?"

"Ya, Tuan. Nyonya memanggil William dan saya."

"Kemudian?"

"Nyonya menyuruh kami masuk, dan menandatangi nama kami di bagian bawah kertas yang panjang—di bawah tanda tangan Mrs.."

"Apa kau membaca sesuatu yang ada di atas tanda tangannya?" tanya Poirot tajam.

"Tidak, Tuan. Bagian itu ditutup dengan kertas pengering."

"Dan kau menandatangi di tempat yang diperintahkan?"

"Ya, Tuan. Saya dulu, lalu William."

"Apa yang dilakukan Madame setelah itu?"

"Nyonya memasukkan kertas itu ke dalam amplop panjang, lalu memasukkannya ke dalam tas ungu di atas meja."

"Jam berapa ketika Madame memanggilmu pertama kali?"

"Kira-kira jam empat, Tuan."

"Tidak lebih siang? Bukan jam setengah empat?"

"Saya kira tidak. Mungkin lebih dari jam empat. Tapi tidak sebelumnya."

"Baiklah. Terima kasih, Manning," kata Poirot ramah.

Tukang kebun itu memandang tuannya. John mengangguk dan Manning menempelkan sebuah jari di dahinya sambil menggumamkan sesuatu, lalu dia keluar.

Kami saling berpandangan.

"Ya Tuhan!" seru John. "Suatu kebetulan yang luar biasa."

"Apa—kebetulan?"

"Bawa Ibu membuat surat wasiat pada hari kematianya!"

Mr. Wells berdeham dan berkata,

"Anda yakin itu suatu kebetulan, Mr. Cavendish?"

"Apa maksud Anda?"

"Anda pernah mengatakan Ibu Anda bertengkar hebat dengan seseorang kemarin siang..."

"Apa maksud Anda?" seru John. Suaranya bernada takut dan wajahnya menjadi pucat.

"Karena pertengkaran itu, ibu Anda lalu membuat

surat wasiat dengan tergesa-gesa. Isi surat wasiat itu tak seorang pun tahu. Dia tak mengatakannya kepada orang lain. Seandainya ada kesempatan, pasti pagi ini dia membicarakannya dengan saya. Surat wasiat itu lenyap, dan dia membawa rahasia itu ke kuburnya. Cavendish, saya rasa tak ada unsur kebetulan di sini. M. Poirot, apa Anda sependapat dengan saya bahwa fakta-fakta itu mencurigakan?"

"Mencurigakan atau tidak," sela John, "kami sangat berterima kasih pada M. Poirot yang telah menjelaskan persoalan ini. Apa Anda keberatan kalau saya ingin tahu apa yang membuat Anda mencurigai hal tersebut?"

Poirot tersenyum dan menjawab,
"Suatu coretan di atas amplop tua dan begonia yang baru ditanam."

John pasti akan mempertanyakan hal tersebut lebih lanjut seandainya tidak terdengar gemuruh suara mobil melewati jendela.

"Evie!" seru John. "Maaf, Wells," katanya sambil bergegas ke luar.

Poirot memandangku dengan mata bertanya.
"Miss Howard," kataku menjelaskan.
"Ah, syukurlah dia datang. Ada juga wanita yang punya hati dan pikiran. Sayang Tuhan tidak menganugerahinya kecantikan."

Aku mengikuti John ke luar ruangan menemui Miss Howard. Aku merasa sangat bersalah ketika matanya memandangku. Inilah wanita yang pernah memperingatkanku, namun kata-katanya tak pernah

kuperhatikan. Begitu cepat aku melupakan dan begitu ringan aku menanggapi pesan-pesannya. Dan sekarang, ketika apa yang ditakutkannya menjadi kenyataan, aku merasa amat malu. Dia mengenal Alfred Inglethorp dengan baik. Aku tak tahu apakah bila dia tetap tinggal di sini, tragedi itu tak akan pernah terjadi. Barangkali saja laki-laki itu takut pada matanya yang selalu awas.

Aku merasa lega ketika dia menyalamiku dengan genggaman kuat dan agak menyakitkan. Mata yang menatap mataku memang sedih, tetapi tidak membenci. Dari matanya yang merah kelihatan bahwa dia baru saja menangis. Namun sikapnya tetap kasar.

"Begini dapat telegram, langsung menyewa mobil. Supaya cepat sampai. Untung sedang tidak bertugas."

"Kau sudah makan, Evie?" tanya John.

"Belum."

"Makanlah dulu kalau begitu. Makan pagi masih belum disingkirkan. Mereka akan membuatkan teh segar untukmu." John berpaling kepadaku. "Tolong temani dia, Hastings. Wells menunggu. Oh, ini dia M. Poirot. Beliau membantu kami, Evie."

Miss Howard bersalaman dengan Poirot, tetapi melemparkan pandangan curiga ke arah John.

"Apa maksudmu—membantu kami?"

"Membantu menyelidik."

"Tak ada yang perlu diselidiki. Apa mereka sudah membawanya ke penjara?"

"Membawa siapa?"

"Siapa? Tentu saja Alfred Inglethorp!"

"Evie, hati-hati. Lawrence saja berpendapat bahwa Ibu meninggal karena serangan jantung."

"Lawrence memang tolol," sahut Evie marah. "Pasti si Alfred itu yang membunuh Emily—aku selalu mengatakan itu."

"Evie, jangan berteriak seperti itu. Apa pun yang kita pikirkan atau curigai, sebaiknya tidak perlu kita katakan untuk sementara. Pemeriksaan baru akan dilakukan hari Jumat."

"Mengapa menunggu sampai kiamat?" sahut Evie dengan marah. "Kalian semua apa sudah tidak bisa berpikir lagi? Laki-laki itu nanti pasti sudah kabur ke luar negeri. Kalau dia punya otak, dia tak akan enakan diam di sini menunggu tiang gantungan."

John Cavendish memandang Evie tanpa daya.

"Aku tahu sebabnya," katanya kepada John. "Kau pasti mengikuti perintah dokter! Jangan sekali-kali dengarkan mereka. Tahu apa sih mereka? Tak ada. Aku tahu karena ayahku dokter. Dan si Wilkins itu tak lebih dari orang tolol. Serangan jantung! Itu pasti yang dikatakannya. Siapa pun yang berpikiran waras akan segera melihat bahwa suaminya yang telah meracunnya. Aku selalu bilang bahwa dia akan membunuh Emily di tempat tidurnya. Sekarang dia sudah melakukannya. Dan kalian malah menggumamkan hal-hal tolol seperti 'serangan jantung', 'pemeriksaan pada hari Jumat'. Seharusnya kau malu, John Cavendish."

"Aku harus bagaimana?" tanya John sambil tersenyum kecil. "Persetan, Evie. Aku kan tidak bisa melemparnya ke kantor polisi dengan borgol di lehernya."

"Ya—pokoknya kau harus berbuat sesuatu. Selidiki bagaimana dia melakukannya."

Rasanya mengakurkan Miss Howard dan Alfred Inglethorp di bawah satu atap merupakan pekerjaan yang luar biasa. Dan aku tidak iri pada John. Aku tahu dia menyadari hal itu. Yang dilakukannya saat itu adalah mundur dan keluar ruangan.

Dorcus membawa masuk secangkir teh segar. Setelah dia ke luar, Poirot mendekati Miss Howard.

"Mademoiselle," katanya dengan nada datar, "saya ingin menanyakan sesuatu."

"Tanyakan saja," katanya dengan mata menunjukkan rasa kurang senang pada Poirot.

"Saya ingin mendapat bantuan Anda."

"Saya akan dengan senang hati membantu Anda menggantung Alfred," jawabnya kasar. "Gantungan terlalu bagus untuknya. Seharusnya ditenggelamkan atau direjam seperti zaman dulu."

"Kalau begitu kita sependapat. Karena saya juga ingin menggantung pembunuh itu."

"Alfred Inglethorp?"

"Dia, atau yang lainnya."

"Tak ada yang lain. Tak ada yang membunuh Emily sampai *dia* datang. Saya tidak mengatakan bahwa Emily tidak dikelilingi ikan hiu. Tapi hiu-hiu itu hanyalah mengincar dompetnya. Hidupnya tetap

aman. Tetapi setelah kedatangan Mr. Alfred Inglethorp—dalam dua bulan—hek!"

"Percayalah, Miss Howard," kata Poirot bersungguh-sungguh. "Kalau memang Mr. Inglethorp orangnya, dia tak akan luput dari tangan saya. Saya akan menggantungnya scunggi mungkin."

"Bagus," kata Miss Howard dengan antusias.

"Tetapi saya terpaksa minta agar Anda memercayai saya. Bantuan Anda mungkin sangat berarti bagi saya. Akan saya beritahukan sebabnya. Karena dari semua orang yang sedang berkabung di rumah ini, hanya mata Anda yang menangis."

Miss Howard mengedip-ngedipkan matanya. Sebuah nada baru terdengar dalam suaranya yang kasar.

"Kalau yang Anda maksud adalah saya sayang pada Emily—ya, memang benar. Emily wanita tua yang sangat egois. Dia memang murah hati, tapi dia mau kita mengembalikan kebaikannya. Dia tidak pernah membiarkan orang lupa pada apa yang telah diberikannya kepada mereka. Dengan cara seperti itu, dia kehilangan cinta. Saya rasa dia tidak sadar akan hal itu. Tapi saya lain. Sejak pertama kali saya tegas. Saya dibayar sekian sebagai imbalan pekerjaan saya. Tapi saya tak mau menerima apa-apa lagi sebagai pemberian sampingan—tidak sepasang sarung tangan, tidak juga selembar karcis bioskop. Dia tidak mengerti dan kadang-kadang marah. Saya dikatainya tolol dan sombong. Bukannya saya demikian—tapi saya tak bisa menerangkan. Bagaimanapun,

saya menjaga harga diri saya. Dengan demikian, saya-lah satu-satunya orang yang bisa merasa sayang padanya. Saya jaga dia. Saya lindungi dia. Tapi tiba-tiba saja seorang bajingan datang, dan puh! Semua peng-abdian saya sia-sia."

Poirot mengangguk penuh pengertian.

"Saya mengerti, Mademoiselle. Saya mengerti apa yang Anda rasakan. Itu sangat wajar. Dan Anda mengira kami santai-santai saja—bahwa kami tidak punya energi—sebenarnya tidaklah demikian."

Pada saat itu John menjengukkan kepalanya ke dalam dan mengundang kami datang ke kamar Mrs. Inglethorp, karena dia dan Mr. Wells telah selesai memeriksa dokumen-dokumen penting di ruang kerja Mrs. Inglethorp.

Ketika kami naik, John memandang kembali ke pintu ruang makan dan berkata dengan suara rendah,

"Apa yang akan terjadi kalau mereka bertemu?"

Aku menggelengkan kepala tanpa daya.

"Aku telah mengatakan pada Mary supaya memisahkan mereka kalau bisa."

"Apa dia bisa?"

"Tak tahulah. Tapi Inglethorp sendiri tak akan senang bertemu dia."

"Kau masih menyimpan kunci kamar itu, bukan, Poirot?" kataku ketika kami sampai di pintu kamar yang terkunci.

John menerima kunci dari Poirot, membukanya,

dan kami pun masuk. Pak Pengacara langsung menuju meja dan John mengikutinya.

"Ibu menyimpan dokumen-dokumen penting dalam tas ini," kata John.

Poirot mengeluarkan rentengan kunci dari saku-nya.

"Maaf, saya menguncinya tadi pagi."

"Tapi ini tidak dikunci."

"Tak mungkin!"

"Lihat." Dan John membuka tutupnya.

"*Milles tonnerres!*" seru Poírot kaget. "Dan saya—menyimpan kedua kuncinya dalam saku saya!" Dia mengambil tas itu. Tiba-tiba dia menjadi kaku. "*En voilà une affaire!* Kunci ini dirusak!"

"Apa?"

Poirot meletakkan tas itu kembali.

"Tapi siapa yang melakukannya? Mengapa? Kapan? Bukankah pintu dikunci?" Pertanyaan-per-tanyaan itu keluar dari mulut kami berganti-ganti.

Poirot menjawab dengan otomatis dan tersusun. "Siapa? Itulah pertanyaannya. Mengapa? Ah, seandai-nya saya tahu. Kapan? Sejak saya keluar dari sini, berarti satu jam yang lalu. Pintu kamar memang terkunci, tapi kuncinya kunci biasa. Barangkali kunci kamar lain bisa dipakai."

Kami berpandangan. Poirot berjalan menuju perapian. Dari luar dia kelihatan tenang. Tapi aku bisa melihat bahwa perasaannya guncang. Tangannya yang membetulkan letak vas-vas di atas perapian itu gemetar.

"Mungkin begini," katanya. "Ada sesuatu di dalam tas itu—mungkin suatu tanda bukti. Barangkali tidak terlalu jelas, tapi bisa menunjuk ke arah si pembunuh. Karena itu, harus dihancurkan sebelum ditemukan orang lain. Ketika diketahui tas ini terkunci, dia terpaksa membukanya dengan paksa, walaupun hal itu akan menunjukkan kehadirannya di tempat ini. Dokumen itu pasti sangat berarti, karena risiko yang diambilnya cukup besar."

"Tapi dokumen apa itu?"

"Ah!" seru Poirot marah. "Itu saya tak tahu! Barangkali kertas yang dilihat Dorcas sedang dipegang Mrs. Inglethorp kemarin siang. Dan saya..." Kemarahannya tak terbendung lagi. "Saya benar-benar tolol. Tak terpikir akan begini jadinya! Seharusnya tas itu tidak saya geletakkan di sini begitu saja. Seharusnya saya bawa ke mana pun saya pergi. Tapi dasar bodoh! Dokumen itu sekarang tak ada lagi. Sudah dihancurkan—tapi benarkah dokumen itu telah dihancurkan? Apakah tak ada lagi kesempatan untuk mendapatkannya?"

Dia berlari ke luar kamar dan aku mengikutinya seperti orang yang baru sadar. Tetapi ketika aku sampai di puncak tangga, Poirot sudah lenyap.

Mary Cavendish berdiri di tangga yang bercabang, memandang ke bawah, ke arah Poirot menghilang.

"Ada apa dengan teman Anda, Mr. Hastings? Dia melewati saya seperti kerbau gila."

"Dia agak bingung," kataku. Aku sendiri tak tahu apakah Poirot tak berkeberatan bila aku memberi-

tahukan hal yang terjadi. Ketika melihat senyum samar pada bibir Mrs. Cavendish, aku mencoba membelokkan percakapan dengan bertanya, "Mereka belum bertemu, bukan?"

"Siapa?"

"Mr. Inglethorp dan Miss Howard?"

Dia memandangku dengan sikap bingung.

"Anda pikir akan terjadi perang bila mereka bertemu?"

"Yah—bagaimana pendapat Anda?" tanyaku agak terkejut.

"Tidak," katanya sambil tersenyum samar.

"Saya lebih suka melihat perang itu. Rasanya akan menormalkan situasi kembali. Sekarang ini kita terlalu banyak berpikir dan kurang bicara."

"Saya rasa John tidak berpendapat begitu. Dia ingin agar keduanya tidak usah bertemu."

"Oh, John!"

Ada sesuatu pada nada suaranya yang membuatku marah dan langsung berkata,

"John selalu baik."

Dia memandangku sesaat, lalu berkata—kata-katanya membuatku kaget.

"Anda teman yang setia. Saya sangat menghargai hal itu."

"Apa Anda bukan teman saya juga?"

"Saya bukan teman yang baik."

"Mengapa Anda berkata begitu?"

"Karena memang begitu. Saya baik pada teman-

teman saya pada suatu waktu, lalu saya melupakan mereka pada saat yang lain.”

Entah apa yang mendorongku mengatakan hal itu. Tapi perkataan itu keluar begitu saja seperti perkataan orang tolol,

”Tapi Anda kelihatan baik sekali pada Dokter Bauerstein!”

Aku menyesal mengucapkan kalimat itu. Wajah Mary berubah kaku. Aku merasa ada tirai baja menutupi pribadinya yang asli. Tanpa berkata apa-apa dia berbalik, dan naik ke atas dengan cepat. Aku sendiri bingung seperti orang tolol.

Tiba-tiba aku mendengar suara ribut Poirot. Rupanya dia tidak memercayai siapa pun di rumah itu dan diplomasiku sia-sia saja. Aku benar-benar menyesalkan sikap Poirot yang seperti orang kehilangan keseimbangan itu. Cepat-cepat aku menuruni tangga. Dia menjadi agak reda setelah melihatku. Kutarik dia ke samping.

”Apa kau menganggap tindakan ini bijaksana?” tanyaku. ”Kau ingin semua orang tahu apa yang terjadi? Kau gegabah sekali.”

”Kau berpikir begitu, Hastings?”

”Aku yakin akan hal itu.”

”Baiklah kalau begitu, aku akan ikuti nasihatmu.”

”Bagus. Sayang sekarang sudah terlambat.”

”Ya.”

Dia kelihatan begitu menyesal dan aku merasa sangat kasihan melihatnya, walaupun aku tahu peringatanku itu penting.

"Kalau begitu, kita pergi saja, *mon ami*."

"Kau sudah selesai di sini?"

"Untuk saat ini, ya. Kau mau berjalan bersamaku kembali ke desa?"

"Ya."

Dia mengambil tasnya dan kami keluar melalui pintu kaca ruang keluarga yang terbuka. Cynthia Murdock baru saja masuk dan Poirot minggir memberi jalan.

"Maaf, Mademoiselle, sebentar saja."

"Ya?" tanyanya ingin tahu.

"Apa Anda pernah meramu obat untuk Mrs. Inglethorp?"

Wajahnya berubah menjadi merah, dan dengan agak tegang dia menjawab,

"Tidak."

"Hanya obat bubuknya saja?"

Wajah Cynthia bertambah merah ketika berkata,

"Oh, ya. Saya pernah membuat obat tidur berbentuk bubuk untuk dia."

"Ini?"

Poirot mengeluarkan dos obat berisi bubuk.

Dia mengangguk.

"Apa yang ada di dalamnya? Sulphonal? Veronal?"

"Bukan. Bubuk *bromida*."

"Ah! Terima kasih, Mademoiselle. Selamat pagi."

Sambil berjalan ke luar dengan cepat, aku melirik Poirot beberapa kali. Aku tahu apabila ada sesuatu yang mendebarluhatinya, matanya akan berubah

hijau seperti mata kucing. Dan mata itu bersinar seperti zamrud sekarang ini.

"Kawan, aku punya sebuah ide—yang aneh, dan barangkali tak masuk akal. Tetapi ide itu... cocok," katanya.

Aku hanya mengangkat bahu. Aku sendiri berpendapat bahwa Poirot terlalu banyak dipenuhi ide-ide fantastis. Dan dalam kasus ini, hal itu tampak jelas.

"Jadi, itulah keterangan label tak bernama di dos obat itu," jawabku. "Sangat sederhana—seperti yang kaukatakan. Aku sendiri heran kenapa hal itu tak pernah terpikir olehku."

Poirot kelihatannya tak mendengarkan perkataanku.

"Mereka telah mendapat penemuan lagi, *låbas*," katanya sambil mengacungkan ibu jarinya ke arah Styles. "Mr. Wells mengatakannya padaku ketika kami menaiki tangga."

"Tentang apa?"

"Surat wasiat Mrs. Inglethorp yang bertanggal sebelum pernikahannya, mewariskan semua hartanya pada Alfred Inglethorp. Pasti dibuat ketika mereka masih bertunangan. Surat wasiat itu disimpan dalam laci terkunci, dalam ruang kerja Mrs. Inglethorp. Surat wasiat itu membuat Wells heran—juga John Cavendish. Tertulis dalam formulir surat wasiat cetakan, dan disaksikan oleh dua pembantu, tapi bukan Dorcas."

"Apa Mr. Inglethorp tahu?"

"Katanya tidak."

"Bisa jadi surat wasiat itu ada karena garam itu," kataku dengan skeptis. "Surat wasiat-surat wasiat itu sangat membingungkan. Coba jelaskan bagaimana coretan di amplop itu membantumu mengambil kesimpulan bahwa ada sebuah wasiat yang dibuat kemarin siang?"

Poirot tersenyum.

"*Mon ami*, pernahkah kau mengalami, waktu menulis surat, kau tidak tahu atau yakin akan ejaan beberapa kata?"

"Ya, sering, Aku rasa setiap orang pernah mengalaminya."

"Tepat. Dan bukankah yang kita lakukan pada waktu menghadapi situasi begitu adalah mencoret-coret ejaan yang kira-kira tepat di selembar kertas lain? Nah, itulah yang dilakukan Mrs. Inglethorp. Pertama-tama dia menulis kata '*possessed*' dengan satu *s*. Lalu dengan dua *s*. Untuk meyakinkan diri, dia menuliskannya dalam sebuah kalimat. Nah, apa artinya hal itu? Mrs. Inglethorp telah menuliskan kata '*possessed*' pada sore itu. Karena aku menemukan potongan kertas yang hampir jadi abu di perapian itu, maka aku memikirkan adanya kemungkinan pembuatan surat wasiat—(atau sebuah dokumen yang menggunakan kata itu). Kemungkinan itu dikuatkan lagi oleh situasi yang lain. Karena ada kejadian yang membuat kacau itu, ruang tamu Mrs. Inglethorp rupanya tak sempat disapu pagi tadi. Aku melihat bekas-bekas kotoran tanah di dekat meja.

Padahal cuaca sangat bagus beberapa hari ini, dan sepatu bot biasa pasti tak akan meninggalkan kotoran seperti itu.

"Lalu aku berjalan ke jendela, dan kulihat ada beberapa bedeng bunga begonia yang baru ditanam. Tanah yang ditanami bunga begonia itu sama dengan kotoran yang ada di dekat meja. Aku juga tahu darimu bahwa bunga itu *baru ditanam* kemarin sore. Jadi aku bertambah yakin bahwa salah seorang atau kedua tukang kebun—karena ada dua pasang jejak kaki di tanah yang baru ditanami itu—telah masuk ke ruangan Mrs. Inglethorp, karena kalau Mrs. Inglethorp hanya ingin bicara kepada mereka, dia cukup berdiri di jendela dan tidak perlu menyuruh tukang kebunnya masuk. Aku menjadi yakin dia telah membuat surat wasiat baru dan menyuruh tukang kebunnya menjadi saksi. Dan keyakinanku itu ternyata benar."

"Itu sangat luar biasa," aku mengakui ketajaman cara berpikir Poirot. "Terus terang saja, kesimpulanku tentang coretan di amplop itu keliru."

Dia tersenyum.

"Karena kau terlalu mengekang imajinasimu. Imajinasi adalah pelayan yang baik, tetapi tuan yang buruk. Penjelasan yang paling sederhana merupakan kemungkinan paling besar."

"Satu hal lagi—bagaimana kau tahu bahwa kunci tas Mrs. Inglethorp pernah hilang?"

"Sebetulnya aku tak tahu. Hanya prasangka saja, tapi ternyata benar. Kaulihat sendiri ada sepotong

kawat terpilin pada handelnya. Kemungkinan pernah dibuka dengan kawat tipis. Seandainya kunci itu hilang dan ditemukan lagi, Mrs. Inglethorp pasti akan memasukkannya dalam rentengan kuncinya. Tapi dalam rentengan kunci itu yang ada hanyalah duplikatnya—baru dan masih bagus. Jadi, pasti ada orang lain yang meletakkan kunci itu ke lubang kunci tas tersebut.”

”Ya. Pasti Alfred Inglethorp,” kataku.

Poirot memandangku dengan rasa ingin tahu.
”Kau yakin dia bersalah?”

”Yah—siapa lagi. Semua bukti kelihatannya menunjuk ke hidungnya.”

”Sebaliknya,” kata Poirot dengan tenang, ”ada hal-hal yang menguntungkan posisinya.”

”Ah—yang benar!”

”Ya.”

”Aku hanya tahu satu hal.”

”Apa itu?”

”Bahwa dia tidak di rumah kemarin malam.”

”Wah, kebalikannya. Kau memilih satu hal yang menurutku justru memberatkan dirinya.”

”Kenapa begitu?”

”Karena kalau Mr. Inglethorp tahu istrinya akan diracuni kemarin malam, dia pasti merencanakan untuk tidak ada di rumah. Alasannya jelas dibuat-buat. Hal itu memberikan dua kemungkinan, yaitu, dia memang tahu apa yang akan terjadi atau dia punya alasan sendiri untuk tidak berada di rumah.”

”Dan alasan itu?” tanyaku skeptis.

Poirot mengangkat bahunya.

"Bagaimana aku tahu? Jelas tak bisa dipercaya. Mr. Inglethorp ini memang agak bajingan, tapi hal itu tidak mesti membuatnya menjadi pembunuh."

Aku menggelengkan kepala tidak yakin.

"Kita berbeda pendapat eh?" kata Poirot. "Tak apalah. Nanti juga akan ketahuan siapa yang benar. Sekarang kita lihat aspek-aspek lain dari kasus ini. Apa pendapatmu tentang fakta bahwa semua pintu kamar tidur Mrs. Inglethorp terkunci dari dalam?"

"Aku rasa kita harus melihatnya secara logis."

"Benar."

"Pintu-pintu itu memang *terkunci*—mata kita telah melihatnya sendiri—tetapi tetesan lilin di lantai dan pemusnahan surat wasiat itu merupakan bukti bahwa ada seseorang yang masuk ke situ malam itu. Kau setuju sampai di sini?"

"Bagus. Aku setuju. Teruskan."

"Karena orang yang masuk tadi tidak melalui jendela, maka pintu itu pasti dibuka dari dalam oleh Mrs. Inglethorp sendiri. Itu menguatkan kecurigaan bahwa orang tersebut adalah suaminya. Jelas dia akan membuka pintu untuk suaminya."

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Kenapa begitu? Dia kan yang mengunci pintu ke kamar suaminya—itu aneh—tapi sore harinya dia memang bertengkar hebat dengan suaminya. Tidak. Aku rasa dia tak ingin melihat suaminya lagi malam itu."

"Tapi kau sepandapat bahwa pintu itu dibuka oleh Mrs. Inglethorp sendiri?"

"Ada kemungkinan lain. Mungkin dia lupa mengunci pintu dekat koridor ketika tidur, dan setelah terbangun baru dia menguncinya."

"Poirot, apa kau serius?"

"Aku tak mengatakan bahwa itu suatu kepastian. Tapi merupakan suatu kemungkinan. Sekarang hal lainnya. Kau masih ingat percakapan yang kaudengar antara Mrs. Cavendish dengan ibu mertuanya?"

"Aku sudah lupa," kataku, mencoba mengingat. "Sangat misterius. Rasanya aneh kalau seorang wanita seperti Mrs. Cavendish—yang angkuh dan pendiam itu—begitu ingin tahu hal yang bukan urusannya."

"Tepat. Memang mengherankan, apalagi untuk wanita berpendidikan seperti dia."

"Dan mencurigakan. Namun aku rasa tidak begitu penting dalam hal ini."

Poirot mengeluh.

"Apa yang selalu kukatakan padamu? Segala sesuatu harus kita perhitungkan. Kalau fakta tidak cocok dengan teori—tinggalkan saja teorinya."

"Ya—baiklah," kataku menyerah. "Baik. Akan kita lihat nanti."

Kami telah sampai di Pondok Leastways, tempat Poirot dan kawan-kawannya tinggal. Poirot mengajakku naik ke kamarnya. Dia menawarkan rokok Rusia yang jarang diisapnya. Aku heran melihat dia me-

nyimpan korek api bekas di sebuah jambangan. Kemarahan sesaatku hilang.

Poirot meletakkan kursi kami di depan jendela yang menghadap jalan di desa. Udara segar yang hangat berembus dari luar. Kelihatannya hari itu akan panas.

Tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki muda berlari-lari tergesa. Wajahnya penuh rasa takut dan dia kelihatan gelisah.

"Lihat, Poirot!" kataku.

Dia membungkuk ke depan.

"*Tiens!*" katanya. "Itu Mr. Mace, dari toko obat. Dia datang kemari."

Laki-laki itu berhenti di depan Pondok Leastways. Setelah ragu-ragu sejenak, dia mengetuk pintu keras-keras.

"Sebentar," seru Poirot dari jendela. "Saya turun."

Sambil memberi tanda agar mengikuti dia, Poirot berlari turun tangga. Mr. Mace segera nyerocos.

"Oh, M. Poirot. Maaf mengganggu. Saya dengar Anda baru saja datang dari sana?"

"Ya, benar."

Orang muda itu membersahi bibirnya yang kering. Wajahnya penuh rasa ingin tahu.

"Kami di desa mendengar bahwa Mrs. Inglethorp tiba-tiba saja meninggal. Mereka mengatakan—" dia berkata dengan berbisik—"keracunan?"

Wajah Poirot tidak berubah.

"Hanya dokter yang bisa memastikan hal itu, Mr. Mace."

"Ya—tentu." Laki-laki itu ragu-ragu. Tapi kegelihsannya mengalahkan keraguannya. Dia mencengkeram lengan Poirot dan berbisik, "Tapi bukan *strychnine*, kan?"

Aku tak mendengar apa yang dikatakan Poirot.

Tetapi pasti sesuatu yang bukan kepastian. Laki-laki muda itu kemudian pergi. Poirot memandangku sambil menutup pintu.

"Ya," katanya dengan wajah suram. "Dia akan memberikan bukti pada waktu pemeriksaan."

Pelan-pelan kami naik kembali ke kamar. Aku baru saja akan membuka mulut ketika Poirot mengangkat tangan sambil berkata,

"Tidak sekarang, *mon ami*, Aku perlu waktu untuk berpikir. Pikiranku sedang kacau—tidak baik."

Kurang lebih sepuluh menit lamanya dia duduk membisu. Hanya alis matanya yang kadang-kadang bergerak. Bertambah lama matanya bertambah hijau. Akhirnya dia menarik napas panjang.

"Sudah baik. Waktu yang gawat telah lewat. Semua telah tersusun sekarang dan diklasifikasi. Kita tak boleh kacau. Kasus ini belum jelas. Sangat kompleks. Membingungkan aku. *Aku*, si Hercule Poirot! Ada dua hal penting."

"Apa itu?"

"Yang pertama adalah cuaca kemarin. Itu sangat penting."

"Lho, kemarin kan udara cerah? Jangan main-main, Poirot!" seruku.

"Sama sekali tidak. Termometer mencatat 80°F. Jangan lupa hal itu, Kawan. Karena merupakan kunci teka-teki."

"Dan hal kedua?" tanyaku.

"Fakta bahwa Mr. Inglethorp mengenakan pakaian aneh, berjenggot hitam, dan memakai kacamata."

"Poirot, benarkah kau serius?"

"Tentu saja."

"Ini sih permainan anak-anak!"

"Sama sekali bukan."

"Seandainya juri memutuskan Pembunuhan Kejam oleh Alfred Inglethorp, bagaimana dengan teori-teorimu?"

"Teori-teori itu tak akan goyah karena dua belas orang bodoh telah membuat kekeliruan! Tapi hal itu tak akan terjadi. Karena juri desa tak akan mengambil tanggung jawab sendiri dan Mr. Inglethorp berada di bawah mereka. Dan lagi, *aku* tak akan membiarkan hal itu terjadi begitu saja."

"*Kau* tak akan membiarkannya?"

"Tidak."

Aku memandang laki-laki kecil luar biasa itu dengan rasa gemas bercampur heran. Dia begitu yakin pada dirinya sendiri. Seolah-olah dapat membaca pikiranku, Poirot mengangguk pelahan.

"Oh ya, *mon ami*, aku akan melakukannya." Dia berdiri dan meletakkan tangannya di bahuku. Wajahnya berubah sedih, matanya berkaca-kaca. "Aku memikirkan Mrs. Inglethorp yang malang itu. Tak

ada yang mencintainya. Tapi dia sangat baik kepada kami bangsa Belgia—aku merasa berutang budi.”

Saya berusaha untuk menyela, tapi Poirot meneruskan kata-katanya.

”Dengarlah, Hastings. Dia tak akan memaafkanku seandainya aku membiarkan Alfred Inglethorp, suaminya, ditahan *sekarang*—karena dengan satu kalimat aku masih bisa menyelamatkannya.”

6

PEMERIKSAAN

POIROT bekerja keras sebelum waktu pemeriksaan. Dia menemui dan berbicara dengan Mr. Wells dua kali. Dia juga berjalan-jalan berkeliling desa dan daerah sekitarnya. Aku agak tersinggung juga karena dia tidak mengajakku.

Karena aku mengira dia sedang mengadakan penyelidikan di pertanian Raikes, maka aku mampir ke tempat itu dalam perjalanan menuju Pondok Leastways hari Rabu malam. Tapi aku tidak melihatnya. Ketika aku sedang berjalan ke luar, aku bertemu seorang laki-laki tua yang menyapaku,

"Anda dari Rumah Besar?"

"Ya. Saya sedang mencari teman saya. Saya kira dia lewat sini."

"Orangnya kecil? Suka mengibaskan tangan kalau bicara? Salah seorang Belgia yang tinggal di desa?"

"Ya," jawabku senang. "Dia tadi ke sini?"

"Oh, ya. Dia memang kemari tadi. Lebih dari

sekali. Teman Anda, ya? Ah, tuan-tuan dari Rumah Besar memang sering kemari!" Dan dia memandangku dengan pandangan tidak enak.

"Mengapa tuan-tuan dari Rumah Besar itu sering kemari?" aku bertanya santai.

Matanya mengedip padaku, penuh rahasia. "Ada *satu* yang sering kemari. Saya tak usah menyebut namanya. Dia juga sangat murah hati."

Aku berjalan cepat. Kalau begitu Evelyn Howard benar. Tiba-tiba saja aku merasa muak ketika membayangkan kesenangan Alfred Inglethorp berkencan dengan wanita lain, tetapi menggunakan uang istriinya. Apakah wanita berwajah gipsi itu yang menjadi sebab malapetaka ini, ataukah dia hanya penggeruk uang saja? Mungkin juga campuran keduanya.

Poirot kelihatannya memiliki obsesi akan satu hal. Dia berulang-ulang menanyakan apakah bukan jam 16.30 ketika Dorcas mendengar pertengkaran majikannya. Dan Dorcas berkeras bahwa dia mendengarnya pada pukul 16.00.

Dia mengatakan bahwa dia menyiapkan teh pada jam lima sore. Dan jarak waktu ketika dia mendengar percakapan itu dengan waktu menyiapkan teh cukup lama.

Pemeriksaan dilakukan pada hari Jumat di Stylites Arms di desa. Poirot duduk di dekatku karena kami tidak dimintai bukti.

Awal acara berjalan lancar. Juri memeriksa mayat dan John Cavendish memberikan bukti-bukti identifikasi.

Kemudian dia memberi keterangan tentang kejadian yang dialaminya mulai saat dia bangun.

Bukti-bukti medis kemudian diajukan. Semua orang menutup mulut rapat-rapat, tetapi menatap tajam spesialis racun dari London yang amat terkenal itu.

Dengan singkat dia menerangkan hasil *post mortem*. Secara singkat Mrs. Inglethorp dinyatakan meninggal sebagai akibat keracunan *strychnine*. Dilihat dari jumlah yang ditemukan, Mrs. Inglethorp telah menelan tidak kurang dari tiga perempat butir *strychnine*.

Pemeriksa menanyakan, "Apakah ada kemungkinan Mrs. Inglethorp menelannya secara tak sengaja?"

"Saya rasa ini kurang logis, karena *strychnine* tidak biasa didapatkan dan digunakan dengan mudah untuk keperluan sehari-hari. Penjualannya juga dibatasi."

"Apakah hasil pemeriksaan Anda menunjukkan bagaimana *strychnine* itu diberikan pada korban?"

"Tidak."

"Anda datang ke Styles lebih dulu daripada Dokter Wilkins?"

"Benar. Saya bertemu mobil itu di pintu gerbang. Jadi saya cepat-cepat ke sana."

"Bisa Anda ceritakan dengan tepat apa yang terjadi kemudian?"

"Saya masuk ke kamar Mrs. Inglethorp. Pada saat itu dia sedang kejang. Dia berpaling kepada saya dan berkata tergagap, 'Alfred...'"

"Mungkinkah *strychnine* itu dimasukkan dalam kopi yang dibawa suaminya setelah makan malam?"

"Barangkali. Tapi *strychnine* merupakan racun yang sangat cepat bereaksi. Tanda-tandanya akan kelihatan satu atau dua jam setelah diminum. Memang akibatnya bisa tertunda karena kondisi tertentu, tapi dalam kasus ini kondisi tersebut tidak ada. Saya perkirakan Mrs. Inglethorp minum kopi kira-kira jam delapan. Tetapi gejala-gejala itu baru kelihatan pada pagi hari, dan itu berarti racun itu diminumnya sekitar atau sesudah tengah malam."

"Mrs. Inglethorp punya kebiasaan minum cokelat pada tengah malam. Mungkinkah *strychnine* itu dimasukkan ke dalam cokelatnya?"

"Tidak. Saya sudah mengambil contoh cokelatnya dari sisa yang ada di panci dan menganalisisnya. Tapi tak ada *strychnine* di situ."

Aku mendengar Poirot berdecak.

"Bagaimana kau tahu?" tanyaku berbisik.

"Dengarkan."

"Saya rasa," dokter itu melanjutkan. "Saya akan heran apabila ada hasil lainnya."

"Mengapa?"

"Karena *strychnine* sangat pahit. *Strychnine* bisa dideteksi dalam larutan 1 dibanding 70.000. Dan hanya bisa disembunyikan rasa pahitnya dalam makanan yang rasanya tajam. Tapi cokelat tidak bisa menutupi rasa pahit *strychnine*."

Salah seorang juri menanyakan apakah hal tersebut berlaku juga untuk kopi.

"Tidak. Karena kopi memiliki rasa pahit sendiri dan bisa menyembunyikan rasa pahit *strychnine*."

"Jadi, Anda berpendapat bahwa kemungkinan besar *strychnine* itu dimasukkan ke dalam kopi, tapi karena sesuatu yang tidak kita ketahui, reaksinya jadi tertunda."

"Ya, tapi cangkir kopi itu hancur dan tidak mungkin lagi isinya dianalisa."

Kalimat itu mengakhiri kesaksian Dr. Bauerstein. Dr. Wilkins menguatkan kesaksian tersebut. Ketika ditanyakan kemungkinan perbuatan bunuh diri, dia menyanggah dengan gigih. Korban memang mengidap penyakit jantung, tetapi kesehatan fisik maupun mentalnya amat baik. Dia bukanlah tipe orang yang mungkin akan mengambil tindakan bunuh diri.

Kemudian Lawrence Cavendish dipanggil. Kesaksiannya tidak terlalu berarti, hanya berupa pengulangan cerita kakaknya. Tetapi ketika akan meninggalkan bangku saksi, dia berkata ragu-ragu,

"Apakah saya boleh mengutarakan pendapat?"

Dia menatap Pemeriksa dengan pandang memohon dan Pemeriksa menjawab,

"Tentu saja, Mr. Cavendish, kita berkumpul di sini untuk mencari kebenaran dan menyambut dengan senang hati segala sesuatu yang bisa menunjuk ke arah penyelesaian."

"Ini hanya merupakan pemikiran saya," jelas Lawrence. "Mungkin juga saya keliru, tapi ada kemungkinan ibu saya meninggal secara wajar."

"Barangkali Anda bisa menjelaskannya, Mr. Cavendish?"

"Pada saat meninggal dan beberapa saat sebelumnya, ibu saya biasa minum tonik yang mengandung *strychnine*."

"Ah!" kata Pemeriksa.

Juri kelihatannya sangat tertarik.

"Saya rasa ada kasus di mana efek kumulatif suatu obat bisa menimbulkan kematian. Dan juga, ada kemungkinan dia minum obat melebihi dosisnya."

"Ini yang pertama kali saya dengar bahwa almarhumah minum *strychnine* pada waktu meninggal. Terima kasih, Mr. Cavendish."

Dr. Wilkins dipanggil dan dia mencemoohkan kemungkinan itu.

"Apa yang dikatakan Mr. Cavendish itu tidak masuk akal. Dokter mana pun akan mengatakan hal yang sama. *Strychnine* memang jenis racun yang kumulatif, tetapi tak akan mengakibatkan kematian mendadak seperti itu. Kematian seperti itu pasti melewati periode kritis yang cukup panjang, dan hal itu tak akan luput dari perhatian saya. Kemungkinan ini tak masuk akal."

"Bagaimana dengan kemungkinan kedua?"

"Tiga atau empat dosis tak akan mengakibatkan kematian. Mrs. Inglethorp biasa menyimpan sejumlah obat ekstra yang dibuat oleh Coot, toko obat di Tadminster. Untuk jumlah yang ditemukan dalam tubuhnya, dia harus minum tonik satu botol penuh."

"Kalau demikian, Anda berpendapat bahwa *strychnine* yang terdapat dalam tonik itu tidak akan mengakibatkan kematian?"

"Tentu saja. Pendapat itu tidak masuk akal." Seorang juri mengatakan pendapatnya bahwa ada kemungkinan toko obat yang meramu obat itu membuat kekeliruan.

"Itu bisa saja terjadi," kata dokter. Tetapi Dorcas yang dipanggil sebagai saksi berikutnya menyatakan hal itu tidak mungkin. Obat itu sudah lama dibeli dari toko obat. Bahkan Mrs. Inglethorp minum obatnya yang terakhir pada hari meninggalnya.

Jadi, kemungkinan peracunan melalui tonik dianggap selesai dan Pemeriksa melanjutkan dengan soal lain. Setelah mendengar dari Dorcas bahwa dia terbangun oleh bunyi bel yang berdering keras dan dia berusaha membangunkan seisi rumah, dia beralih ke pertengkaran yang terjadi pada sore kemarinnya.

Kesaksian Dorcas akan hal ini sama seperti yang diceritakan kepada Poirot dan akú. Jadi, tak perlu kuceritakan lagi.

Saksi berikutnya adalah Mary Cavendish. Dia berdiri tegak dan bicara dengan suara rendah, jelas, dan terkendali. Menjawab pertanyaan Pemeriksa, dijelaskannya bahwa dia bangun jam 4.30 seperti biasa, dan dia sedang berpakaian ketika dikejutkan oleh suara benda keras jatuh.

"Tentunya bunyi meja yang jatuh," kata Pemeriksa.

"Saya membuka pintu dan mendengarkan," kata

Mary. "Beberapa menit kemudian, saya mendengar bel berdering keras. Dorcas berlari-lari membangunkan suami saya, dan kami semua pergi ke kamar ibu mertua saya. Tapi pintunya terkunci..."

Pemeriksa menyela,

"Saya kira Anda tak perlu melanjutkan cerita itu lagi. Kami sudah mendengar dari para saksi sebelumnya. Tapi kami ingin mendengar tentang pertengkaran yang Anda dengar sehari sebelumnya."

"Saya?"

Terdengar nada tersinggung dalam suaranya.

Dia mengangkat tangannya untuk memperbaiki lipatan renda di lehernya sambil menelengkan kepala-nya sedikit. Tiba-tiba saja sebuah pikiran hinggap di kepalaku, "Dia mengulur waktu!"

"Ya. Saya tahu," lanjut Pemeriksa. "Anda sedang duduk membaca di sebuah bangku di luar kamar kerja Mrs. Inglethorp. Begitu, bukan?"

Ini merupakan hal baru untukku. Aku melirik Poirot, ingin tahu apakah dia pernah mendengar hal itu.

Mary agak ragu-ragu sebelum menjawab, "Ya, be-nar."

"Dan jendela kamar kerja itu terbuka, bukan?"

Dengan wajah bertambah pucat dia menjawab,
"Ya."

"Kalau begitu, Anda pasti mendengar suara-suara dari dalam, terutama bila bertambah keras karena marah. Dan dari tempat Anda duduk, suara itu pasti

kedengarannya lebih jelas dibandingkan apabila dari lorong rumah."

"Barangkali."

"Bisa Anda ulangi apa yang Anda dengar?"

"Saya benar-benar tidak ingat."

"Maksud Anda, Anda tidak mendengar suara apa-apa?"

"Saya memang mendengar suara, tapi saya tidak mendengar apa yang mereka bicarakan. Saya tidak biasa mencuri dengar percakapan pribadi orang lain."

Pemeriksa masih bertahan.

"Dan Anda tidak ingat apa-apa sama sekali? *Sama sekali*, Mrs. Cavendish? Tak sepotong kalimat pun ataupun kata-kata yang membuat Anda sadar bahwa percakapan itu percakapan pribadi?"

Mary diam dan berusaha menenangkan dirinya.

"Ya, saya ingat Mrs. Inglethorp mengatakan sesuatu—saya tak bisa mengingat dengan tepat—tapi mengenai skandal antara suami-istri."

"Ah!" Pemeriksa itu bersandar dengan puas.

"Itu sesuai dengan apa yang dikatakan Dorcas. Tapi maaf, Mrs. Cavendish, Anda mengerti bahwa percakapan itu percakapan pribadi, namun Anda tetap tidak beranjak dari tempat Anda?"

Aku melihat kilasan rasa sengit di matanya yang cokelat. Aku yakin dia sanggup mencabik-cabik pengacara itu karena ucapannya tersebut, tetapi dia bisa bertahan dengan tenang.

"Tidak. Saya cukup nyaman berada di tempat

duduk saya, dan saya memusatkan perhatian saya pada buku saya."

"Itu saja yang dapat Anda ceritakan?"

"Itu saja."

Pemeriksaan itu selesai, walaupun aku tidak yakin apakah Pemeriksa merasa puas dengan hasilnya. Kurasakan dia menginginkan Mary Cavendish berbicara lebih banyak lagi.

Yang dipanggil kemudian adalah Amy Hill, pembantu toko. Dia memberi kesaksian telah menjual formulir surat wasiat pada tanggal 17 siang pada William Earl, asisten tukang kebun Mrs. Ingletthorp.

William Earl dan Manning dipanggil dan memberi kesaksian bahwa mereka menjadi saksi penandatanganan suatu dokumen. Manning memperkirakan jam 16.30, sedangkan William merasa lebih awal dari itu.

Cynthia Murdock dipanggil kemudian. Tak banyak yang diceritakannya. Dia tak tahu apa-apa tentang tragedi itu sampai saat dibangunkan oleh Mrs. Cavendish.

"Anda tidak mendengar suara meja jatuh?"

"Tidak. Saya tidur sangat nyenyak."

Pemeriksa tersenyum.

"Pikiran sehat membuat orang tidur lelap," katanya. "Terima kasih, Miss Murdock. Itu saja."

"Miss Howard."

Miss Howard mengeluarkan surat yang ditulis Mrs. Ingletthorp pada tanggal 17 sore. Poirot dan

aku sudah membacanya. Surat itu tidak memberi petunjuk apa-apa pada kami. Berikut ini contohnya,

July 17th

Styles Court
Essex

My dear Emily
Can we not bury
the hatchet? I have
found it hard to forget
the things you said

against my dear husband
but I am an old woman
& very fond of you
Yours affectionately
Emily Ingelthorpe

17 Juli

Styles Court
Essex

Evelyn sayang,

*Aku ingin melupakan hal-hal yang telah lewat,
walaupun bagiku sulit untuk memaafkan apa yang
kaukatakan tentang suamiku. Aku memang sudah tua
dan aku sangat sayang padamu,*

Kawanmu,

Emily Inglethorp

Juri memeriksanya dengan teliti.

"Saya rasa tidak banyak membantu," kata Pemeriksa, sambil menarik napas. "Tidak menyebutkan apa-apa tentang kejadian sore itu."

"Surat itu sangat jelas bagi saya. Emily rupanya baru sadar bahwa dia dipermainkan," kata Miss Howard singkat.

"Tapi surat ini tidak menyebutkan hal itu."

"Memang. Karena Emily tak pernah mau mengakui kalau dia dalam posisi bersalah. Tetapi saya mengerti dia. Dia ingin agar saya kembali. Tapi dia tidak mau mengatakan dengan terus terang bahwa saya benar. Dia hanya ingin berbelok-belok. Banyak orang yang begitu. Saya sendiri tak suka begitu."

Mr. Wells tersenyum tipis. Juga beberapa juri. Rupanya Miss Howard ini sudah 'terkenal'.

"Semua ini buang-buang waktu saja," katanya melanjutkan sambil memandang para juri. "Bicara—"

bicara-bicara! Padahal jelas kita sudah tahu..."

Pemeriksa menyela bicaranya dengan susah-payah,

"Terima kasih, Miss Howard."

Kelihatannya dia mengembuskan napas lega ketika wanita itu kembali ke tempat duduknya.

Kemudian Pemeriksa memanggil Albert Mace, asisten apoteker dari toko obat. Orang pun mulai berbisik-bisik.

Dia menjawab pertanyaan Pemeriksa dengan mengatakan bahwa dia ahli obat terpercaya, tapi baru saja bekerja di toko itu karena dia ikut bertugas dalam perang.

Setelah itu, Pemeriksa melanjutkan pertanyaannya.

"Mr. Mace, apakah akhir-akhir ini Anda pernah menjual *strychnine* kepada seseorang—tanpa lisensi?"

"Ya, Pak."

"Kapan Anda melakukannya?"

"Hari Senin malam."

"Senin? Bukan Selasa?"

"Tidak, Pak. Senin tanggal 16."

"Bisa Anda memberitahukan kepada siapa menjualnya?"

"Ya, Pak. Pada Mr. Inglethorp."

Setiap mata menengok pada Alfred Inglethorp yang duduk tak bergerak seperti patung kayu. Dia kelihatan agak terkejut ketika mendengar kalimat terakhir saksi. Aku mengira dia akan berdiri. Tetapi

ternyata dia tetap duduk, walaupun wajahnya terkejut.

"Anda yakin dengan kesaksian Anda?" tanya Pemeriksa.

"Yakin, Pak."

"Apa Anda biasa menjual *strychnine* pada setiap orang yang memerlukannya?"

Laki-laki muda itu gemetar di bawah tatapan tajam Pemeriksa.

"Oh, tentu saja tidak, Pak. Tapi karena yang membeli adalah Mr. Inglethorp, saya melayani dengan baik. Katanya untuk meracun seekor anjing."

Aku merasa kasihan. Memang orang-orang kecil biasanya senang berlaku baik terhadap orang-orang "penting". Tentunya dia juga mengharapkan agar orang-orang kaya ini berpindah langganan dari Coot pada mereka.

"Bukankah orang biasanya menuliskan namanya di sebuah buku kalau dia membeli racun?"

"Ya, Pak. Mr. Inglethorp juga."

"Anda membawa buku itu?"

"Ya. Ada."

Dia mengeluarkan buku catatan dan Pemeriksa kemudian mengusir Mr. Mace.

Setelah menahan napas, beberapa saat kemudian Alfred Inglethorp akhirnya dipanggil. Apakah dia sadar betapa dekat lehernya pada tiang gantungan?

Pemeriksa segera mengajukan pertanyaan langsung.

"Pada hari Senin malam yang lalu, apakah Anda membeli *strychnine* untuk meracun anjing?"

Inglethorp menjawab dengan sangat tenang, "Tidak. Saya tidak membeli *strychnine*. Di Styles tidak ada anjing kecuali seekor anjing gembala. Dan anjing itu dalam keadaan sehat."

"Anda menolak tuduhan bahwa Anda membeli *strychnine* dari Albert Mace pada Senin malam yang lalu?"

"Ya"

"Apa Anda juga menolak *ini*?"

Pemeriksa menunjukkan sebuah nota yang memuat tanda tangan Inglethorp.

"Tentu saja. Tulisan ini berbeda dari tulisan saya. Akan saya buktikan."

Dia mengeluarkan sebuah amplop bekas dari saku-nya, lalu mencoretkan tanda tangannya. Memang berbeda.

"Kalau begitu, apa arti ucapan Mr. Mace?"

Alfred Inglethorp menjawab tenang,

"Tentunya Mr. Mace keliru."

Pemeriksa ragu-ragu sejenak, lalu berkata,

"Mr. Inglethorp, kami ingin mendengar di mana Anda berada pada hari Senin malam, tanggal 16 Juli yang lalu?"

"Saya... benar-benar tidak ingat."

"Itu tak masuk akal, Mr Inglethorp," kata Pe-meriksa dengan tajam. "Coba Anda ingat-ingat kembali."

Inglethorp menggelengkan kepala.

"Saya tak ingat. Saya memang keluar malam itu."

"Ke arah mana?"

"Saya benar-benar tidak ingat."

Wajah pemeriksa itu menjadi masam.

"Ada yang menemani Anda pada waktu itu?"

"Tidak."

"Apa Anda bertemu seseorang di jalan?"

"Tidak."

"Sayang sekali," kata Pemeriksa dengan sinis. "Apa saya harus menyimpulkan bahwa Anda menolak mengatakan di mana Anda berada pada waktu Mr. Mace mengenali Anda ketika Anda sedang berjalan memasuki tokonya untuk membeli *strychnine*?"

"Kalau Anda menginginkan demikian, silakan."

"Hati-hati, Mr. Inglethorp."

Poirot menjadi gelisah.

"*Sacre!*" katanya. "Apa orang bodoh ini *ingin* ditahan?"

Inglethorp memang memberikan kesan buruk. Penolakan-penolakannya tak akan meyakinkan anak kecil sekalipun. Tetapi Pemeriksa melewatinya dan berpindah ke hal lain. Dan Poirot menarik napas lega.

"Anda berbicara dengan istri Anda pada hari Selasa sore?"

"Maaf," kata Alfred Inglethorp, "Anda pasti mendapat informasi yang keliru. Saya tidak bertengkar dengan istri saya. Cerita itu benar-benar omong kosong. Saya tidak ada di rumah pada sore hari."

"Apa ada seseorang yang bisa memperkuat pernyataan Anda?"

"Anda bisa memercayai kata-kata saya," jawab Inglethorp dengan congak.

Pemeriksa tidak ambil pusing untuk memberi komentar atas pernyataan itu. Dia melanjutkan.

"Ada dua saksi yang menyatakan Anda bertengkar dengan istri Anda."

"Kedua saksi itu keliru."

Aku terheran-heran. Laki-laki itu berbicara dengan penuh keyakinan. Aku memandang Poirot. Ada rasa kemenangan terbayang di wajahnya yang tidak aku mengerti. Apakah akhirnya dia percaya akan kesalahan Alfred Inglethorp?

"Mr. Inglethorp," kata Pemeriksa, "Anda telah mendengar kata-kata terakhir istri Anda yang diutarakan seorang saksi di sini tadi. Apakah Anda bisa menjelaskannya?"

"Tentu saja."

"Anda bisa menjelaskannya?"

"Sangat sederhana. Kamar tidur istri saya tidak terang, tetapi remang-remang. Dokter Bauerstein mempunyai postur tubuh mirip saya, setinggi saya, dan berjenggot pula seperti saya. Dalam keadaan sakit seperti itu, istri saya pasti mengira Dokter Bauerstein adalah saya."

"Ah!" seru Poirot. "Ide bagus."

"Kau berpendapat begitu?" tanyaku.

"Aku tak mengatakan demikian. Tapi itu merupakan ide bagus."

"Anda berpendapat bahwa kata-kata terakhir istri

saya adalah tuduhan," Inglethorp melanjutkan, "pada hal itu merupakan seruan."

Pemeriksa berpikir sejenak. Lalu dia berkata, "Kalau tidak salah, malam itu Anda sendiri menuang kopi untuk istri Anda dan mengantarkannya kepada ny?"

"Saya memang menuang kopi. Dan bermaksud mengantarkannya sendiri. Tapi tiba-tiba seorang kawan saya datang, jadi saya meletakkan kopi itu di atas meja. Ketika saya melewati meja itu beberapa menit kemudian, cangkir itu sudah lenyap."

Pernyataan itu mungkin benar, mungkin tidak. Tetapi tetap tidak mungkin memperbaiki kesan bahwa Inglethorp bersalah. Dalam keadaan mana pun dia cukup punya waktu untuk memasukkan racun ke dalam cangkir kopi itu.

Pada saat itu Poirot menyenggolku sambil menunjuk ke pintu. Di situ duduk dua laki-laki. Yang seorang berbadan kecil dan berwajah gelap, yang satunya jangkung dan berkulit putih.

Aku bertanya pada Poirot sambil berbisik. Dia menempelkan mulutnya ke telingaku.

"Kau tahu siapa laki-laki kecil itu?"

Aku menggelengkan kepala.

"Dia Inspektur Detektif James Japp dari Scotland Yard—Jimmy Japp. Yang satu juga dari Scotland Yard. Ah, cepat benar berita ini tersebar."

Aku memandang kedua laki-laki itu. Tak ada sesuatu pun yang menunjukkan bahwa mereka polisi.

Aku masih mengawasi kedua laki-laki itu dengan wajah tolol ketika terdengar keputusan dibacakan.

"Pembunuhan yang direncanakan oleh seseorang atau beberapa orang yang belum diketahui."

POIROT MEMBAYAR UTANG

POIROT menarikku ke samping ketika kami keluar dari Stylites Arms. Aku mengerti maksudnya. Dia menunggu dua orang Scotland Yard itu.

Beberapa saat kemudian mereka muncul. Poirot maju ke depan dan bicara dengan laki-laki yang pendek.

"Saya pikir Anda tidak mengenali saya lagi, Inspektur Japp."

"Oh, M. Poirot!" katanya sambil berpaling kepada temannya. "Kau pernah mendengar ceritaku tentang M. Poirot, kan? Tahun 1904 M. Poirot dan aku bekerja sama. Kasus pemalsuan Abercrombie—akhirnya dia tertangkap di Brussel. Ah, hari-hari bersejarah. Anda masih ingat 'Baron' Altara? Anda benar-benar menghadapi seorang bajingan licin. Dia menghilang dari genggaman separuh polisi Eropa. Tetapi akhirnya tertangkap di Antwerpen. Siapa lagi kalau bukan karena M. Poirot?"

Setelah basa-basi itu selesai, aku mendekati me-

reka dan diperkenalkan pada Inspektur Japp dan kawannya, Mr. Summerhaye.

"Saya tak perlu menanyakan apa yang Anda lakukan di sini, Tuan-tuan," kata Poirot.

Japp mengedipkan sebelah matanya. "Kasus yang sudah sangat jelas." Tetapi Poirot menyela dengan serius. "Maaf. Pendapat saya lain."

"Ah, mengapa?" kata Summerhaye, membuka mulut untuk pertama kali. "Laki-laki itu jelas pelakunya. Tapi saya heran juga kenapa dia begitu tolol."

Tetapi Japp memandang Poirot penuh perhatian.

"Tahan dulu perasaanmu, Summerhaye," katanya. "Aku kenal M. Poirot. Pertimbangannya akan mendapat prioritas. Kalau aku tidak keliru, M. Poirot menyimpan sesuatu yang amat penting. Benarkah demikian?"

Poirot tersenyum.

"Saya memang punya beberapa kesimpulan." Summerhaye memandang dengan agak skeptis.

Tetapi Japp terus memerhatikan Poirot.

"Begini," kata Japp. "Sejauh ini kita melihat kasus ini hanya dari luar. Karena itu kurang menguntungkan bagi Scotland Yard, sebab pembunuhan itu baru diketahui setelah pemeriksaan. Banyak yang terjadi sebelumnya. Dan M. Poirot yang telah lebih dahulu terlibat di dalamnya daripada kita, akan tahu lebih banyak. Kita bahkan mungkin tidak secepat ini datang, seandainya dokter itu tidak memberitahu Pemeriksa. Tapi M. Poirot telah datang terlebih dahulu dan mungkin telah menemukan petunjuk-petunjuk

yang berarti. Dari bukti-bukti dalam pemeriksaannya, jelas bahwa Mr. Inglethorp-lah yang telah membunuh istrinya. Seandainya ada orang lain yang mengatakan bukan dia, pasti akan kutertawakan. Terus terang aja, aku sangat heran mengapa juri tidak memberikan putusan. Mereka menggantung perkara itu. Mungkin Pemeriksa itu yang menginginkan.”

“Barangkali ada surat perintah di saku Anda untuk menuntut dia sekarang,” kata Poirot memancing.

Wajah Japp berubah menjadi serius dan sikapnya menjadi resmi.

“Barangkali. Barangkali juga tidak,” katanya datar.

Poirot memandangnya sambil berpikir-pikir.

“Aku berharap, Tuan-tuan, dia tidak akan ditangkap.”

“Kelihatannya begitu,” kata Summerhayes sinis. Japp memandang Poirot dengan wajah bertanya-tanya.

“Apa Anda bisa menjelaskan lebih jauh, M. Poirot? Suatu keterangan—sedikit saja—dari Anda akan sangat berarti. Anda telah lebih dulu melibatkan diri dalam kasus ini, bukan? Terus terang saja, Scotland Yard tak ingin melakukan kekeliruan.”

Poirot mengangguk dengan wajah suram.

“Itulah yang saya pikirkan. Biarlah kalau begitu. Anda bisa menggunakan surat perintah itu untuk menahan Mr. Inglethorp. Dengan catatan—tak ada pujiannya. Kasus ini akan berhenti sampai di sini!

Comme ça!" Dan dia menjentikkan jari-jarinya dengan ekspresif.

Wajah Japp berubah suram, walaupun Summerhayes mendengus ragu.

Aku sendiri serasa kelu karena heran. Aku hanya bisa mengambil kesimpulan bahwa Poirot sudah gila.

Japp mengeluarkan sapu tangannya dan membersihkan keringat yang tiba-tiba saja membasahi dahinya.

"Saya tak berani melakukannya, M. Poirot. Saya percaya akan pendapat Anda. Tapi mereka yang di atas sayalah yang akan mempertanyakan hal itu. Apakah Anda bisa menjelaskannya lebih jauh?"

Poirot berpikir sejenak.

"Bisa," akhirnya dia menjawab. "Terus terang, saya tidak menghendakinya. Saya merasa terpaksa. Saya lebih suka bekerja secara diam-diam seperti sekarang ini, tapi apa yang Anda katakan memang benar. Kata-kata seorang polisi Belgia yang sudah pensiun—itu tidak cukup! Dan Alfred Inglethorp tidak boleh ditahan. Saya telah bersumpah untuk mempertahankan hal itu; kawanku Hastings ini tahu alasanku. Anda akan ke Styles, bukan? Nah, sampai ketemu lagi."

"Setengah jam lagi. Kami akan menemui Pemeriksa dan dokter dulu."

"Bagus. Singgahlah dulu ke tempat saya—rumah paling ujung di desa. Saya akan menemani Anda ke Styles. Di sana Mr. Inglethorp akan menjelaskan

pada Anda. Tapi bila dia tidak mau melakukannya, sayalah nanti yang akan memberikan bukti bahwa dia tidak bisa ditahan. Bagaimana?"

"Baik," kata Japp gembira. "Atas nama Scotland Yard saya mengucapkan terima kasih pada Anda, walaupun sampai saat ini saya belum bisa melihat kemungkinan untuk membebaskan Inglethorp dari tuduhan. Tapi Anda memang luar biasa! Sampai nanti, kalau begitu."

Kedua detektif itu melangkah pergi. Summerhayes menyeringai ragu-ragu. "Apa pendapatmu, Kawan?" tanya Poirot sebelum aku sempat mengeluarkan suara. "*Mon Dieu!* Pemeriksaan tadi sangat menarik. Aku tak menyangka laki-laki itu begitu keras kepala dan tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Benar-benar politik orang dungu."

"Hmm. Ada hal-hal lain di balik kedunguannya," selaku. "Seandainya tuduhan itu benar, bagaimana dia akan membela diri kecuali dengan menutup mulut rapat-rapat?"

"Wah, ada banyak cara!" seru Poirot. "Misalnya saja aku pembunuohnya. Aku bisa membuat tujuh cerita yang masuk akal! Yang lebih meyakinkan dari pada kekebalan Mr. Inglethorp!"

Aku tak tahan untuk tidak tertawa.

"Poirot, aku yakin kau malahan bisa membuat tujuh puluh cerita! Tapi, ini sungguh-sungguh lho, di samping apa yang telah kaukatakan pada kedua detektif itu, aku rasa kau pun tak percaya kalau Alfred Inglethorp tidak bersalah."

"Mengapa tidak? Kau sebelumnya percaya bahwa kemungkinan itu ada."

"Tapi bukti-bukti itu begitu meyakinkan."

"Ya, terlalu meyakinkan."

Kami membelok, masuk gerbang Pondok Leastways, lalu menaiki tangga yang kini sudah semakin kukenal.

"Ya—ya. Terlalu meyakinkan," lanjut Poirot, seolah-olah berkata pada dirinya sendiri. "Padahal biasanya bukti-bukti asli itu yang samar dan tak terlalu meyakinkan. Harus diteliti dulu—disaring. Tapi ini yang kita hadapi begitu gamblang. Tidak, Kawan, bukti-bukti itu dibuat begitu bagus—terlalu bagus, sehingga justru tak akan mencapai sasarannya."

"Bagaimana jalan pikiranmu?"

"Karena, bila bukti yang memberatkan dia samar dan meragukan, maka akan sulit membantahnya. Tetapi pembunuh ini telah menarik jalanya begitu ketat, sehingga satu robekan saja akan membuat Inglethorp bebas."

Aku diam. Satu-dua menit kemudian, Poirot melanjutkan.

"Mari kita lihat kasus itu seperti ini. Laki-laki itu merencanakan meracun istrinya. Dia bukan orang bodoh. Nah, bagaimana dia merencanakannya? Dengan berani dia pergi ke toko obat dan membeli *strychnine* atas namanya sendiri, dengan alasan dibuat-buat. Dia tidak langsung menggunakan racun itu malam itu juga. Dia menunggu sampai ada pertengkaran hebat dengan istrinya yang diketahui oleh

semua orang di rumah, sehingga mereka semua mencurigai dia. Dia tidak mempersiapkan pembelaan—tak ada alibi, walaupun dia tahu pemilik toko obat itu mengenalinya. Bah! Aku tak bisa meyakinkan ada orang yang begitu bodoh! Hanya orang gila yang akan bunuh diri saja yang melakukan hal itu.”

“Tapi—aku kok tidak mengerti...,” aku memulai.

“Aku pun tidak mengerti. Dengar, *mon ami*, hal itu membingungkan aku. *Aku*—si Hercule Poirot!”

“Tetapi kalau kau yakin dia tak bersalah, bagaimana dengan penjelasan dia membeli *strychnine*? ”

“Sederhana. Dia memang tidak membelinya.”

“Tapi Mace mengenalinya!”

“Ah, dia kan hanya melihat seorang laki-laki berjenggot hitam seperti jenggot Mr. Inglethorp dan memakai kacamata seperti kacamata Mr. Inglethorp, dan memakai baju khas gaya Mr. Inglethorp berpakaian. Dia tidak bisa mengenali orang yang mungkin hanya dilihatnya dari jauh, karena dia sendiri baru dua minggu tinggal di desa ini. Sedangkan Mrs. Inglethorp biasanya membeli obat di Coot, Tadminster.”

“Kalau begitu kau berpendapat...”

“*Mon ami*, kau masih ingat dua hal yang kukatakan penting? Jangan pikirkan dulu yang pertama, perhatikan yang kedua.”

“Fakta penting bahwa Alfred Inglethorp memakai pakaian aneh dan khas, berjenggot hitam, dan berkacamata,” kataku.

"Tepat. Sekarang seandainya ada orang yang ingin menyaru seperti John dan Lawrence Cavendish. Apakah mudah?"

"Tidak," kataku berpikir. "Tapi seorang aktor..."

Poirot memotong dengan cepat.

"Ya, mengapa sulit? Karena mereka berdua tidak berjenggot. Untuk menyaru dan berhasil—pada siang hari bolong—diperlukan bakat seorang aktor jenius yang memiliki persamaan ciri-ciri wajah. Tetapi dalam kasus Alfred Inglethorp, semuanya tidak demikian. Baju, jenggot, dan kacamata yang menutupi matanya—merupakan hal-hal yang amat penting dari penampilannya. Sekarang, apakah insting pertama seorang pembunuh? Membelokkan kecurigaan dari dirinya, bukan? Dan bagaimana caranya agar dia bisa melakukannya dengan baik? Dengan melemparkannya pada orang lain. Dalam hal ini, ada orang yang siap dijadikan kambing hitam. Setiap orang yakin Mr. Inglethorp bersalah. Dialah yang akan dicurigai. Tapi untuk lebih meyakinkan lagi, harus ada bukti yang tidak bisa dibantah—seperti pembelian racun. Dan menyamar sebagai Mr. Inglethorp tidaklah sulit. Mr. Mace belum pernah bicara dengan Mr. Inglethorp. Jadi, dia akan percaya saja seandainya ada seseorang yang menyamar sebagai Mr. Inglethorp dan mengatakan dirinya adalah Mr. Inglethorp."

"Mungkin juga demikian," kataku, terpukau oleh imajinasi Poirot. "Tapi kalau memang demikian, mengapa dia tidak mengatakan di mana dia berada pada hari Senin jam enam sore?"

"Ah, mengapa ya?" kata Poirot lebih tenang. "Seandainya dia ditahan, mungkin dia akan mengaku, tapi aku tak menginginkan begitu. Aku harus membuat dia melihat posisinya sendiri. Tentu saja ada suatu hal tak terpuji di balik mulutnya yang terkunci rapat-rapat. Seandainya dia tidak membunuh istrinya, dia tetap seorang bajingan, dan ada hal yang disembunyikannya, yang tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu."

"Apa kira-kira?" gumamku sambil seolah-olah mengakui keunggulan pendapat Poirot, walaupun sebenarnya aku tidak yakin.

"Tak bisa menebak?" tanya Poirot, tersenyum.

"Tidak. Kau?"

"Oh, ya. Aku punya sebuah ide beberapa waktu yang lalu. Dan ternyata benar."

"Kau tak memberitahu aku," kataku sebal.

Poirot mengangkat tangannya meminta maaf. "Maaf, *mon ami*. Karena kau dulu tidak *sympathique* dengan ide itu," tiba-tiba dia berpaling dan berkata serius. "Kau mengerti sekarang, mengapa dia tak perlu ditahan?"

"Mungkin," kataku ragu-ragu. Aku memang tidak peduli akan nasib Alfred Inglethorp. Mungkin sebuah gertakan akan baik untuknya.

Poirot yang memandangku dengan sungguh-sungguh menjadi kecewa. Dia menarik napas dalam-dalam.

"Kita bicara yang lain saja. Bagaimana pendapatmu tentang kesaksian dalam pemeriksaan tadi?"

"Oh, seperti yang aku harapkan."

"Tak ada yang aneh?"

Pikiranku langsung melayang pada Mary Cavendish, dan aku bertanya,

"Dalam hal apa?"

"Ya—misalnya saja kesaksian Mr. Lawrence Cavendish."

Aku menjadi lega.

"Oh, Lawrence! Tidak—aku rasa tak ada yang aneh. Dia memang mudah gugup."

"Pendapatnya bahwa ibunya mungkin secara tak sengaja keracunan tonik yang diminumnya. Apa itu tak aneh—*hein?*!"

"Aku rasa tidak. Memang dokter itu menertawakan dia. Tapi pendapatnya wajar—pendapat orang awam."

"Tapi Lawrence bukan orang awam. Kau sendiri mengatakan dia pernah sekolah kedokteran dan lulus."

"Ya, benar. Tak terpikir olehku," aku terkejut.
"Memang aneh."

Poirot mengangguk.

"Dari permulaan sikapnya sudah aneh. Dari semua orang di rumah itu, dialah yang seharusnya segera mengenali gejala-gejala keracunan *strychnine*. Tapi ternyata justru dia yang menolak pendapat itu, bahkan berkeras dengan penuh keyakinan bahwa ibunya meninggal secara wajar. Seandainya John yang mengatakan hal itu, aku bisa memaklumiinya. Dia tidak tahu apa-apa tentang kedokteran dan

orangnya memang tak punya imajinasi. Tapi Lawrence—tidak! Dan hari ini, dia mengemukakan pendapat yang dia tahu tidak masuk aka!. Ada yang harus dikorek di sini, *mon ami!*”

”Memang membingungkan.”

”Lalu Mrs. Cavendish,” lanjut Poirot. ”Satu orang lagi yang tidak mau mengatakan apa yang dia ketahui! Apa pendapatmu tentang sikapnya?”

”Aku tak tahu. Sikapnya yang seolah-olah melindungi Alfred Inglethorp memang sulit dimengerti.”

Poirot mengangguk sambil terus merenung.

”Ya, aneh. Tapi ada satu hal yang sudah pasti.” Dia mendengar sesuatu dalam percakapan pribadi itu. Dan dia tak mau mengatakan apa yang didengarnya.”

”Dan orang tak akan menuduh orang semacam dia mencuri dengar pembicaraan orang lain!”

”Tepat. Kesaksianya menunjukkan satu hal. Aku telah membuat kekeliruan. Dan Dorcas benar. Pertengkarannya itu terjadi sore hari kira-kira jam empat, seperti yang dikatakannya.”

Aku memandang Poirot dengan rasa ingin tahu. Aku tidak mengerti mengapa dia selalu mempersoalkan hal itu.

”Dan ada satu hal lagi yang membuatku tidak mengerti,” kata Poirot. ”Apa yang dilakukan Dokter Bauerstein pagi-pagi buta seperti itu di luar? Tak seorang pun menanyakan hal itu.”

”Aku rasa dia menderita insomnia,” jawabku ragu-ragu.

"Itu keterangan yang bagus sekaligus jelek," kata Poirot. "Hal itu mencakup segalanya, tapi tak menjelaskan apa-apa. Aku akan lebih memerhatikan orang ini."

"Ada lagi yang aneh dengan kesaksian tadi?" tanyaku sinis.

"*Mon ami*," kata Poirot serius. "Kalau kau tahu ada seseorang yang tidak mengatakan hal yang sebenarnya, hati-hatilah! Kalau aku tak keliru, dalam pemeriksaan tadi, paling banyak hanya dua orang yang mengatakan apa adanya tanpa menutup-nutupi hal lain."

"Ah, masa! Memang Lawrence dan Mrs. Cavendish tidak termasuk di situ. Tapi John—and Miss Howard—tentunya mereka berkata jujur, kan?"

"Keduanya? Satu, bolehlah. Tapi tidak dua!"

Kata-katanya mengejutkanku. Walaupun tidak penting, kesaksian Miss Howard diberikan dengan sikap terus terang. Aku tak ragu-ragu lagi akan kejujurannya. Namun aku juga menghargai kecerdasan Poirot—kecuali pada waktu-waktu dia kelihatan begitu keras kepala.

"Kau berpendapat begitu?" tanyaku. "Kelihatannya Miss Howard selalu jujur—bahkan terlalu jujur."

Poirot memandangku dengan ekspresi aneh yang tidak bisa kumengerti. Dia sepertinya akan bicara, tapi tidak jadi.

"Miss Murdock juga," aku melanjutkan. "Dia kelihatannya jujur."

"Ya. Tapi aneh, dia tidak mendengar apa-apa walaupun kamarnya bersebelahan. Sedangkan Mrs. Cavendish yang kamarnya ada di sayap lain malah mendengar suara meja jatuh dengan jelas."

"Ah, dia kan muda. Dan tidurnya nyenyak."

"Memang. Pasti dia itu tukang tidur!"

Aku tidak senang dengan nada suara Poirot. Tapi pada saat itu aku mendengar suara ketukan di pintu. Dari jendela kami melihat dua detektif sedang menunggu di depan.

Poirot menyambar topinya, memelintir kumisnya, dan dengan hati-hati menjentikkan debu yang tak kelihatan dari lengan bajunya. Kami turun dan bersama kedua detektif itu menuju Styles.

Kurasa kedatangan kedua orang Scotland Yard itu merupakan kejutan—terutama bagi John—walaupun dia sadar hal itu akan terjadi juga.

Poirot berbicara pada Japp dengan suara rendah dalam perjalanan, dan Japp minta agar seisi rumah, kecuali para pelayan, berkumpul di ruang keluarga. Aku menyadari betapa pentingnya hal ini. Kesuksesan rencana ini tergantung pada Poirot.

Secara pribadi, aku tidak terlalu optimis. Poirot mungkin punya alasan-alasan yang amat bagus tentang ketidakbersalahan Inglethorp. Tapi orang semacam Summerhayes pasti akan minta bukti-buktinya. Dan aku meragukan kemampuan Poirot untuk menyediakannya.

Tak lama kemudian, kami berjalan masuk ke

ruang keluarga. Japp menutup pintu. Dengan sopan Poirot menarik kursi untuk setiap orang. Kedua orang Scotland Yard itu menjadi pusat perhatian semua mata. Kurasa untuk pertama kalinya kami menyadari bahwa kami tidak berhadapan dengan sebuah mimpi buruk, melainkan suatu kenyataan yang tidak jelas. Kami pernah membaca hal-hal seperti itu—and sekarang kami sendirilah yang menjadi aktor drama tersebut. Besok pagi, semua koran di seluruh Inggris akan terbit dengan berita utama:

TRAGEDI MISTERIUS DI ESSEX WANITA KAYA MATI DIRACUN

Akan ada gambar rumah Styles, foto-foto "Keluarga yang meninggalkan Pemeriksaan"—juru potret desa tidaklah bermalas-malasan! Semua hal yang pernah dibaca seratus kali—yang terjadi pada orang lain, kini dialami sendiri. Dan di rumah ini telah terjadi pembunuhan. Di depan kami duduk para detektif yang menangani kasus tersebut.

Kurasa semua orang akan heran karena Poirotlah dan bukan orang Scotland Yard itu yang memulai.

"Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan," kata Poirot sambil membungkukkan badan seperti pembesar yang akan berceramah. "Saya meminta Anda semua berkumpul di sini dengan satu tujuan. Tujuan itu berkaitan dengan Mr. Alfred Inglethorp."

Tanpa sadar semua orang memang telah menarik kursinya sedikit menjauhi Inglethorp. Inglethorp sen-

diri agak terkejut ketika Poirot menyebutkan namanya.

"Monsieur Inglethorp," kata Poirot langsung kepada danya, "ada bayangan gelap di atas rumah ini. Bayangan pembunuhan."

Inglethorp menggelengkan kepala dengan sedih.

"Istriku yang malang," gumamnya. "Emily yang malang! Sangat mengerikan."

"Saya rasa Anda tidak menyadari betapa mengerikannya hal itu—bagi Anda," kata Poirot langsung. Dan karena Inglethorp kelihatannya tidak mengerti, dia menambahkan, "Mr. Inglethorp, Anda sedang berdiri di tepi jurang berbahaya."

Kedua detektif itu resah. Aku seolah-olah mendengar kalimat, "Apa yang Anda katakan akan menjadi suatu kesaksian untuk memberatkan diri Anda"—keluar dari mulut Summerhaye. Poirot melanjutkan.

"Anda mengerti sekarang?"

"Tidak. Apa yang Anda maksud?"

"Maksud saya, Anda dicurigai sebagai pembunuh istri Anda," kata Poirot tanpa basa-basi.

Terdengar suara-suara terkejut dalam ruangan setelah Poirot memberi keterangan dengan polos.

"Ya ampun!" seru Inglethorp sambil berdiri. "Benar-benar tuduhan keji! Saya—meracun Emily?"

"Saya rasa," kata Poirot sambil memandang tajam kepadanya, "Anda tidak menyadari kesaksian Anda yang aneh itu dalam pemeriksaan. Mr. Inglethorp, setelah mengetahui apa yang saya katakan tadi, apakah Anda tetap menolak untuk mengatakan di mana

Anda berada pada jam enam sore hari Senin yang lalu?"

Dengan mengeluh Alfred Inglethorp membenamkan diri lagi ke kursinya. Kedua tangannya menutupi wajahnya. Poirot mendekat dan berdiri di depannya.

"Katakan!" teriaknya kejam.

Dengan susah-payah Inglethorp membuka kedua tangannya. Lalu perlahan-lahan tapi pasti, dia menggelengkan kepala.

"Anda tak mau mengatakannya?"

"Tidak. Saya tak yakin ada orang yang begitu kejam menuduh saya seperti yang Anda katakan."

Poirot mengangguk, seperti orang yang yakin telah mengambil keputusan.

"*Soit!*" katanya. "Kalau begitu, sayalah yang akan berbicara untuk Anda."

Alfred Inglethorp berdiri lagi.

"Anda? Bagaimana mungkin? Anda tidak tahu..."
Dia berhenti tiba-tiba.

Poirot membalikkan badannya menghadap kami.
"Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan! Saya berbicara! De ngarkanlah! Saya, Hercule Poirot, menegaskan bahwa laki-laki yang memasuki toko obat dan membeli *strychnine* pada jam enam sore hari Senin yang lalu bukanlah Mr. Inglethorp, karena pada jam enam sore hari yang sama Mr. Inglethorp sedang mene mani Mrs. Raikes pulang ke rumahnya. Saya bisa memberikan tidak kurang dari lima orang saksi yang bisa disumpah untuk mengatakan bahwa mereka

melihat Mr. Inglethorp bersama Mrs. Raikes pada jam enam atau jam enam lebih. Seperti Anda ketahui, tanah pertanian Abbey, rumah Mrs. Raikes, berjarak setidaknya dua setengah mil dari desa. Alibi ini tak perlu diragukan lagi!”

8

KECURIGAAN BARU

RUANGAN itu senyap. Setiap orang terpana mendengar penjelasan Poirot. Japp berbicara lebih dulu.

"Ya Tuhan," serunya. "Anda memang luar biasa. Tentunya saksi-saksi Anda tersebut bisa dipercaya, bukan?"

"*Voila!* Saya telah menyiapkan daftar nama dan alamat mereka. Tentu saja Anda bisa bicara dengan mereka sendiri. Akan Anda ketahui nanti bahwa mereka bisa dipercaya."

"Saya percaya," kata Japp dengan suara rendah.

"Saya sangat berutang budi pada Anda. Tidak heran kalau kandang seekor kuda yang manis telah menahannya." Dia berpaling kepada Mr. Inglethorp. "Maaf, Tuan. Mengapa Anda tidak mengatakannya pada waktu pemeriksaan?"

"Akan saya jelaskan," Poirot menyela. "Ada desas-desus..."

"Yang amat jahat dan sama sekali tidak benar," potong Alfred Inglethorp dengan suara marah.

"Dan Mr. Inglethorp tidak ingin menimbulkan skandal pada saat seperti ini. Benar begitu?"

"Benar," Inglethorp mengangguk. "Jenazah Emily yang malang belum dikubur, bagaimana mungkin saya memulai membuat gosip yang tidak benar."

"Saya lebih suka digosipkan daripada ditahan karena membunuh. Dan saya rasa istri Anda juga berpendapat sama. Seandainya tak ada M. Poirot, jelas Anda akan kami tahan," kata Japp dengan kesal.

"Saya memang bodoh," gumam Inglethorp. "Tapi Anda tidak tahu dan tidak mengerti perasaan orang yang digoda dan dijahati." Dia melemparkan pandangan benci pada Evelyn Howard.

"Saya ingin melihat kamar tidur Mrs. Inglethorp. Setelah itu saya akan bicara sebentar dengan para pelayan," kata Japp pada John. "Anda tak perlu repot. Biar M. Poirot yang menunjukkannya kepada saya."

Ketika mereka semua keluar ruangan, Poirot berpaling dan memberi isyarat padaku untuk mengikuti dia ke atas. Dia menangkap lenganku dan berbisik,

"Cepat—pergi ke sayap yang di seberang. Berdiri saja di sana, di dekat pintu berbeludru itu. Jangan ke mana-mana sampai aku datang." Dia berbalik dengan cepat menyusul kedua detektif itu.

Aku mengikuti instruksinya dan berdiri di tempat yang diinginkannya, sambil berpikir-pikir apa yang dikehendaki Poirot. Mengapa aku harus berdiri di

tempat ini? Aku memandang ke bawah, ke koridor yang tepat ada di depanku. Sebuah ide melintas di kepalamku. Kecuali Cynthia Murdock, kamar semua orang ada di sisi ini. Apa aku harus melapor siapa yang keluar dan masuk? Apa ada hubungannya dengan hal itu? Dengan setia aku berdiri di posku. Beberapa menit telah lewat. Tak seorang pun masuk. Tak ada apa-apa.

Setelah dua puluh menit barulah Poirot datang.

"Kau tidak ke mana-mana?"

"Tidak. Aku berdiri di sini seperti patung. Tak ada apa-apa."

"Ah!" Apakah dia senang atau kecewa? "Kau tak melihat apa-apa sama sekali?"

"Tidak."

"Tapi barangkali mendengar sesuatu? Suara berdebam keras—eh, *mon ami*?"

"Tidak."

"Benarkah? Tapi aku memang sedang jengkel dengan diriku sendiri! Aku biasanya tak seceroboh itu. Aku menggerakkan tanganku sedikit—dengan tangan kiri. Tiba-tiba meja di dekat tempat tidur itu jatuh!"

Dia memang kelihatan jengkel dan marah, sehingga aku cepat-cepat berusaha menghiburnya.

"Tak apa, Kawan. Kan tidak jadi soal? Kemenanganmu tadi mungkin membuatmu agak emosi. Kami tadi benar-benar mendengar suatu kejutan. Pasti *affair* Inglethorp dengan Mrs. Raikes itu tidak cukup sederhana untuk menahan lidahnya. Apa yang akan

kaulakukan sekarang? Mana orang-orang Scotland Yard tadi?"

"Menanyai para pelayan. Aku menunjukkan semua barang bukti kita kepada mereka. Tapi aku kecewa pada Japp. Tak punya metode!"

"Halo!" kataku sambil memandang ke bawah dari jendela. "Dokter Bauerstein. Aku rasa kau benar, Poirot. Aku tidak menyukainya."

"Dia cerdik," kata Poirot merenung.

"Oh, cerdik seperti setan! Terus terang saja, aku senang melihat rupanya yang tidak keruan hari Selasa itu. Kau pasti belum pernah melihat pertunjukan seperti itu!" Dan aku menerangkan apa yang dilakukan Bauerstein. "Dia benar-benar seperti orang-orangan sawah! Penuh lumpur dari atas ke bawah."

"Kau melihatnya, kalau begitu?"

"Ya, tentu saja. Dia tidak mau masuk—waktu itu kami habis makan malam. Tapi Mr. Inglethorp memaksanya."

"Apa?" kata Poirot sambil mengguncang bahuku dengan keras. "Jadi, Dokter Bauerstein kemari pada Selasa malam? Dan kau tak pernah memberitahukan hal itu! Mengapa? Mengapa?"

Poirot seperti orang gila.

"Poirot, aku tak menyangka hal itu akan menarik perhatianmu. Aku tak tahu hal itu penting," aku membela diri.

"Penting? Itulah yang paling penting! Jadi, Dokter Bauerstein kemari pada hari Selasa malam—hari ter-

jadinya pembunuhan itu. Hastings—apa kau tak mengerti? Ini mengubah segalanya—segalanya!"

Aku belum pernah melihatnya begitu bingung. Setelah melepaskan cengkeramannya di bahu, tangannya dengan cepat meluruskan letak sepasang lilin sambil bergumam, "Ya, ini mengubah segalanya—segalanya."

Tiba-tiba dia seolah-olah telah memutuskan sesuatu.

"*Allons!*" katanya. "Kita harus bertindak cepat. Mana Mr. Cavendish?"

John ada di ruang untuk merokok. Poirot langsung menemuinya.

"Mr. Cavendish, saya punya urusan penting di Tadminster. Sebuah petunjuk baru. Apa bisa saya pinjam mobil Anda sebentar?"

"Ya, tentu saja. Anda perlu sekarang?"

"Kalau bisa."

John membunyikan bel dan menyuruh sopir menyiapkan mobilnya. Dalam sepuluh menit, kami sudah ngebut di jalan raya ke arah Tadminster.

"Poirot, barangkali kau sekarang bisa menceritakan apa yang sedang kita lakukan ini?"

"Ah, *mon ami*, sebagian besar kau bisa menebaknya sendiri. Tentu saja sekarang Mr. Inglethorp sudah tidak masuk hitungan. Situasinya sekarang berubah. Kita berhadapan dengan persoalan yang sama sekali baru. Kita tahu sekarang bahwa ada satu orang yang tidak membeli racun. Aku yakin semua orang di rumah, dengan perkecualian Mrs. Cavendish yang se-

dang bermain tenis denganmu, bisa menyamar sebagai Mr. Inglethorp pada hari Senin sore. Dan kita mendengar darinya bahwa Mr. Inglethorp meletakkan kopi di ruang tengah. Tak seorang pun memerhatikan hal ini dalam pemeriksaan—tapi sekarang hal itu mempunyai arti lain. Kita harus mengetahui siapa yang membawa kopi itu kepada Madame Inglethorp, atau siapa yang melewati ruangan itu pada waktu kopi masih di situ. Dari ceritamu hanya ada dua orang yang jelas tidak berada dekat dengan kopi tersebut—Mrs. Cavendish dan Miss Cynthia.”

”Ya, benar,” aku merasa senang. Mary Cavendish tentunya lepas dari kecurigaan tersebut.

”Aku terpaksa membebaskan Alfred Inglethorp lebih awal dari waktu yang kuinginkan,” kata Poirot melanjutkan. ”Seandainya aku bisa menundanya, pasti pembunuh yang sebenarnya akan lengah karena mengira aku mengejar Inglethorp. Tapi sekarang dia pasti lebih hati-hati—ya, sangat hati-hati.” Tiba-tiba dia berpaling kepadaku. ”Apa ada seseorang yang kaucurigai, Hastings?”

Aku ragu-ragu. Memang pagi itu sebuah pikiran muncul satu-dua kali di kepalamku. Tapi aku menolaknya, karena kelihatan aneh dan tak masuk akal. Tetapi pikiran itu tidak hilang-hilang juga.

”Bukan suatu kecurigaan,” gumamku. ”Dan sangat tolol kelihatannya.”

”Ayolah,” kata Poirot memberi semangat.

”Jangan takut. Katakan saja. Kau harus selalu memberi perhatian pada instingmu.”

"Baiklah. Aneh—aku curiga Miss Howard tidak menceritakan semua yang diketahuinya!"

"Miss Howard?"

"Ya—kau pasti menertawakan aku."

"Tidak. Kenapa aku tertawa?"

"Aku hanya merasa kita kurang memerhatikan dia. Ada kecurigaan-kecurigaan yang merupakan suatu kemungkinan, hanya karena dia tidak berada di rumah. Padahal dia hanya lima belas mil dari rumah, dan dengan mobil jarak itu bisa ditempuh dalam waktu setengah jam. Apakah kita bisa berkata dengan positif bahwa dia tidak ada di Styles pada malam pembunuhan itu?"

"Ya, bisa," kata Poirot tanpa diduga. "Salah satu hal yang telah kulakukan adalah menelepon rumah sakit tempat dia bekerja."

"Jadi?"

"Ternyata Miss Howard bertugas pada hari Selasa sore. Ada rombongan yang tiba-tiba datang, dan dengan senang hati dia menawarkan diri untuk bertugas malam itu—yang dengan senang hati diterima oleh pihak rumah sakit."

"Oh!" aku tercengang. "Sebenarnya kebenciannya yang luar biasa terhadap Inglethorp itulah yang membuatku curiga. Aku merasa dia akan melakukan apa saja untuk mencelakakan Alfred. Dan mungkin dia tahu ada surat wasiat yang dihancurkan. Mungkin dia membakar yang baru, karena keliru. Dia benar-benar benci pada Inglethorp."

"Kau menganggap rasa bencinya tidak wajar?"

git. Aku tak tahu
arena bersikap be-

ya keras-keras.

sangat waras. Miss
g amat bagus dari
s. Dia sangat wa-

nglethorp merupakan
orang aneh—adalah
glethorp, tapi entah
korban adalah Mrs.
imana cara dia me-
tak masuk akal.”

hal. Sebaiknya kita
i terbukti dengan
h dan kau merasa
sa menyangkal ke-
rd meracuni Mrs.

seruku.

ngkelkan. ”Itu kan
oward mampu me-
a bisa berpura-pura
enar, rasa bencinya
lebihan untuk bisa
enarik kesimpulan.
simpulan yang aku
membicarakannya
melanjutkan. ”Tapi

dalam pikiranku ada satu hal yang tidak cocok untuk mencurigai Miss Howard sebagai pembunuhan."

"Apa itu?"

"Kematian Mrs. Inglethorp tidak mendatangkan keuntungan apa-apa bagi Miss Howard. Padahal tak ada pembunuhan tanpa motif."

Aku berpikir.

"Apa Mrs. Inglethorp pernah membuat surat wasiat yang menguntungkan dia?"

Poirot menggelengkan kepala.

"Tapi kau sendiri mengajukan kemungkinan itu pada Mr. Wells."

Poirot tersenyum.

"Itu ada sebabnya. Aku tak ingin menyebutkan nama orang yang ada dalam pikiranku. Dan Miss Howard mempunyai posisi yang sama dengan orang itu. Jadi aku pakai saja namanya."

"Walaupun begitu, ada kemungkinan Mrs. Inglethorp melakukan hal itu. Dan surat wasiat yang dibuatnya pada hari kematianya mungkin..."

Gelangan kepala Poirot kuat sekali, sehingga aku berhenti bicara.

"Tidak, Kawan. Aku punya pendapat tentang surat wasiat itu. Aku hanya bisa mengatakan sejauh ini—surat wasiat itu tidak menguntungkan Miss Howard."

Aku menerima keyakinannya, walaupun aku tidak mengerti mengapa dia seyakin itu.

"Baiklah." Aku menarik napas panjang. "Kita tak akan mempertimbangkan Miss Howard kalau begitu.

Sebenarnya karena kaulah aku mencurigai dia; penyebabnya adalah komentarmu tentang kesaksiannya dalam pemeriksaan."

Poirot bingung.

"Apa yang kukatakan waktu itu?"

"Kau lupa? Ketika aku mengatakan dia dan John Cavendish tidak mungkin dicurigai?"

"Oh—oh—ya." Dia kelihatan agak bingung, tapi kemudian bisa menangkap maksudku. "Oh ya, aku ingin minta tolong, Hastings."

"Apa itu?"

"Kalau kau punya kesempatan bicara dengan Lawrence Cavendish berdua saja, katakan padanya ada pesan begini dari Poirot, 'Carilah cangkir kopi ekstra itu, dan kau akan tenang kembali!' Itu saja—jangan ditambah, jangan dikurangi."

"Carilah cangkir kopi ekstra itu, dan kau akan tenang kembali!" Begitu?" tanyaku seraya berpikir.

"Bagus!"

"Apa artinya?"

"Ah, kau harus mencarinya sendiri. Kau sudah tahu semua fakta. Katakan saja pesanku tadi, dan ingat-ingat apa yang dikatakannya."

"Baiklah. Tapi semua itu sangat misterius bagi-ku."

Kami sampai ke Tadminster dan Poirot memarkir mobil di depan "Analytical Chemist".

Poirot meloncat ke luar dan berjalan cepat ke dalam. Beberapa menit kemudian dia keluar lagi.

"Beres," katanya. "Urusanku sudah selesai."

"Apa yang kaulakukan tadi?" tanyaku ingin tahu.

"Aku meminta mereka menganalisa sesuatu."

"Apa yang dianalisa?"

"Sampel cokelat yang kuambil dari panci di kamarnya."

"Tapi itu kan sudah dites!" seruku. "Dokter Bauerstein sudah mengetesnya, dan kau sendiri berpendapat tak mungkin ada *strychnine* di dalamnya."

"Aku tahu Dokter Bauerstein sudah mengetes cokelat itu," kata Poirot tenang.

"Ya—aku hanya ingin menganalisisnya lagi. Itu saja."

Tak ada keterangan lain yang diberikan Poirot tentang hal itu, walaupun sudah kupancing-pancing.

Apa yang dilakukan Poirot dengan cokelat itu membingungkanku. Aku tak bisa melihat alasan sekecil apa pun untuk melakukan pengetesan kembali. Walaupun begitu, kepercayaanku padanya yang agak goyah sebelumnya menjadi kuat kembali setelah kemenangannya membela Alfred Inglethorp.

Jenazah Mrs. Inglethorp dikuburkan keesokan paginya. Pada hari Senin pagi, ketika aku turun untuk sarapan, John memberitahukan bahwa Mr. Inglethorp pagi itu pindah ke Stylites Arms sampai rencananya selesai.

"Aku benar-benar lega dia keluar dari sini," kata John dengan jujur. "Dulu kami tidak senang ketika dia tinggal di sini, karena kami mencurigainya. Tapi kemudian kami menjadi lebih tidak enak lagi ketika

terbukti dia tak bersalah. Kami telah memperlakukannya dengan sangat buruk. Walaupun demikian, rasanya orang akan maklum dengan sikap kami, karena semua petunjuk menuding dia. Ternyata kami keliru. Sekarang berat rasanya mengubah sikap, karena dari semula kami memang tidak menyukainya. Kami menjadi serbasalah! Aku lega karena dia cukup mengerti. Syukurlah Styles tidak diwariskan Ibu kepadanya. Tak bisa membayangkan dia ada di sini. Biar saja dia dapat warisan uang."

"Kau punya uang cukup untuk memelihara rumah ini?" tanyaku.

"Oh, ya. Memang ada pengeluaran yang harus dibayar dengan kematian ini. Tapi separuh uang Ayah tertanam di sini. Lawrence akan tinggal bersama kami untuk sementara. Memang kami harus ketat mengencangkan ikat pinggang untuk saat ini. Seperti sudah kukatakan kepadamu, aku sedikit kekurangan uang sekarang. Tapi kami akan mendapat hasil dari tanah ini kemudian."

Pagi itu suasana sarapan terasa riang dan menyenangkan—untuk pertama kali sejak terjadinya tragedi Mrs. Inglethorp. Dan kami merasa lega karena Alfred Inglethorp akan segera angkat kaki dari sana. Cynthia yang memang masih muda itu kelihatan cerah dan wajahnya bertambah cantik. Kami semua gembira, kecuali Lawrence yang masih kelihatan suram dan gelisah.

Surat-surat kabar memuat kejadian itu dengan pokok berita mencolok, biografi picisan setiap ang-

gota keluarga, sindiran-sindiran halus, dan sedikit ulasan tentang penemuan polisi. Semua yang ditulis terasa tajam. Karena perang telah reda, berita itu seperti menjadi santapan lezat bagi orang kelaparan. "Misteri di Styles" merupakan topik hangat.

Tentu saja hal itu sangat menjengkelkan keluarga Cavendish. Rumah besar itu terus-menerus diserbu wartawan yang memang tak diizinkan masuk. Mereka tetap tak beranjak dari sekitar rumah, dan siaga dengan kamera siap dibidikkan ke arah anggota keluarga yang lengah. Orang-orang Scotland Yard datang dan pergi, memeriksa, menanyai orang-orang, dengan mata tajam dan lidah kelu. Kami tak tahu tujuan mereka, dan apakah mereka mendapatkan petunjuk atau tidak.

Setelah sarapan, Dorcas mendekatiku dan bertanya apakah dia bisa bicara sebentar.

"Tentu, Dorcas. Ada apa?"

"Ah, begini. Tuan akan bertemu Tuan Belgia itu, kan?" Aku mengangguk. "Tuan tahu kan, beliau menanyakan secara khusus apakah ada yang memiliki baju hijau di rumah ini."

"Ya, ya. Apa kau menemukan baju itu?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Tidak, Tuan. Tapi saya jadi ingat bahwa Tuan Muda John dan Lawrence punya peti baju-baju fantasi. Peti itu masih ada di loteng, berisi macam-macam baju aneh-aneh. Barangkali saja di dalamnya ada sebuah baju hijau. Jadi, kalau Tuan mau memberitahu tuan Belgia itu."

"Ya. Aku akan memberitahu dia," aku berjanji.

"Terima kasih, Tuan. Tuan itu sangat baik. Tidak sama dengan kedua detektif dari London yang keluar-masuk menanyakan macam-macam hal. Saya biasanya tidak terlalu suka pada orang asing. Tapi dari koran-koran yang saya baca, saya tahu orang-orang Belgia yang pemberani itu bukanlah orang-orang biasa. Dan tuan yang satu ini sopan sekali tutur katanya."

Dorcus tua yang baik! Dia memang contoh sem-purna seorang pelayan kuno yang kini sudah langka.

Aku pergi ke tempat Poirot, tetapi di tengah jalan bertemu dia dan langsung menyampaikan pesan Dorcas.

"Ah, Dorcas yang baik! Kita periksa saja peti itu, walaupun—tak apa—kita periksa saja."

Kami masuk ke dalam rumah. Tak ada seorang pun di ruang depan. Kami langsung menuju loteng.

Memang ada sebuah peti besar tua, penuh dengan macam-macam baju yang modelnya aneh-aneh.

Poirot mengeluarkan semuanya dan menebarkan-nya di lantai. Ada satu atau dua baju berwarna hijau di situ, tetapi Poirot hanya menggelengkan kepala-nya. Kelihatannya dia memang tidak terlalu banyak berharap. Tiba-tiba dia berseru.

"Apa ini?"

"Lihat!"

Peti itu hampir kosong. Di dasarnya tergeletak seonggok jenggot hitam.

"Oh!" kata Poirot. "Oh!" Dia mengambil dan membalik-balik jenggot itu di tangannya sambil memerhatikannya. "Baru," katanya. "Ya, masih baru."

Setelah ragu-ragu sejenak, dia mengembalikannya lagi ke peti dan menumpukinya dengan baju-baju seperti semula. Kemudian dia menuruni tangga dengan langkah cepat, langsung menuju dapur, menemui Dorcas yang sedang menggosok sendok-garpu.

Poirot menyapanya dengan sopan dan melanjutkan,

"Kami telah melihat peti itu, Dorcas. Terima kasih banyak telah menunjukkannya kepada kami. Koleksi yang amat bagus. Apakah baju-baju itu sering dipakai?"

"Belakangan ini tidak terlalu sering, Tuan. Kadang-kadang saja. Sangat lucu, Tuan. Terutama Mr. Lawrence. Sangat kocak! Saya masih ingat ketika dia berpakaian sebagai raja dari Persia. Dia memegang pedang besar dari kertas dan berkata, 'He, Dorcas. Kau harus hormat padaku. Ini pedang pusa-kaku. Dan kepalamu akan menggelinding bila kau membuatku tidak senang'. Miss Cynthia memakai baju Apache. Wah, dia benar-benar luar biasa. Tak ada yang mengira bahwa dia sebenarnya gadis cantik. Kelihatan kejam dan menyeramkan."

"Pasti menyenangkan sekali saat-saat seperti itu. Pasti Mr. Lawrence memakai jenggot hitam lebat yang ada di dalam peti itu, ya!" kata Poirot.

"Dia memang punya jenggot, Tuan," kata Dorcas

tersenyum. "Saya tahu karena dia membuatnya dari benang wol saya. Dari jauh kelihatan bagus. Tapi saya tidak tahu ada jenggot di dalam peti itu. Pasti belum lama ada di situ. Di situ ada wig merah, tapi rasanya tak ada barang lain yang terbuat dari rambut. Biasanya yang dipakai adalah kulit kayu yang dibakar—tapi itu kotor. Miss Cynthia pernah jadi orang Negro dan dia memakainya. Wah, repot membersihkannya."

"Jadi, Dorcas tidak tahu apa-apa tentang jenggot itu," kata Poirot ketika dia berjalan ke luar dapur.

"Apakah memang itu yang dipakai?" bisikku. Poirot mengangguk.

"Aku rasa begitu. Kau tahu tidak bahwa ujungnya digunting?"

"Tidak."

"Jenggot itu digunting dan dibentuk seperti jenggot Mr. Inglethorp. Dan aku menemukan satudua helai rambut yang tergunting. Hastings, kasus ini semakin parah."

"Siapa kira-kira yang menyimpannya di peti itu?"

"Seseorang yang cukup cerdas," kata Poirot.

"Benda itu disembunyikan di suatu tempat yang tak mencurigakan. Dia sangat cerdik, sehingga dia tidak curiga bahwa kita lebih cerdik darinya."

Aku setuju.

"Nah, *mon ami*, kau akan bisa memberi banyak bantuan."

Ini sangat menyenangkan. Jarang sekali Poirot mengakui bantuan yang sudah kuberikan.

"Ya," lanjutnya, sambil menatapku dalam-dalam, "kau bisa membantu."

Sungguh menyenangkan, tapi kata-kata Poirot berikutnya tak enak didengar.

"Aku harus punya seorang sekutu di rumah," katanya.

"Kan ada aku."

"Ya, tapi tidak cukup."

Aku merasa tersinggung, dan tak berusaha menutup-nutupinya. Poirot cepat-cepat menjelaskan.

"Kau tidak mengerti yang kumaksud, barangkali. Begini, semua orang tahu kau temanku dan bekerja sama denganku. Aku memerlukan seseorang yang kelihatannya tidak terlibat dalam kelompok kita ini."

"Oh, begitu. Bagaimana dengan John?"

"Aku rasa kurang tepat."

"Dia memang tidak terlalu cerdas," pikirku.

"Ini dia Miss Howard," kata Poirot tiba-tiba. "Dialah yang paling cocok. Tapi aku termasuk dalam daftar hitamnya karena berhasil membebaskan Mr. Inglethorp dari tuduhan bersalah. Ah, kita coba saja."

Dengan anggukan dan wajah tidak ramah, Miss Howard menyetujui permintaan Poirot untuk berbicara sebentar.

Kami masuk ke ruang duduk yang kecil dan Poirot menutup pintu.

"Apa yang Anda perlukan, M. Poirot? Langsung saja," kata Miss Howard tidak sabar.

"Anda masih ingat, Mademoiselle, bahwa saya pernah minta Anda membantu saya?"

"Ya." Wanita itu mengangguk. "Dan saya katakan kepada Anda bahwa saya akan membantu Anda dengan senang hati—untuk menggantung Alfred Inglethorp."

"Ah!" Poirot memandangnya penuh perhatian. "Miss Howard, saya ingin menanyakan satu hal, dan saya harap Anda menjawab pertanyaan itu dengan sebenarnya."

"Saya tak pernah bohong," jawabnya.

"Begini. Anda masih yakin Mrs. Inglethorp diracun suaminya?"

"Apa maksud Anda?" tanyanya tajam. "Jangan Anda kira bukti-bukti yang Anda kemukakan bisa memengaruhi saya. Memang benar bukan dia yang membeli *strychnine*. Itu tidak menjadi soal. Dia sudah pernah bermain-main dengan racun."

"Ya, tapi itu arsenik—bukan *strychnine*," kata Poirot.

"Tak ada bedanya. Arsenik atau *strychnine* sama saja. Keduanya akan membunuh Emily. Saya yakin dia adalah yang melakukannya. Saya tak peduli *bagaimana* cara dia melakukannya."

"Benar. Kalau Anda yakin," kata Poirot tenang, "saya ingin menyatakan pertanyaan saya dalam bentuk lain. Apakah dalam hati kecil Anda ada keyakinan bahwa Mrs. Inglethorp diracun suaminya?"

"Ya Tuhan!" teriak Miss Howard. "Saya selalu berkata bahwa laki-laki itu bajingan! Bukankah saya selalu mengatakan bahwa dia akan membunuh Emily di tempat tidur? Bukankah saya selalu membencinya seperti racun?"

"Tepat," kata Poirot, "hal itu memperkuat keyakinan saya."

"Tentang apa?"

"Miss Howard, Anda masih ingat percakapan yang terjadi ketika kawan saya ini baru datang kemari? Dia menceritakannya kepada saya, dan saya sangat terkesan pada satu kalimat yang Anda ucapkan. Anda mengatakan seandainya terjadi pembunuhan atas seseorang yang Anda sayangi, Anda merasa yakin bahwa Anda akan mengetahui pelakunya melalui insting Anda, walaupun Anda tidak dapat membuktikannya?"

"Ya, saya ingat sekarang. Dan saya masih yakin akan hal itu. Bagaimana menurut Anda? Apakah tak masuk akal?"

"Sama sekali tidak."

"Tapi Anda tidak mau tahu tentang insting saya terhadap Alfred Inglethorp?"

"Benar," kata Poirot pendek. "Karena insting Anda sebenarnya tidak tertuju pada dia. Anda tidak yakin dialah pelakunya."

"Apa?"

"Anda hanya ingin meyakinkan diri sendiri bahwa dialah yang berbuat. Anda yakin dia mampu melakukan hal itu. Tapi insting Anda tidak mengata-

kannya demikian. Insting Anda berbicara lain—Anda mau saya melanjutkan?”

Dia memandang Poirot dengan mata terpesona.

“Apa saya perlu mengatakan mengapa Anda begitu benci pada Mr. Inglethorp? Karena Anda berusaha meyakinkan diri untuk memercayai apa yang ingin Anda percaya. Karena Anda ingin menutupi dan tidak mengacuhkan insting Anda yang menunjukkan dan mengatakan sebuah nama lain.”

“Tidak, tidak, tidak!” seru Miss Howard membabi-buta, sambil mengacungkan tangannya ke atas. “Sudah—sudah, jangan berkata apa-apa lagi. Itu tidak benar! Itu salah! Saya tak tahu mengapa saya memikirkan hal itu!”

“Kalau begitu saya benar?” tanya Poirot.

“Ya, ya. Anda pasti ahli sihir. Tapi itu pasti tidak benar—terlalu tak masuk akal, terlalu kejam. Jadi *pasti* Alfred Inglethorp”

Poirot menggelengkan kepala dengan sedih.

“Jangan tanyakan hal itu pada saya,” kata Miss Howard melanjutkan, “karena saya tak akan mengatakannya. Saya tak mau mengakui itu pada diri saya sendiri. Bisa gila saya kalau memikirkan hal itu.”

Poirot mengangguk, seolah-olah puas.

“Saya tak akan menanyakan apa-apa pada Anda. Cukup kalau saya tahu perkiraan saya benar. Dan saya juga punya insting. Kita bekerja sama untuk tujuan yang sama.”

“Jangan meminta bantuan saya, karena saya tak

bersedia. Saya tak akan menunjukkan jari untuk... untuk..." Dia tergagap.

"Anda pasti mau membantu saya. Saya tak minta apa-apa—saya hanya minta agar Anda menjadi sekutu saya. Anda pasti bisa, karena Anda cukup melakukan satu hal saja."

"Apa itu?"

"Mengamat-amati!"

Evelyn Howard menganggukkan kepalanya. "Ya, saya memang senang melakukan hal itu.

Saya selalu... memang selalu mengamati-amati sambil berharap agar saya keliru."

"Kalau kita keliru, saya akan bersyukur," kata Poirot. "Tak ada orang yang lebih gembira daripada saya. Tapi kalau kita benar? Kalau kita benar, Miss Howard, Anda akan berada di pihak siapa?"

"Saya tak tahu, saya tak tahu."

"Ah, katakan saja."

"Bisa ditutupi."

"Tak akan ada tutup-tutupan."

"Tapi Emily sendiri..." Dia diam.

"Miss Howard," kata Poirot tegas, "tak ada artinya bagi Anda."

Tiba-tiba Miss Howard melepaskan tangan yang menutupi wajahnya.

"Ya," katanya, "yang bicara tadi bukanlah Evelyn Howard!" Dia menegakkan kepalanya sambil berkata, "*Inilah Evelyn Howard!* Dia berpihak pada kebenaran! Dengan risiko apa pun." Dengan kata-kata itu, dia melangkah ke luar ruangan.

"Ah, sekutu yang bisa diharapkan. Wanita itu tidak hanya punya hati, tapi juga otak," kata Poirot sambil memandang Evelyn pergi.

Aku tidak berkomentar.

"Insting memang sesuatu yang luar biasa," kata Poirot. "Tidak bisa dijelaskan ataupun diacuhkan."

"Kau dan Miss Howard kelihatannya saling mengerti," kataku sinis, "sedangkan *aku* sama sekali buta rasanya."

"Benarkah begitu, *mon ami*?"

"Ya. Cobalah jelaskan."

Poirot memandangku sesaat. Lalu dengan tegas dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Kawan."

"Mengapa?"

"Dua orang sudah cukup untuk satu rahasia."

"Aku rasa tidak adil menyembunyikan fakta dari-ku."

"Aku tidak menyembunyikan fakta. Setiap fakta yang kuketahui kauketahui juga. Tapi kau bisa menarik deduksi sendiri dari fakta-fakta tersebut. Kali ini ada kaitannya dengan gagasan atau ide."

"Tapi akan senang kalau aku mengetahuinya."

Poirot memandangku sejenak. Lalu dia berkata tegas.

"*Kau* tidak punya insting," katanya sedih.

"Kau baru saja mengatakan bahwa yang diperlukan adalah inteligensia," sanggahku tak mau kalah.

"Keduanya biasanya saling bergandengan," kata Poirot, membuatku makin bingung.

Jawaban itu sama sekali tidak relevan menurut logikaku. Karena itu aku diam saja. Aku hanya berkata pada diri-sendiri bahwa seandainya aku menemukan sesuatu—dan aku yakin akan hal itu—aku tak akan memberitahu Poirot apa-apa.

Ada waktunya orang harus bertindak tegas.

9

DR. BAUERSTEIN

AKU belum mendapat kesempatan baik untuk menyampaikan pesan Poirot kepada Lawrence. Tapi ketika sedang berjalan-jalan di halaman untuk mendinginkan emosi, aku melihat Lawrence di lapangan kriket, memukul-mukul dua bola kuno dengan tongkat kuno—tanpa sasaran jelas.

Kurasa sekaranglah aku harus bicara. Sebenarnya aku tidak mengerti pesan tersebut. Tapi aku akan mendengar baik-baik jawaban Lawrence. Mungkin dari situ aku akan dapat menarik kesimpulan.

"Ah, kebetulan. Dari tadi aku cari-cari," kataku berbohong.

"Benarkah?"

"Ya. Ada pesan dari Poirot."

"Ya?"

"Aku harus mengatakannya bila tak ada orang lain." Aku melirik dia untuk melihat reaksinya. Tetapi ekspresinya tidak berubah. Mungkinkah dia sudah mengerti apa yang akan kukatakan?

"Apa pesannya?"

"Begini," aku mencoha mendramatisir suasana.

"Carilah cangkir kopi ekstra itu, dan kau akan tenang kembali."

"Apa maksudnya?" tanya Lawrence polos.

"Kau tidak mengerti?" tanyaku.

"Sama sekali tidak. Kau?"

Aku terpaksa menggelengkan kepala.

"Cangkir kopi ekstra yang mana?"

"Aku tak tahu."

"Sebaiknya dia tanya Dorcas atau salah satu pelayan lain, kalau dia ingin tahu tentang cangkir-cangkir kopi. Mereka lebih tahu karena itu urusan mereka dan bukan urusanku. Aku tak tahu apa-apa tentang cangkir kopi, kecuali cangkir-cangkir yang belum pernah terpakai itu. Setelan Worcester yang indah sekali. Kau bukan peneliti karya seni, kan?"

Aku menggelengkan kepala.

"Sayang sekali. Benar-benar porselen yang indah—melihatnya saja kita sudah senang, apalagi memegangnya."

"Jadi, apa yang harus kukatakan pada Poirot?"

"Katakan saja aku tidak mengerti pesannya."

"Baiklah."

Aku sedang berjalan kembali menuju rumah, ketika tiba-tiba dia berteriak.

"He, dia bilang apa pada pesannya tadi? Kalimat terakhir. Coba ulangi sekali lagi."

"Carilah cangkir kopi ekstra itu, dan kau akan tenang kembali'. Kau benar-benar tidak tahu?" tanyaku mendesak.

Dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak," katanya bingung. "Seandainya saja aku tahu."

Kami mendengar gong berbunyi dan masuk ke dalam rumah bersama-sama. Poirot yang diminta John untuk ikut makan siang bersama sudah menunggu kami di meja.

Tanpa diperingatkan, kami semua menghindari percakapan tentang tragedi yang baru lalu. Tetapi setelah biskuit dan keju diedarkan dan Dorcas meninggalkan ruangan, Poirot tiba-tiba saja mendekati Mrs. Cavendish dan berkata,

"Maaf, Madame, seandainya saya mengingatkan kembali pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Saya punya beberapa ide kecil dan ingin menanyakan satu-dua hal pada Anda."

"Dengan senang hati, M. Poirot."

"Anda baik sekali. Anda pernah mengatakan bahwa pintu yang menghubungkan kamar Mrs. Inglethorp dengan kamar Miss Cynthia digerendel, bukan?"

"Ya. Saya mengatakan hal itu pada waktu pemeriksaan," jawab Mrs. Cavendish heran.

"Digerendel?"

"Ya." Dia kelihatan bingung.

"Maksud saya, Anda yakin pintu itu digerendel, tidak sekadar dikunci?"

"Oh, saya mengerti yang Anda maksud. Saya tak tahu. Saya mengatakan pintu itu digerendel—maksud saya dikunci, dan saya tak bisa membukanya.

Tapi saya yakin semua pintu digerendel dari dalam.”

”Tapi ada kemungkinan pintu itu *hanya* terkunci?”

”Oh, ya.”

”Dan Anda sendiri tidak memerhatikan hal itu ketika masuk ke kamar Mrs. Inglethorp?”

”Saya... saya rasa digerendel.”

”Tapi Anda tidak memerhatikannya?”

”Tidak. Saya tidak memerhatikan.”

”Saya *melihatnya*,” tiba-tiba Lawrence menyela.

”Saya kebetulan melihat pintu itu *digerendel*.”

”Ah, kalau begitu sudah pasti,” kata Poirot dengan wajah kecewa.

Aku merasa senang karena ”ide-ide kecil” Poirot ternyata tak ada hasilnya.

Setelah makan siang, Poirot minta aku menemani-nya pulang. Aku menyanggupinya dengan setengah hati.

”Kau marah, ya?” kata Poirot ketika kami berjalan melewati kebun.

”Tidak,” jawabku dingin.

”Bagus. Aku merasa lega.”

Ini bukan hal yang kuharapkan. Aku sebetulnya ingin dia merasakan sikapku yang kaku. Tapi aku malah merasakan kehangatan sikap Poirot. Hatiku meleleh.

”Aku telah menyampaikan pesanmu pada Lawrence.”

”Apa katanya? Dia bingung sekali, ya?”

"Ya. Aku yakin dia tidak mengerti."

Aku menyangka Poirot akan kecewa, tapi ternyata dia mengatakan bahwa dia sudah menduga demikian dan dia merasa senang. Tapi keangkuhanku membuatku menahan diri untuk bertanya lebih lanjut.

Poirot beralih ke hal lain.

"Mengapa Miss Cynthia tidak makan siang hari ini?"

"Dia di rumah sakit. Melanjutkan pekerjaannya."

"Ah, gadis itu rajin sekali. Dan cantik. Seperti gambar-gambar yang pernah kulihat di Itali. Aku ingin melihat kamar obatnya. Kira-kira dia keberatan tidak, ya?"

"Aku rasa dia akan senang sekali. Tempat kecil itu cukup menarik."

"Apa dia selalu di situ setiap hari?"

"Hari Rabu dia libur. Hari Sabtu dia pulang untuk makan siang. Itu saja hari liburnya."

"Akan aku ingat-ingat. Wanita-wanita sekarang sangat maju. Dan Miss Cynthia termasuk wanita cerdas—ah, dia memang pandai."

"Ya. Dia telah lulus ujian yang sangat ketat."

"Tentu. Pekerjaannya juga menuntut tanggung jawab. Ada racun keras di kamar obatnya?"

"Ya. Dia pernah menunjukkannya kepadaku. Racun itu terkunci di dalam sebuah lemari kecil. Mereka harus hati-hati. Kunci lemari itu selalu mereka simpan sebelum pergi."

"Tentu saja. Apa lemari itu dekat dengan jendela?"

”Tidak. Di sisi lain ruangan itu. Mengapa?”

Poirot mengangkat bahunya.

”Hanya bertanya. Kau mau masuk?”

Kami telah sampai di pondok Poirot.

”Terima kasih. Sebaiknya aku kembali saja. Aku mau lewat jalan memutar di hutan.”

Hutan sekeliling Styles memang indah. Aku berjalan santai di taman terbuka yang sejuk. Suara burung yang mencicit memberi rasa damai di hati. Aku melewati jalan setapak dan akhirnya duduk di kaki sebatang pohon besar. Perasaanku damai, hatiku bertambah sejuk. Aku juga memaafkan Poirot. Akhirnya aku menguap.

Aku memikirkan pembunuhan itu, dan aku tertegun karena rasanya kejadian itu seperti tak nyata dan jauh.

Aku menguap lagi.

Barangkali juga, pikirku, hal itu tak pernah terjadi. Tentu itu hanya sebuah mimpi buruk. Yang terjadi adalah Lawrence membunuh Alfred Inglethorp dengan tongkat kriket. Tapi aneh. Mengapa John berteriak-teriak, ”Tidak, tidak bisa!”

Aku terbangun karena kaget.

Aku segera sadar bahwa aku dalam posisi sulit. Karena, kira-kira empat meter di depanku, John dan Mary Cavendish berdiri berhadapan dan kelihatannya sedang bertengkar. Rupanya mereka tidak tahu aku ada di situ. John mengulangi kata-kata yang telah membuatku terbangun.

”Mary, pokoknya tidak bisa. Aku tak setuju.”

Suara Mary terdengar tenang dan dingin,
"Apa *kau* punya hak untuk mencampuri tindakan-ku?"

"Kita akan digunjingkan orang sedesa! Ibu baru saja dimakamkan, dan sekarang kau main-main dengan laki-laki itu."

"Oh." Mary mengangkat bahu. "Rupanya kau cuma memikirkan gosip di desa!"

"Bukan itu saja. Aku sudah muak melihat laki-laki itu mondar-mandir. Dia kan polisi Yahudi."

"Setitik darah Yahudi sih tak apa-apa. Malah membuat hidup lebih bergairah daripada..." —Dia memandang suaminya— "ketololan seorang Inggris yang dingin."

Aku melihat api di matanya dan es dalam suaranya. Tak heran bila wajah John menjadi merah padam.

"Mary!"

"Ya?" Nada suaranya tak berubah.

Akhirnya John menjadi lemah.

"Jadi kau tetap akan menemui Bauerstein, walau-pun aku sudah mengatakan tidak suka?"

"Kalau aku mau."

"Kau menentangku?"

"Tidak. Tapi aku tak bisa menerima kalau kau menganggap kau punya hak untuk mencela perbuatanmu. Apa *kau* tidak punya teman yang mungkin membuatku benci?"

John terdiam. Warna merah menyusut dari wajahnya.

"Apa maksudmu?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Kau mengerti," kata Mary tenang. "Kau *mengerti*, bukan, bahwa *kau* tak punya hak untuk mendikteku dalam memilih teman?"

John memandang Mary dengan wajah memelas.

"Tak ada hak? Apakah aku *tak punya* hak, Mary? Mary..." Tangannya terulur. Suaranya gemetar.

Sesaat aku mengira Mary akan merasa kasihan dan menyerah. Wajahnya menjadi lembut, tapi tiba-tiba dia berpaling dan berseru,

"Tidak!"

Dia terus saja berjalan ketika John meloncat di belakangnya dan memegang lengannya.

"Mary," katanya dengan suara tenang, "apa kau jatuh cinta pada si Bauerstein itu?"

Mary menjadi ragu-ragu. Tiba-tiba ekspresi wajahnya menjadi aneh, ada sesuatu yang membuatnya tampak muda dan abadi—dalam senyumnya itu.

Dia membebaskan lengannya dari tangan John dan pelan-pelan berkata seenaknya,

"Barangkali."

Dengan cepat dia berjalan pergi meninggalkan John yang berdiri seperti patung.

Aku berdiri dan berjalan perlahan-lahan ke arah John, dan dengan sengaja menginjak beberapa ranting kering. John memalingkan kepalanya. Untunglah dia mengira aku baru saja datang ke tempat itu.

"Halo, Hastings! Baru mengantar Poirot, ya? Orang itu aneh. Benarkah dia hebat?"

"Dia salah seorang detektif paling hebat pada zamannya."

"Oh, kalau begitu dia memang bisa diharapkan. Ah, dunia memang buruk."

"Kau berpendapat begitu?" tanyaku.

"Ya! Pertama, kasus kematian itu. Orang-orang Scotland Yard keluar-masuk rumah seenaknya! Muncul di sana-sini begitu saja. Lalu berita di koran-koran dengan tulisan sebesar gajah—dasar wartawan usil! Kau tahu, segerombolan orang mengawasi kami di dekat pintu gerbang tadi pagi. Seperti Ruang Horor-nya Madame Tussaud saja. Menyebalkan!"

"Sabar, John," kataku menghibur. "Tak akan selamanya begitu."

"Benarkah? Ini bisa berlangsung cukup lama, sehingga kami tidak mungkin lagi berjalan dengan kepala tegak."

"Tidak, tidak. Angan-anganmu sudah tak sehat lagi."

"Dikejar-kejar wartawan dan dipelototi orang-orang bego memang bisa membuat orang jadi gila! Tapi ada yang lebih buruk dari itu."

"Apa?"

John merendahkan suaranya,

"Kau tak pernah berpikir, Hastings. Aku serasa dikejar-kejar mimpi buruk—ingin tahu siapa yang melakukannya? Kadang-kadang aku merasa kejadian itu merupakan suatu kecelakaan saja. Karena—karena—siapa sih yang melakukannya? Inglethorp tak masuk hitungan lagi. Jadi tak ada lagi yang melakukannya—kecuali... salah satu dari kita."

Ya, memang seperti sebuah mimpi buruk! Salah satu dari kita! Ya, memang, kecuali...

Tiba-tiba saja muncul sebuah pikiran di kepalamku. Dengan cepat aku menganalisa. Memang tambah lama tambah jelas. Kelakuan Poirot yang misterius. Petunjuk-petunjuknya—cocok! Tolol, mengapa hal itu tak pernah terpikir olehku? Kalau gagasan ini benar, kami semua pasti akan lega.

"Tidak, John," kataku. "Pasti bukan salah satu dari kita. Tak mungkin."

"Ya. Tapi siapa lagi?"

"Kau tak bisa menebak?"

"Tidak."

Aku memandang berkeliling dengan hati-hati, lalu berbisik.

"Dokter Bauerstein!"

"Tak mungkin!"

"Kenapa tidak?"

"Apa yang didapatnya dengan kematian ibuku?"

"Memang benar. Tapi Poirot berpikir begitu."

"Poirot? Benar? Bagaimana kau tahu?"

Kuceritakan reaksi Poirot ketika dia tahu Dr. Bauerstein datang ke Styles pada hari kematian ibunya, sambil menambahkan,

"Dia mengatakan dua kali, 'Segalanya berubah.' Aku berpikir-pikir terus sesudah itu. Kau tahu kan bagaimana Ingletorp mengatakan dia meletakkan kopi di ruang depan? Saat itu kan Dokter Bauerstein datang. Ada kemungkinan pada waktu Ingletorp

menyuruhnya masuk, dia memasukkan sesuatu ke dalam cangkir kopi itu.”

“Hmm. Terlalu berbahaya,” kata John.

“Ya, tapi mungkin.”

“Bagaimana dia tahu kopi itu kopi Ibu? Aku rasa tidak masuk akal.”

Tapi aku teringat satu hal lain.

“Kau benar. Memang tidak begitu kejadiannya. Dengar.” Aku menceritakan tentang sampel cokelat yang dibawa Poirot untuk dianalisa.

John menyela.

“Tapi Bauerstein kan sudah menganalisa?”

“Justru itulah. Sampai sekarang aku tidak mengerti. Kau mengerti maksudku? Bauerstein telah menganalisa—justru itulah. Seandainya Bauerstein adalah pelakunya, mudah sekali baginya untuk mengganti contoh cokelat itu. Dia tinggal mengirimnya untuk dianalisa. Jelas mereka tak menemukan *strychnine*! Tapi tak seorang pun punya pikiran untuk mencurigai Bauerstein—kecuali Poirot.”

“Bagaimana dengan rasa pahit yang tak bisa disembunyikan cokelat?”

“Kita kan percaya saja pada omongannya. Dan ada kemungkinan-kemungkinan lain. Dia kan diakui sebagai salah seorang ahli toksikologi...”

“Salah seorang apa? Coba ulangi.”

“Dia tahu lebih banyak tentang racun daripada kita. Barangkali saja dia menemukan suatu cara untuk membuat *strychnine* tidak ada rasanya. Atau

barangkali bukan *strychnine*, tetapi racun lain yang memberikan gejala peracunan yang sama.”

”Hmm, ya, barangkali,” kata John. ”Tapi bagaimana dia mencampurnya ke dalam cokelat? Kan tidak diletakkan di bawah?”

”Ya, benar,” aku mengakui dengan enggan.

Tiba-tiba sebuah kemungkinan hinggap di kepala-ku. Aku berdoa semoga kemungkinan itu tidak terpikirkan oleh John. Aku meliriknya. Dia sedang mengerutkan dahi. Aku menarik napas lega, karena kemungkinan yang muncul di benakku adalah: Dr. Bauerstein mungkin punya kaki-tangan.

Tapi rasanya tidak mungkin! Tentunya wanita secantik Mary Cavendish tak akan meracun orang.

Tiba-tiba aku teringat percakapan pertama kami ketika aku baru datang. Aku teringat pancaran matanya ketika dia mengatakan racun adalah senjata wanita. Betapa gelisahnya dia pada hari Selasa malam itu! Apakah Mrs. Inglethorp menemukan sesuatu antara dia dengan Bauerstein dan mengancamnya untuk memberitahukan hal itu pada suaminya? Mungkinkah pembunuhan itu dilakukan untuk mencegah ancaman itu?

Kemudian aku teringat percakapan misterius antara Poirot dengan Miss Howard. Apakah ini yang mereka maksud? Inikah kenyataan mengerikan yang tak ingin dipercayai Evelyn Howard?

Ya. Semuanya cocok.

Tak heran kalau Miss Howard ingin agar hal itu ”ditutupi” saja. Sekarang aku mengerti kalimatnya

yang tak selesai, "Emily sendiri..." Dan dalam hati aku sependapat dengannya. Mrs. Inglethorp pasti lebih suka menutupi hal semacam itu daripada membiarkan nama Cavendish tercemar.

"Ada satu hal lain," kata John tiba-tiba.

Suaranya membuatku malu. "Hal lain yang membuatku ragu-ragu apabila pendapatmu itu benar."

"Apa itu?" tanyaku sambil bersyukur karena dia tidak menyinggung lagi masalah peracunan dalam cokelat itu.

"Fakta bahwa Bauerstein menginginkan agar jenazah Ibu diperiksa. Dia tak perlu memintanya bila memang dia pelakunya. Si Wilkins bisa memberi alasan bahwa kematian itu disebabkan oleh serangan jantung."

"Ya. Tapi kita tidak tahu," kataku ragu-ragu.

"Barangkali dia pikir akan lebih aman kemudian."

"Mungkin ada orang yang akan bicara tentang hal itu. Lalu yang berwajib minta agar jenazah digali kembali. Akhirnya peracunan itu akan ketahuan juga, dan dia akan berada di posisi yang salah karena tak seorang pun percaya bahwa seseorang dengan reputasi seperti dia bisa tidak mengenali gejala-gejala peracunan yang kelihatan jelas."

"Ya, memang mungkin," kata John. "Walaupun begitu, aku tidak melihat motif yang menyebabkan dia melakukan hal itu."

Aku gemetar.

"Ah," kataku, "aku kan belum tentu benar. Dan jangan lupa. Ini di antara kita saja."

"Oh—tentu saja. Tentu saja."

Kami bercakap-cakap sambil berjalan. Akhirnya kami sampai di gerbang kecil yang menuju kebun. Kami mendengar suara orang bercakap-cakap. Rupanya teh sore hari ini dihidangkan di bawah pohon *sycamore*, seperti di hari kedatanganku.

Cynthia sudah datang dari rumah sakit. Aku duduk di dekatnya dan menyampaikan keinginan Poirot untuk mengunjungi ruang obatnya.

"Benarkah? Aku akan senang sekali. Sebaiknya dia datang pada waktu minum teh. Nanti aku bicarakan dengan dia. Aku senang sekali padanya. Tapi dia *aneh*. Dia membuka brosku dan memasangnya lagi di dasiku karena katanya letaknya miring."

Aku tertawa.

"Dia memang begitu."

Kami tertawa.

Kemudian kami berdiam sesaat. Sambil memandang ke arah Mary Cavendish, Cynthia herbisik,

"Mr. Hastings."

"Ya?"

"Setelah minum, aku ingin bicara dengan Anda."

Pandangannya pada Mary membuatku berpikir. Aku merasa keduanya kurang cocok. Untuk pertama kali aku berpikir tentang masa depan gadis itu. Mrs. Inglethorp tidak memberikan warisan apa-apa untuknya. Tapi John dan Mary pasti akan memintanya untuk tinggal, bersama mereka—paling tidak sampai

perang berakhir. Aku tahu John sayang padanya dan tak akan membiarkan dia pergi.

John, yang tadi masuk ke dalam rumah, sekarang keluar. Wajahnya yang biasanya tenang itu kelihatan menahan marah.

"Dasar detektif brengsek! Aku tak tahu apa yang mereka cari! Keluar-masuk kamar, mengobrak-abrik barang-barang. Ini keterlaluan. Rupanya ketika kita tak di rumah, mereka menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Aku akan bicara dengan si Japp!"

"Semua diintip, diawasi," gerutu Miss Howard.

Lawrence berpendapat mereka harus memperlihatkan bahwa mereka telah berbuat sesuatu.

Mary Cavendish tak berkata apa-apa.

Setelah minum, aku mengajak Cynthia berjalan-jalan. Kami menuju hutan.

"Nah, apa yang ingin kaukatakan?" tanyaku setelah kami jauh dari mata yang menyelidik.

Dengan menarik napas panjang. Cynthia mengempaskan tubuhnya di rumput dan membuka topi. Cahaya matahari yang menembus celah-celah dedaunan membuat rambutnya berkilauan laksana ombak emas.

"Mr. Hastings—Anda selalu baik. Dan tahu banyak hal."

Aku baru sadar sekarang, betapa menariknya gadis itu! Lebih menarik daripada Mary yang pernah mengatakan hal seperti itu.

"Jadi?" kataku ramah ketika dia menjadi ragu-ragu.

"Aku ingin minta nasihat. Apa yang harus ku-lakukan?"

"Kaulakukan?"

"Ya. Bibi Emily selalu mengatakan bahwa aku akan mendapat bantuan. Mungkin dia lupa atau tidak berpikir bahwa dia akhirnya meninggal—pokoknya aku sekarang *tidak* mendapat bantuan! Dan aku tak tahu mau apa. Apa sebaiknya aku pergi saja?"

"Ya Tuhan, jangan! Aku yakin mereka tak akan membiarkanmu pergi."

Cynthia ragu-ragu sejenak. Tangannya yang mungil bermain-main dengan rumput. Lalu dia berkata, "Mrs. Cavendish tidak menyukaiku. Dia benci padaku."

"Benci?" seruku heran.

Cynthia mengangguk.

"Ya. Aku tidak mengerti mengapa begitu, tapi benar—dia tidak suka padaku. Yang satu juga."

"Kau keliru," kataku menghibur. "Sebaliknya, John sayang sekali padamu."

"Ya, *John*. Yang kumaksudkan Lawrence. Sebenarnya aku tak peduli kalau dia membenciku. Tapi sungguh mengerikan kalau tak ada orang yang benar-benar mencintai kita."

"Ah, tapi mereka sayang padamu, Cynthia. Kau keliru," kataku bersungguh-sungguh. "Ada John—and Miss Howard..."

Cynthia mengangguk dengan wajah sedih. "Ya. John sayang padaku. Dan Evie juga. Tapi Lawrence

“ tak pernah mau bicara padaku kalau tidak perlu. Dan Mary berusaha keras untuk bersikap baik. Dia ingin agar Evie bersama mereka—dia malahan memohon-mohon. Tapi dia tidak menghendaki aku tinggal di sini. Dan—dan—aku tak tahu harus berbuat apa.” Tiba-tiba gadis itu menangis.

Aku tak tahu apa yang membuatku bersikap begitu. Mungkin karena kecantikannya yang begitu memesona dalam cahaya matahari sore; atau rasa kasihan melihat orang yang begitu kesepian; atau rasa lega karena akhirnya aku benar-benar bertemu dengan orang yang tak mungkin terlibat dalam tragedi itu. Tanpa kusadari kupegang tangannya dan berkata,

”Kau mau jadi istriku, Cynthia?”

Rupanya aku telah memberi obat manjur untuk air matanya. Dia berdiri, menarik tangannya, dan berkata tegas,

”Jangan tolol!”

Aku merasa tersinggung.

”Aku tidak tolol. Aku hanya bertanya apakah kau mau menerima kehormatan untuk menjadi istriku.”

Cynthia tertawa dan memanggilku ”sayangku yang lucu”

”Kau sangat baik,” katanya, ”tapi kau kan tahu bahwa kau tidak menginginkannya.”

”Aku ingin. Aku punya...”

”Sudahlah. Kau sebenarnya tidak menginginkannya—dan aku juga tidak.”

”Baik kalau begitu,” kataku kaku. ”Tapi aku tak

melihat sesuatu yang lucu yang bisa ditertawakan dalam hal ini. Tak ada yang lucu kalau seorang pria meminang seorang gadis."

"Kau benar," kata Cynthia. "Pasti ada orang yang mau menerima lamaranmu nanti. Terima kasih. Kau membuatku *gembira*. Sampai ketemu lagi."

Dengan wajah cerah dia menghilang di balik pepohonan.

Aku merasa kecewa. Tapi tiba-tiba saja muncul pikiran untuk pergi ke desa menemui Bauerstein. Orang itu perlu diamat-amati. Tapi dia tidak perlu tahu bahwa dia sedang dicurigai. Rasanya aku bisa bersikap diplomatis. Aku pergi ke apartemen Bauerstein dan mengetuk pintu.

Seorang wanita tua membukakan pintu.

"Selamat sore," kataku ramah. "Bisa saya bertemu Dokter Bauerstein?"

Dia memandang heran padaku.

"Anda belum tahu?"

"Tentang apa?"

"Tentang dia."

"Ada apa?"

"Diambil."

"Diambil?"

"Ya. Oleh polisi."

"Polisi!" aku terkejut. "Maksud Anda dia ditahan polisi?"

"Ya, betul. Dan..."

Aku tidak mendengar lebih jauh; aku segera berlari ke tempat Poirot.

10

PENAHANAN

AKU menjadi kesal ketika mendapat jawaban bahwa Poirot tidak ada karena sedang ke London.

Aku terdiam heran dan tidak mengerti. Apa yang dilakukan Poirot di London? Apakah dia memang sudah merencanakannya sejak lama atau merupakan keputusan mendadak?

Aku berjalan ke Styles dengan hati panas. Karena tak ada Poirot, aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Apa dia telah memperkirakan penahanan ini sebelumnya? Ataukah dia yang menyebabkan penahanan ini? Aku tak tahu. Tapi sementara ini apa yang harus kulakukan? Apakah sebaiknya aku memberitahukan penahanan ini di Styles? Tapi pikiran tentang Mary Cavendish membuatku ragu-ragu. Apa tidak akan mengejutkan dia? Untuk sesaat aku menyingkirkan kecurigaan terhadap dirinya. Dia tak bisa dilibatkan. Tak ada tanda yang menunjuk ke arah itu.

Tentu saja penahanan Dr. Bauerstein tidak dapat disembunyikan terlalu lama. Koran pagi pasti me-

muat berita itu. Tapi rasanya sulit bagiku untuk mengatakannya. Seandainya ada Poirot, aku pasti minta pendapatnya. Mengapa dia pergi ke London begitu saja?

Rasa hormatku pada Poirot semakin bertambah. Aku tak akan mencurigai dokter itu seandainya Poirot tidak menunjukkannya padaku. Dia memang pandai.

Setelah berpikir sejenak, aku memutuskan untuk berbicara dengan John dan menyerahkan padanya apakah dia mau mengumumkan hal itu atau tidak.

Dia bersiul ketika aku memberitahukan hal itu kepadanya.

"Ah! Kalau begitu kau *benar*. Aku tadinya tak percaya."

"Memang rasanya sulit dipercaya, tapi setelah dipikir-pikir, semuanya cocok. Sekarang kita mau apa? Besok pagi berita itu pasti sudah ada di koran."

John berpikir.

"Tak apa," katanya. "Kita tak perlu berkata apa-apa sekarang. Tak ada gunanya. Besok toh semua orang tahu."

Tapi aku menjadi heran ketika membuka koran pagi. Tak ada berita secuil pun tentang penahanan itu. Memang ada berita tentang "Kasus Peracunan di Styles", tapi tidak menyinggung tentang penahanan kemarin. Kurasa Japp sengaja menyembunyikan berita itu. Hal itu agak menguatirkan, karena ada kemungkinan akan terjadi penahanan-penahanan berikutnya.

Setelah sarapan, aku memutuskan untuk pergi ke desa menemui Poirot. Tapi sebelum berangkat sebuah wajah yang aku kenal muncul di jendela dan suaranya berkata,

"Bon jour, mon ami!"

"Poirot," aku berseru lega dan menariknya masuk ke dalam ruangan. "Dengar. Aku belum memberitahu siapa-siapa kecuali John. Apa pendapatmu?"

"Hei. Aku tak tahu apa yang kaukatakan."

"Tentu saja penahanan Dokter Bauerstein," kataku tak sabar.

"Kalau begitu dia ditahan?"

"Apa kau tidak tahu?"

"Sama sekali tidak." Dia berpikir sebentar, lalu menambahkan, "Tapi hal itu tidak terlalu mengejutkan. Kita kan hanya empat mil dari pantai."

"Pantai?" aku bertanya bingung. "Apa hubungannya?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Kan sudah jelas!"

"Aku tak mengerti. Apa hubungan antara pantai dengan pembunuhan Mrs. Inglethorp?"

"Tentu saja tidak ada," jawab Poirot dengan tersenyum. "Kita kan sedang bicara tentang penahanan Dokter Bauerstein."

"Ya, dia kan ditahan karena pembunuhan Mrs. Inglethorp."

"Apa?" teriak Poirot heran. "Dokter Bauerstein ditahan karena pembunuhan Mrs. Inglethorp?"

"Ya."

"Tak mungkin! Itu lelucon yang tidak lucu! Siapa yang mengatakannya?"

"Sebenarnya tak ada yang mengatakannya," aku mengaku. "Tapi dia ditahan."

"Oh ya, memang. Tapi karena spionase, *mon ami*."

"Spionase?" tanyaku menahan napas.

"Benar."

"Bukan karena meracuni Mrs. Inglethorp?"

"Kecuali kalau si Japp sudah tidak waras," jawab Poirot tenang.

"Tapi—aku pikir kau berpendapat begitu."

Poirot memandangku dengan heran campur kasihan.

Aku berkata pelan-pelan,

"Jadi, Dokter Bauerstein mata-mata?"

Poirot mengangguk.

"Kau tak pernah mencurigainya?"

"Tak pernah terpikir olehku."

"Apa kau tidak curiga kalau seorang dokter terkenal dari London mengubur diri di desa kecil seperti ini? Dan punya kebiasaan jalan malam-malam dengan pakaian lengkap?"

"Tidak," aku mengakui. "Tak pernah."

"Tentu saja dia orang Jerman. Memang dia telah lama di sini, sehingga orang menganggapnya sebagai orang Inggris. Dia menjadi warga negara Inggris lima belas tahun yang lalu. Seorang jenius—tentu saja. Dia Yahudi."

"Bajingan!" seruku.

"Sama sekali bukan. Sebaliknya, dia patriot. Coba

pikirkan apa yang dia relakan untuk dikorbankan. Aku mengaguminya."

Tapi aku tidak bisa melihat hal itu dari sudut pandang Poirot.

"Dan dengan laki-laki ituIah Mrs. Cavendish berkeliling ke mana-mana!" seruku kesal.

"Ya. Aku rasa Bauerstein memanfaatkan hal itu," kata Poirot. "Sepanjang orang sibuk menggosipkannya dengan Mrs. Cavendish, kelakuan-kelakuannya yang aneh tak akan diperhatikan orang."

"Kalau begitu, kau menganggap dia sebenarnya tidak serius dengan Mrs. Cavendish?" tanyaku bersemangat.

"Wah, aku tak tahu hal itu. Tapi... aku punya pendapat pribadi, Hastings."

"Ya."

"Begini, Mrs. Cavendish sama sekali tidak peduli pada Dokter Bauerstein!"

"Benarkah?" Aku tak bisa menyembunyikan kegembiraanku.

"Aku yakin hal itu. Aku beritahu kau sebabnya."

"Apa?"

"Karena dia mencintai orang lain, *mon ami*."

"Oh!" Apa maksudnya? Aku merasakan suatu kehangatan menjalar di dalam tubuhku. Aku bukanlah laki-laki yang kurang menarik, dan aku teringat beberapa hal yang, meskipun samar-samar, tapi cukup memberi arti.

Kegembiraanku terganggu oleh kedatangan Miss Howard. Dia melihat sekeliling untuk memastikan

tak ada orang lain di situ. Dengan cepat dia menge-
luarkan selembar kertas berwarna cokelat yang diberi-
kannya pada Poirot sambil bergumam,

"Di atas lemari baju." Lalu dengan cepat dia me-
ninggalkan kami.

Poirot membuka lembaran kertas itu dengan tidak
sabar dan berseru puas. Diletakkannya kertas itu di
atas meja.

"Coba lihat, Hastings. Ini J. atau L.?"

Kertas itu berukuran sedang dan agak berdebu,
seperti sudah lama. Tapi yang menarik Poirot adalah
labelnya. Di bagian atas ada nama Messrs. Parkson,
pemilik kostum teater yang sangat terkenal dan di-
tujuhan kepada"—Cavendish, Esq., Styles Court,
Styles St. Mary, Essex."

"Ini bisa T. dan bisa L.," jawabku setelah memer-
hatikannya. "Tapi jelas bukan J."

"Bagus," jawab Poirot sambil melipat kertas itu
lagi. "Aku juga berpendapat sama. Bisa L."

"Dari mana kertas itu?" tanyaku ingin tahu.
"Apakah penting?"

"Tidak terlalu, tapi cukup penting untuk mem-
perkuat dugaanku. Aku meminta Miss Howard
mencarinya setelah menarik sebuah deduksi, dan dia
ternyata berhasil."

"Apa maksudnya dengan 'di atas lemari baju'?"

"Dia menemukannya di atas lemari baju," kata
Poirot cepat.

"Tempat yang aneh untuk selembar kertas cokelat,"
gumamku.

"Aku rasa tidak. Bagian atas lemari baju merupakan tempat yang baik untuk kertas cokelat dan dos karton. Aku sendiri menyimpan barang-barang se macam itu di tempat yang sama. Kalau sudah teratur rapi, tak akan menyulitkan mata."

"Poirot," aku berkata serius, "sudah punya putusan tentang tragedi ini?"

"Ya—maksudku, aku tahu bagaimana peracunan itu dilakukan."

"Ah!"

"Sayang aku tak punya bukti untuk dugaan-dugaanku, kecuali!" Tiba-tiba dia mencengkeram lenganku dan membawaku turun tangga sambil berceloteh dalam bahasa Prancis, "*Mademoiselle Dorcas, Mademoiselle Dorcas, un moment, s'il vous plaît!*"

Dorcus yang mendengar suara-suara bising itu cepat-cepat keluar dari dapur.

"Dorcus, aku memerlukan sesuatu yang mungkin bisa dijadikan bukti! Apakah pada hari Senin, ingat bukan Selasa, tapi Senin sebelum hari naas itu—apakah pada hari itu bel Mrs. Inglethorp rusak?"

Dorcus kelihatan heran.

"Ya. Benar, Tuan, memang benar. Heran. Bagaimana Tuan bisa tahu? Ada tikus atau binatang lain yang menggigit kabel bel. Tapi hari Selasa pagi ada tukang datang dan membetulkannya."

Dengan seruan gembira Poirot menggandengku kembali ke ruang lagi.

"Lihat. Kita tidak harus selalu mencari bukti dari luar. Logika yang baik sudah cukup. Ah, Kawan,

aku merasa gembira dan penuh semangat! Aku ingin berlari dan meloncat!"

Memang dia benar-benar berlari dan meloncat ke kebun melalui jendela yang panjang.

"Ada apa dengan teman kecil Anda itu?" tanya sebuah suara di belakangku. Ternyata Mary Cavendish. Dia tersenyum dan aku membalasnya. "Ada apa sih?"

"Saya sendiri tak tahu. Dia bertanya kepada Dorcas tentang bel. Dan jawaban Dorcas membuatnya gembira sehingga dia berlari-lari macam kuda lumping."

Mary tertawa.

"Lucu sekali! Dia keluar gerbang. Kembali lagi, tidak?"

"Saya tak tahu. Saya tak ingin lagi menebak-nebak apa yang akan dilakukannya kemudian."

"Apa dia sinting, Mr. Hastings?"

"Saya benar-benar tidak tahu. Kadang-kadang dia memang seperti orang sinting. Tapi dalam keadaannya yang paling gila sekalipun dia punya suatu cara."

"Hmm."

Walaupun tertawa, Mary kelihatan menyimpan persoalan. Wajahnya kelihatan sedih.

Aku jadi teringat persoalan Cynthia. Barangkali ada baiknya kalau aku membicarakan hal itu dengannya. Tapi sebelum aku membawa persoalan itu lebih jauh, dia menyetopku dengan berkata,

"Saya yakin Anda pengacara hebat, Mr. Hastings, tapi dalam hal ini kemampuan Anda tak ada guna-

nya. Cynthia tak akan berani menghadapi kekejaman saya.”

Ucapanku menjadi kacau. Mudah-mudahan dia tidak berkata bahwa... Sekali lagi kata-kata yang diucapkannya membuatku semakin lupa, pada Cynthia dan kesulitannya.

”Mr. Hastings, Anda mengira saya dan suami saya bahagia?”

Aku sangat terkejut dan bergumam bahwa sebetulnya hal itu bukan urusanku.

”Baiklah,” katanya tenang. ”Baik itu urusan Anda atau bukan, saya ingin mengatakan bahwa saya *tidak* bahagia.”

Aku diam saja, karena aku melihat dia belum selesai bicara.

Dia berjalan perlahan-lahan, mondar-mandir dalam ruangan. Kepalanya agak tertunduk dan tubuhnya yang semampai bergerak luwes. Tiba-tiba dia berhenti dan memandangku.

”Anda tak tahu apa-apa tentang saya, bukan?” tanyanya. ”Dari mana dan siapa saya sebelum menikah dengan John? Baik, akan saya jelaskan. Saya akan menganggap Anda pastor penerima pengakuan dosa. Saya rasa Anda baik—ya, saya yakin Anda baik.”

Anehnya, aku tidak terlalu bergairah lagi. Aku ingat Cynthia pun menunjukkan rasa percayanya dengan cara yang sama. Dan lagi, pastor penerima pengakuan dosa seharusnya sudah tua, bukan orang muda seperti aku.

"Ayah saya orang Inggris," kata Mrs. Cavendish, "tapi ibu saya Rusia."

"Ah, pantas..."

"Apanya yang pantas?"

"Ada sesuatu yang asing—lain—pada Anda."

"Ibu saya sangat cantik, saya rasa. Saya tak tahu karena belum pernah melihatnya. Dia meninggal ketika saya masih kecil sekali. Saya rasa kematiannya merupakan suatu tragedi—dia salah minum obat tidur—with dosis berlebihan. Pokoknya ayah saya patah hati. Setelah kejadian itu, Ayah bekerja di konsulat dan saya ikut ke mana pun dia pergi. Ketika saya berumur dua puluh tiga, saya telah menjelajahi hampir seluruh dunia. Kehidupan yang menyenangkan—saya benar-benar menikmatinya."

Bibirnya tersenyum, wajahnya cerah. Dia kelihatan sedang mengenang hari-hari indah yang pernah dilaluinya.

"Kemudian Ayah meninggal. Saya tak punya apa-apa. Saya harus tinggal dengan beberapa bibi di Yorkshire." Badannya gemetar. "Anda pasti bisa mengerti betapa tersiksa rasanya hidup di sana, setelah saya terbiasa dengan kehidupan yang sama sekali lain dengan Ayah. Lingkungan terbatas, dan cara hidup yang sangat rutin hampir membuat saya gila. "Dia diam sesaat, kemudian meneruskan dengan nada berbeda, "Kemudian saya bertemu John Cavendish."

"Terus?"

"Dalam pandangan bibi-bibi saya, pertemuan saya

dengan John merupakan hal menguntungkan. Mereka menganggap saya akan bahagia. Sebenarnya bukan hal ini yang memberatkan perasaan saya. Bukan, John hanyalah pelarian dari kehidupan sehari-hari yang monoton itu."

Aku hanya diam. Setelah itu dia melanjutkan, "Jangan salah mengerti. Saya cukup jujur. Saya mengatakan hal itu dengan terus terang. Saya sangat menyukai John, dan saya berharap—lama-lama—bisa lebih dari sekadar menyukainya, tapi saya tidak merasa jatuh cinta padanya. Dia mengatakan hal itu sudah cukup baginya. Jadi, kami pun menikah."

Dia diam cukup lama. Dahinya berkerut. Kelihatannya dia merenung, mengenang kembali hari-hari yang telah lewat.

"Saya rasa—saya yakin—mula-mula dia mencintai saya. Tapi mungkin kami kurang serasi. Sekarang saya merasa kami semakin jauh. Dia—ini suatu hal yang tidak menyenangkan saya, tapi merupakan kenyataan—dia menjadi begitu cepat bosan dengan saya." Aku tidak sadar apa yang kugumamkan. Dengan cepat dia berkata, "Oh ya, benar! Tapi sudahlah. Tak apa-apa. Memang tak lama lagi kami akan berpisah."

"Apa maksud Anda?"

Dia menjawab dengan tenang, "Saya tak akan tinggal di Styles."

"Anda dan John tak akan tinggal di sini?"

"Barangkali John akan tinggal di sini. Saya tidak."

"Anda akan meninggalkan dia?"

"Ya."

"Mengapa?"

Dia diam. Tapi akhirnya berkata, "Barangkali—kerena saya ingin—bebas!"

Aku jadi membayangkan dunia yang luas, hutan rimba yang masih asli, daerah yang belum terjamah manusia—dan suatu realisasi kebebasan bagi orang seperti Mary Cavendish. Aku melihatnya sebagai makhluk yang angkuh, tak terjinakkan oleh peradaban, bagaikan burung liar. Tiba-tiba dia berseru,

"Anda tidak tahu—tidak tahu—betapa tempat ini seperti penjara rasanya!"

"Saya mengerti," kataku, "tapi jangan tergesa-gesa."

"Oh, tergesa-gesa!" suaranya mengejek.

Tiba-tiba saja aku mengatakan sesuatu yang tidak ingin kukatakan,

"Anda tahu Dokter Bauerstein ditahan?"

Wajahnya mendadak berubah dingin, tanpa ekspresi.

"John cukup baik memberitahu saya hal itu."

"Bagaimana pendapat Anda?" tanyaku takut-takut.

"Tentang apa?"

"Penahanan itu"

"Saya harus berpikir apa? Dia mata-mata Jerman—kata tukang kebun pada John."

Wajah dan suaranya dingin, tanpa ekspresi. Apa dia memang tidak peduli?

Dia berjalan satu-dua langkah. Kemudian tangan-nya memegang salah satu jambangan bunga.

"Bunga ini sudah layu. Saya harus menggantinya. Maaf, Mr. Hastings, terima kasih." Dia berjalan me-lewatiku, keluar, dengan anggukan dingin.

Pasti dia tidak peduli pada Bauerstein. Seorang wanita tak akan bisa bersikap sedemikian dingin bila dia mempunyai perasaan khusus pada seorang laki-laki.

Poirot tidak muncul keesokan paginya. Juga para petugas Scotland Yard.

Tapi pada waktu makan siang kami mendapatkan sebuah bukti. Selama ini kami berusaha mencari tahu kepada siapa Mrs. Inglethorp mengirim suratnya yang keempat. Usaha kami sia-sia, sehingga kami tidak lagi memikirkannya. Ternyata hari itu datang surat dari penerbit musik Prancis, yang menyatakan menerima cek Mrs. Inglethorp dan meminta maaf karena tidak dapat mencarikan lagu-lagu rakyat Rusia yang diminta. Jadi, harapan terakhir untuk memecahkan misteri melalui surat-surat Mrs. Inglethorp terpaksa dilupakan saja.

Sebelum waktu minum teh, aku berjalan-jalan ke tempat Poirot untuk menceritakan hal tersebut. Tetapi aku bertambah kecewa karena dia tak ada di tempat.

"Ke London lagi?"

"Oh, tidak, Tuan. Dia naik kereta ke Tadminster. 'Untuk melihat ruang obat' katanya."

”Tolol!” seruku. ”Sudah diberitahu kalau hari Rabu Cynthia tidak ada! Tolong beritahu dia supaya menemui saya besok pagi.”

”Baik, Tuan.”

Tapi besok paginya Poirot tidak kelihatan. Aku menjadi marah. Dia benar-benar keterlaluan. Seenaknya sendiri.

Setelah makan siang, Lawrence mengajakku bicara. Dia bertanya apakah aku akan menemui Poirot.

”Kurasa tidak. Dia bisa datang kalau mau menemui kita.”

”Oh!” Lawrence kelihatan ragu-ragu. Aku menjadi curiga karena dia kelihatan gelisah dan tidak seperti biasa.

”Ada apa?” tanyaku. ”Aku bisa pergi menemuinya kalau perlu.”

”Tidak terlalu penting, tapi kalau kau bertemu dia, katakan bahwa...” dia berbisik ”...rasanya aku telah menemukan cangkir kopi ekstra itu!”

Aku telah lupa pesan Poirot yang misterius itu, tapi kini rasa ingin tahu ku muncul kembali.

Karena Lawrence tak mengatakan apa-apa lagi, aku terpaksa turun dari takhta keangkuhanku. Sekali lagi aku berjalan menuju Pondok Leastways.

Kali ini aku disambut dengan senyuman. Monsieur Poirot ada di dalam. Aku pun naik.

Poirot sedang duduk di kursi dengan kepala terbenam pada kedua tangannya. Dia berdiri begitu melihatku masuk.

"Ada apa?" tanyaku cemas. "Kau tidak sakit, kan?"

"Tidak, jangan cemas. Aku sedang membuat keputusan penting."

"Untuk menangkap pembunuh atau tidak?" kataku bercanda.

Tapi Poirot mengangguk serius.

"Benar—itulah persoalannya."

Aku diam saja.

"Kau serius, Poirot?"

"Aku serius sekali. Karena yang akan kulakukan amat besar pengaruhnya."

"Terhadap apa?"

"Kebahagiaan seorang wanita, *mon ami*," katanya dengan suara sedih.

Aku tak tahu harus berkata apa.

"Waktunya sudah tiba," kata Poirot. "Tapi aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Apa yang akan kulakukan ini penuh risiko. Tak seorang pun kecuali aku—Hercule Poirot, akan bisa melakukannya!" Dan dia menepuk dadanya dengan bangga.

Kami diam sejenak. Aku tak ingin merusak rasa bangganya. Setelah itu aku menyampaikan pesan Lawrence.

"Aha! Jadi dia telah menemukan cangkir kopi ekstra ini. Bagus. Ternyata dia cukup cerdas!"

Aku sendiri tidak menganggap Lawrence cukup cerdas, tapi aku tak mau mengeluarkan pendapat yang berlawanan dengan Poirot. Aku mengalihkan pembicaraan dan mengatakan pada Poirot bahwa

aku sudah memberitahukan tentang hari libur Cynthia.

"Ya—benar. Aku memang pelupa. Tapi teman Miss Cynthia sangat baik. Dia merasa kasihan melihatku kecewa. Karena itu dia menunjukkan ruang obatnya."

"Kalau begitu, kau harus mengajak Cynthia minum teh—kapan-kapan."

Aku menceritakan surat Mrs. Inglethorp.

"Sayang. Aku berharap surat itu bisa menjadi kunci yang akan membuka tragedi ini. Kelihatannya kita harus melihat kembali semuanya dari dalam," Poirot berkata sambil memukul dahinya. "Semua tergantung pada sel-sel kelabu kita." Lalu dia menambahkan, "Apa kau mengerti tentang sidik jari?"

"Tidak. Aku tahu bahwa tak ada sidik jari yang sama. Itu saja yang kuketahui."

"Benar."

Dia membuka sebuah laci kecil, mengambil beberapa foto dan diletakkannya di meja.

"Telah kuberi nomor. Satu, dua, tiga. Coba jelaskan."

Aku memerhatikan foto itu.

"Semua sudah diperbesar. Nomor satu adalah sidik jari seorang laki-laki; ibu jari dan jari telunjuk. Nomor dua adalah sidik jari seorang wanita; lebih kecil dan berbeda. Nomor tiga"— Aku berpikir sambil memerhatikan baik-baik—"kelihatannya campur aduk. Tapi yang ini jelas sama dengan yang nomor satu."

”Tumpang tindih?”

”Ya.”

”Kau yakin?”

”Oh, ya, yang dua ini identik.”

Poirot mengangguk. Dengan hati-hati dipegangnya foto itu, dimasukkannya ke dalam laci, dan dikuncinya laci itu.

”Kau pasti tak akan memberitahu aku tentang sidik jari itu, kan?”

”Sebaliknya. Nomor satu adalah sidik jari Mr. Lawrence. Nomor dua milik Miss Cynthia. Keduanya tidak penting. Aku hanya mengambil untuk perbandingan. Nomor tiga agak sulit.”

”Ya.”

”Masih kabur walaupun sudah diperbesar. Aku tak akan menjelaskan tentang teknik dan peralatan yang dipakai untuk memperbesar. Polisi biasanya mengenal proses itu. Sekarang tentang benda yang ada sidik jarinya.”

”Teruskan—kedengarannya sangat menarik.”

”*Eh bien!* Foto nomor tiga merupakan foto botol kecil yang sudah diperbesar. Botol itu dari lemari atas ruang obat Miss Cynthia. Botol racun!”

”Ya Tuhan!” seruku. ”Tapi apa yang dilakukan Lawrence Cavendish? Dia tidak mendekati lemari racun itu ketika kami mampir ke sana.”

”Kau keliru.”

”Tak mungkin. Kami selalu bersama.”

”Ada suatu saat ketika kau tidak bersama dia.

Kalau tidak, pasti kalian tak perlu memanggil Mr. Lawrence ke balkon."

"Ya, aku lupa itu," aku mengaku. "Tapi itu hanya sebentar."

"Cukup lama."

"Cukup lama untuk apa?"

Senyum Poirot menjadi misterius.

"Cukup lama bagi orang yang pernah belajar kedokteran untuk memuaskan rasa ingin tahuinya."

Mata kami berpandangan. Poirot kelihatan ragu-ragu. Akhirnya dia berdiri sambil bersenandung kecil. Aku memandang dengan rasa curiga.

"Poirot, apa sebenarnya yang ada dalam botol itu?"

Poirot memandang ke luar jendela.

"*Hydro-chloride strychnine*," katanya sambil lalu, sambil terus bersenandung.

"Ya Tuhan," kataku pelan. Aku tidak heran, karena telah memperkirakan jawaban itu.

"Mereka memakai *hydro-chloride strychnine* murni sedikit sekali—hanya untuk pil. Yang sering dipakai adalah yang berbentuk cair. Karena itu sidik jari itu tak terhapus."

"Bagaimana kau bisa memperoleh sidik jari ini?"

"Aku melemparkan topiku dari balkon," kata Poirot. "Tamu tidak diperbolehkan masuk di bagian bawah pada jam tersebut, jadi teman Miss Cynthia terpaksa turun mengambil topiku."

"Kalau begitu, kau memang tahu akan mendapatkan sidik jari ini?"

"Tidak. Aku hanya melihat kemungkinan bahwa Mr. Lawrence bisa mengambil racun setelah mendengar ceritamu. Kemungkinan itu harus dikuatkan atau dianggap tidak ada."

"Poirot, aku menganggap penemuan ini sangat penting."

"Aku tak tahu," kata Poirot. "Tapi ada satu hal yang menarik. Dan aku rasa juga menarik bagi-mu."

"Apa itu?"

"Ya—dalam kasus ini ternyata kita menemukan terlalu banyak *strychnine*. Ini yang ketiga. Yang pertama dalam tonik Mrs. Inglethorp. Lalu yang dijual di rumah obat oleh Mace. Dan sekarang yang ini. Terlalu membingungkan. Dan aku tidak suka hal-hal membingungkan."

Sebelum aku menjawab, salah seorang Belgia yang tinggal di situ menjengukkan kepalanya dari pintu.

"Ada seorang wanita ingin bertemu dengan Monsieur Hastings."

"Wanita?"

Aku meloncat. Poirot mengikutiku. Ternyata Mary Cavendish berdiri di depan pintu.

"Saya baru saja menengok seorang wanita tua di desa," katanya. "Karena Lawrence mengatakan Anda sedang bertemu ke tempat M. Poirot, saya lalu mampir kemari sebentar."

"Saya kira Anda mau berkunjung ke tempat saya," kata Poirot.

"Lain kali," katanya sambil tersenyum.

"Baiklah. Seandainya Madame memerlukan seorang pastor penerima pengakuan dosa," —Mary Cavendish kelihatan sedikit kaget—"ingat, ada Pastor Poirot."

Dia memandang Poirot beberapa menit, seolah-olah ingin tahu apa sebenarnya maksud kata-kata Poirot. Kemudian dia berbalik.

"Mari, M. Poirot, Anda bisa ikut kami ke Styles."

"Dengan senang hati, Madame."

Sepanjang jalan ke Styles, Mary bicara banyak dan cepat. Kelihatannya dia takut pada pandangan mata Poirot.

Cuaca sudah berubah. Musim gugur sudah di ambang pintu. Angin bertiup kencang dan dingin.

Mary menggigil sedikit. Dia mengancingkan baju hangatnya yang berwarna hitam. Suara angin di antara pohon-pohon terdengar seperti desah napas raksasa.

Kami berjalan menuju pintu gerbang Styles, dan dalam sekejap kami pun merasa ada yang tidak beres.

Dorcus berlari keluar ke arah kami. Dia menangis sambil meremas-remas tangannya. Aku melihat para pelayan bergerombol di belakang, memasang mata dan telinga.

"Oh, Nyonya—Nyonya! Bagaimana ini..."

"Ada apa, Dorcas?" aku bertanya tidak sabar.
"Katakan saja ada apa!"

"Detektif-detektif kejam itu. Mereka membawa Mr.—membawa Mr. Cavendish!"

"Membawa Lawrence?" tanyaku terkejut.

Sorot mata Dorcas memandangku—aneh.

"Bukan, Tuan. Bukan Mr. Lawrence—Mr. John."

Aku mendengar jerit tertahan di belakangku. Lalu tubuh Mary Cavendish jatuh ke arahku; dan ketika aku membalikkan badan untuk menangkapnya, aku melihat sinar kemenangan di mata Poirot.

SEBUAH KASUS UNTUK DISIDANGKAN

PERSIDANGAN John Cavendish dengan tuduhan membunuh ibu tirinya diadakan dua bulan kemudian.

Pada minggu-minggu antara saat John ditahan dan sidang dimulai tak banyak yang akan kuceritakan. Rasa simpati dan kagumku pada Mary Cavendish semakin besar. Dia berjuang mati-matian membela suaminya.

Kuceritakan hal itu pada Poirot, dan dia mengangguk sambil termenung.

"Ya. Dia salah seorang wanita yang baru kelihatan kebaikannya dalam situasi sulit. Dengan begitu kita tahu, bahwa dia benar-benar mencintai John dengan tulus. Rasa angkuh dan cemburunya..."

"Cemburu?" tanyaku.

"Ya. Kau tidak melihatnya sebagai wanita yang mempunyai rasa cemburu besar? Rasa angkuh dan cemburunya telah dikesampingkan. Dia hanya memi-

kirkan suaminya dan nasib buruk yang membayanginya.”

Poirot berbicara penuh perasaan. Aku memandangnya penuh perhatian, sambil mengingatkan apa yang dikatakannya siang itu—apakah sebaiknya dia berkata atau tidak. Dengan pertimbangan demi “kebahagiaan seorang wanita”, aku ikut senang bahwa keputusan itu pada akhirnya tidak lagi membebani pikirannya.

”Sampai sekarang pun aku belum bisa percaya karena aku membayangkan Lawrence, bukannya John.”

Poirot menyerengai. ”Aku tahu.”

”Tapi—ah, John! Temanku John!”

”Setiap pembunuh barangkali juga teman baik seseorang,” kata Poirot berfilsafat. ”Kau tidak bisa mencampur sentimen dengan akal sehat.”

”Setidaknya kau bisa memberiku petunjuk.”

”Mungkin bisa, *mon ami*, tapi aku tidak melakukannya karena dia teman baikmu.”

Aku agak malu mendengar hal itu, karena teringat bahwa aku mengatakan pada John pendapat Poirot tentang Dr. Bauerstein yang ternyata keliru itu. Dr. Bauerstein memang akhirnya dibebaskan dari tuduhan itu karena kecerdikannya. Namun dia tak dapat lagi melakukan pekerjaan mata-matanya.

Aku bertanya pada Poirot apakah John akan kena hukuman. Tapi Poirot menjawab bahwa dia akan bebas. Aku menjadi bingung.

”Tapi...,” aku memprotes.

”Bukankah telah kukatakan bahwa aku tak punya

bukti? Mengetahui bahwa seseorang bersalah tidak sama dengan mampu membuktikan bahwa dia bersalah. Dan dalam kasus ini, bukti itu bisa dikatakan tidak ada. Itulah persoalannya. Aku, Hercule Poirot, tahu, tapi aku kehilangan mata rantai terakhir. Kalau aku tak bisa menemukannya..." Dia menggelengkan kepala dengan sedih.

"Kapan kau mulai mencurigai John Cavendish?" tanyaku.

"Apa kau sama sekali tidak mencurigainya?"

"Tentu saja tidak."

"Juga setelah mendengar potongan pembicaraan antara Mrs. Cavendish dengan ibu mertuanya, dan sikap tidak terus terangnya dalam pemeriksaan?"

"Tidak."

"Apa kau tidak mencoba menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta, dan membayangkan bahwa bila bukan Alfred Inglethorp yang bertengkar dengan istrinya—and ingat bahwa Alfred menolak tuduhan itu mentah-mentah dalam pemeriksaan—jadi kalau bukan Lawrence, pasti John. Seandainya yang bertengkar dengan Mrs. Inglethorp adalah Lawrence, maka sikap Mary itu tidak masuk akal. Tetapi bila John, semuanya menjadi wajar."

"Jadi, yang bertengkar dengan Mrs. Inglethorp adalah John?"

"Benar."

"Dan kau telah lama tahu hal itu?"

"Ya. Sikap Mrs. Cavendish hanya bisa diterima bila kejadiannya demikian."

"Tapi kau mengatakan dia punya kemungkinan dibebaskan?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Tentu saja. Dalam pemeriksaan pendahuluan nanti akan kita dengar tuduhannya, tapi aku rasa pengacaranya akan memberitahukan agar dia lebih banyak diam. Dan baru membela diri dalam persidangan. Dan—o ya, aku akan memberitahukan bahwa aku tak akan datang pada sidang itu."

"Kenapa?"

"Karena secara resmi tak ada hubungannya. Aku tak akan tampil sebelum kutemukan mata rantai terakhir. Mrs. Cavendish harus merasa bahwa aku bekerja membela kepentingan suaminya, bukan sebaliknya."

"Ah, aku rasa kau tak perlu bersikap begitu," protesku.

"Kita sedang berhadapan dengan pembunuh yang cerdik dan licin. Karena itu kita harus menggunakan kekuatan yang kita miliki agar dia tidak lepas dari genggaman. Karena itu pula aku sangat hati-hati dan tak mau terlalu menonjolkan diri. Semua penemuan dilakukan oleh Japp dan Japp-lah yang akan mendapat pujian. Seandainya aku dipanggil untuk memberi kesaksian," katanya sambil tersenyum lebar—"maka aku akan bertindak sebagai saksi untuk kepentingan terdakwa."

Aku sama sekali tak bisa memercayai pendengaran-ku.

"Memang agak *en regle*," sambungnya, "tapi aku

memang punya satu bukti yang bisa melumpuhkan penahanan itu.”

”Yang mana?”

”Yang berhubungan dengan dihancurkannya sebuah surat wasiat itu.”

Poirot memang hebat. Aku tak akan bercerita panjang-lebar tentang pemeriksaan pendahuluan polisi. John Cavendish memang lebih banyak diam, dan karena itu dia disidangkan.

Pada bulan September kami pindah ke London.

Mary tinggal di sebuah rumah di Kensington, dan Poirot pun dianggap sebagai anggota keluarga.

Aku sendiri bekerja di Kantor Perang, jadi bisa menengok mereka setiap saat.

Minggu demi minggu berlalu. Kegelisahan Poirot semakin mencemaskan. Mata rantai terakhir itu masih belum ditemukannya. Secara pribadi aku berharap situasi itu tetap demikian, karena aku tahu Mary tak akan bahagia bila John dibebaskan.

Pada tanggal 15 September John Cavendish disidang dengan tuduhan ”Pembunuhan yang direncanakan terhadap Emily Agnes Inglethorp”, dan menolak tuduhan tersebut.

Sir Ernest Heavywether yang terkenal itu menjadi pembelanya.

Mr. Philips yang membuka sidang.

Dia mengatakan pembunuhan itu direncanakan, dan merupakan pembunuhan sadis yang dilakukan seorang anak tiri terhadap ibu tirinya yang menyayanginya. Sejak kecil tertuduh diasuh seperti anak-

nya sendiri. Dia dan istrinya tinggal bersama korban di Styles Court dengan segala kemewahan dan perhatian yang dilimpahkan ibu tirinya.

Penuntut menyarankan untuk memanggil saksi yang bisa menunjukkan betapa boros cara hidup tertuduh, dan menunjukkan bahwa tertuduh sedang berada dalam kesulitan keuangan serius. Penuntut juga menyatakan tertuduh telah melakukan hubungan gelap dengan Mrs. Raikes, istri seorang petani. Hal ini didengar oleh ibu tirinya, dan keduanya bertengkar seru pada sore hari sebelum tragedi itu terjadi. Pada hari sebelumnya, tertuduh membeli *strychnine* di toko obat desa dengan menyamar sebagai orang lain, yaitu sebagai suami Mrs. Inglethorp. Untunglah Mr. Inglethorp mempunyai alibi untuk membela dirinya.

Pada sore tanggal 17 Juli, setelah bertengkar dengan anak tirinya, Mrs. Inglethorp membuat surat wasiat baru. Surat wasiat itu ditemukan terbakar di perapian kamarnya keesokan paginya. Surat wasiat tersebut menyatakan pewarisan harta untuk suaminya—cukup bukti untuk itu. Korban telah membuat surat wasiat yang menguntungkan suaminya sebelum pernikahan, tapi tertuduh tidak mengetahui hal itu. Apa yang menyebabkan korban membuat surat wasiat baru padahal yang lama masih ada, dia sama sekali tidak tahu. Ada kemungkinan korban lupa karena sudah tua. Atau—yang lebih mungkin—korban menyangka surat wasiat itu batal karena perkawinannya. Sebab itu dia perlu membuat surat wasiat yang

sama. Padahal tahun sebelumnya korban membuat surat wasiat yang menguntungkan tertuduh. Biasanya wanita tidaklah terlalu mengerti persoalan-persoalan demikian. Penuntut juga akan mengajukan saksi untuk membuktikan bahwa tertuduhlah yang memberikan kopi pada korban pada malam naas itu. Pada malam harinya, tertuduh berusaha masuk ke kamar korban untuk mencari kesempatan memusnahkan surat wasiat baru tersebut, sehingga surat wasiat yang berlaku adalah yang menguntungkan dirinya.

Tertuduh ditahan karena Detektif Inspektur Japp yang brilian itu menemukan botol *strychnine* yang dijual toko obat kepada Mr. Inglethorp di kamarnya. Juri akan memutuskan apakah fakta-fakta yang dikemukakan cukup membuktikan kesalahan tertuduh.

Sambil meyakinkan juri, Mr. Philips duduk dan menyapu keringat di dahinya.

Saksi-saksi yang dipanggil kebanyakan adalah mereka yang pernah menjadi saksi pada waktu pemeriksaan. Pembuktian secara medis pun diulangi lagi.

Sir Ernest Heavywether yang amat terkenal dengan sikapnya yang blak-blakan itu hanya mengajukan dua pertanyaan.

"Benarkah, Dokter Bauerstein, bahwa *strychnine* cair itu bereaksi dengan cepat?"

"Ya."

"Dan bahwa Anda tidak bisa memastikan apa yang memperlambat reaksi itu dalam kasus ini?"

"Ya."

"Terima kasih."

Mr. Mace mengenali botol *strychnine* yang pernah dijualnya pada "Mr. Inglethorp." Setelah didesak, dia mengaku bahwa dia hanya tahu Mr. Inglethorp se-pintas saja. Dia belum pernah bicara dengannya. Saksi ini tak ditanyai pembela.

Alfred Inglethorp dipanggil dan menolak tuduhan bahwa dia pernah membeli *strychnine*. Dia juga tidak merasa pernah bertengkar dengan istrinya. Beberapa saksi membenarkan pernyataannya.

Kedua tukang kebun dan Dorcas dipanggil. Dorcas yang setia pada "tuan muda"-nya membela mati-matian dan mengatakan bahwa yang didengarnya bukan suara John, dan dia menyatakan bahwa Mr. Inglethorp-lah yang sore itu bersama nyonyanya di ruang kerja Mrs. Inglethorp. John tersenyum saja mendengar pembelaan yang tak membantu itu. Mrs. Cavendish tentu saja tidak bisa dipanggil untuk menjadi saksi bagi suaminya.

Setelah melewati beberapa pertanyaan, Mr. Philips bertanya,

"Pada bulan Juni yang lalu, apakah kau menerima paket untuk Mr. Lawrence Cavendish dari Parkinson?"

Dorcas menggelengkan kepala.

"Saya tidak ingat, Tuan. Barangkali ada. Tapi Mr. Lawrence bepergian pada bulan itu."

"Seandainya ada paket datang untuknya ketika dia tidak di rumah, apa yang akan dilakukan?"

"Bisa disimpan dalam kamarnya atau dikirim ke tempat Tuan Muda berada."

"Kau yang melakukannya?"

"Bukan, Tuan. Saya hanya meletakkannya di meja. Miss Howard-lah yang mengurus hal-hal semacam itu."

Evelyn Howard dipanggil. Setelah ditanyai tentang hal-hal lain, akhirnya pertanyaan sampai pada soal paket.

"Tak ingat. Banyak paket. Tak ingat yang mana untuk siapa."

"Anda tidak tahu apakah paket itu dikirim ke Mr. Cavendish di Wales atau diletakkan di kamarnya?"

"Rasanya tak dikirim. Pasti saya ingat kalau dikirim."

"Seandainya ada paket untuk Mr. Lawrence Cavendish dan paket itu lenyap, apakah Anda tahu atau ingat?"

"Tidak. Saya pasti mengira ada orang yang telah mengambilnya."

"Miss Howard, Andakah yang menemukan lembar kertas cokelat ini?" katanya sambil menunjukkan kertas lusuh yang pernah kami lihat.

"Ya, benar."

"Mengapa Anda mencarinya?"

"Detektif Belgia yang diminta membantu, menyuruh saya mencari kertas itu."

"Di mana Anda temukan kertas itu?"

"Di atas—di atas lemari baju."

"Di atas lemari baju terdakwa?"

"Saya rasa begitu."

"Apakah Anda sendiri yang menemukannya?"

"Ya."

"Kalau begitu Anda tahu di mana Anda menemukannya?"

"Ya.. Di atas lemari baju terdakwa."

"Nah, begitu."

Seorang pegawai Perusahaan Kostum Teater Parkson memberi kesaksian bahwa pada tanggal 29 Juni mereka mengirimkan jenggot hitam pada Mr. L. Cavendish, sesuai permintaannya. Pesanan itu lewat surat. Sayang mereka tidak menyimpan surat tersebut, karena semua transaksi dicatat dalam buku. Mereka mengirim jenggot itu kepada "L. Cavendish, Esq., Styles Court".

Sir Ernest Heavywether bangkit dengan berat.

"Dari mana surat itu dikirim?"

"Dari Styles Court.

"Alamat yang sama dengan tempat Anda mengirim paket itu?"

"Ya."

"Dan surat itu dari sana?"

"Ya."

Seperti seekor binatang buas mengejar mangsanya, Heavywether mengejar saksi.

"Bagaimana Anda tahu?"

"Saya... saya tidak mengerti."

"Bagaimana Anda tahu surat itu dari Styles? Anda memerhatikan cap posnya?"

"Tidak—tapi..."

"Ah, Anda *tidak* memerhatikan cap posnya! Tapi Anda begitu yakin surat itu dari Styles. Padahal bisa saja cap posnya lain, kan?"

"Y... a."

"Dengan demikian, surat yang dikirim itu bisa saja datang dari tempat lain. Misalnya Wales."

Saksi mengaku bahwa hal itu mungkin saja terjadi, dan Sir Ernest menyatakan bahwa dia puas.

Elizabeth Wells, seorang pelayan di Styles, memberikan kesaksian. Dia mengatakan bahwa sebelum tidur dia ingat telah menggerendel pintu depan, padahal Mr. Inglethorp telah berpesan agar tidak digerendel—karena itu dia turun lagi. Ketika mendengar suara di sayap barat, dia mengintip dan melihat Mr. John Cavendish mengetuk pintu kamar Mrs. Inglethorp.

Sir Ernest Heavywether menangani hal itu sebentar saja. Akhirnya pelayan tersebut mundur dengan sikap tak berdaya, dan Sir Ernest duduk kembali dengan senyum puas.

Dengan kesaksian Annie tentang tetesan lilin di karpet dan kesaksiannya bahwa dia melihat tertuduh membawa kopi ke ruang kerja Mrs. Inglethorp, sidang dihentikan dan dilanjutkan keesokan paginya.

Dalam perjalanan pulang, Mary mengomel tentang jaksa penuntut.

"Orang itu keterlaluan. Dia memasang perangkap untuk John! Dia memutarbalikkan fakta!"

"Ah, tunggu saja besok. Situasi pasti akan berbalik," hiburku.

"Ya," katanya sambil merenung. Tiba-tiba dia berbisik, "Mr. Hastings, menurut Anda... ah, pasti bukan Lawrence. Ah, tak mungkin!"

Tapi aku sendiri bingung. Begitu tak ada orang kecuali Poirot, aku langsung minta pendapatnya tentang Sir Ernest—apa yang dimauinya.

"Dia memang pandai," jawab Poirot.

"Apa dia yakin Lawrence yang bersalah?"

"Aku rasa dia tidak percaya dan tidak peduli apa-apa! Yang dilakukannya hanyalah menimbulkan kekacauan pada pikiran para juri, sehingga pendapat mereka berbeda. Dia berusaha menyatakan bahwa bukti-bukti untuk memberatkan John maupun Lawrence sama banyaknya—and aku yakin dia akan berhasil."

Saksi pertama yang dipanggil keesokan paginya adalah Detektif Inspektor Japp. Dia memberikan kesaksian singkat. Setelah sedikit menyinggung kejadian-kejadian sebelumnya, dia melanjutkan,

"Berdasarkan informasi yang kami terima, Inspektor Polisi Summerhayes dan saya memeriksa kamar tertuduh pada waktu dia tidak ada. Pada laci bajunya, tersebunyi dalam tumpukan baju dalam, kami menemukan: satu, kacamata bulat berbingkai emas seperti milik Mr. Inglethorp, dan botol ini," katanya sambil menunjukkan kedua benda tadi.

Botol kecil yang dikenali oleh pembantu toko obat itu berwarna biru dan mengandung bubuk putih. Di luarnya terdapat label bertuliskan "*strychnine hydro-chloride. RACUN.*"

Sebuah benda baru yang ditemukan para polisi adalah kertas pengering tinta yang panjang. Benda itu ditemukan di buku cek Mrs. Inglethorp. Setelah dihadapkan di depan kaca, terbaca tulisan berikut, "...semua yang kumiliki setelah meninggal akan menjadi hak suamiku tercinta, Alfred Ing...." Kata-kata tersebut dianggap merupakan isi surat wasiat yang dimusnahkan. Japp kemudian mengeluarkan kepingan kertas dari perapian yang ditemukan Poirot. Dengan jenggot yang ditemukan di gudang atas, sempurnalah bukti-bukti yang mereka dapat.

Tapi pemeriksaan Sir Ernest belumlah dimulai.

"Kapan Anda memeriksa kamar terdakwa?"

"Selasa, 24 Juli."

"Tepat satu minggu setelah tragedi?"

"Ya."

"Anda menemukan kedua benda itu di laci baju. Apa laci tersebut terkunci?"

"Tidak."

"Apakah menurut Anda tidak aneh kalau setelah seseorang melakukan pembunuhan, lalu dia menyimpan bukti-bukti dalam sebuah laci yang tak terkunci?"

"Dia mungkin menyimpannya di situ karena tergesa-gesa."

"Tapi Anda baru saja mengatakan pemeriksaan itu dilakukan satu minggu setelah kematian. Pembunuh pasti punya cukup banyak waktu untuk mengeluarkan dan memusnahkannya."

"Barangkali."

"Tak ada barangkali tentang hal ini. Apakah dia punya cukup waktu atau tidak—untuk memusnahkannya?"

"Ya."

"Apakah tumpukan baju tempat dia menyembunyikan benda-benda itu berat atau ringan?"

"Agak berat."

"Dengan kata lain, tumpukan baju tersebut merupakan tumpukan baju musim dingin. Jelas tertuduh tidak akan sering membuka laci tersebut dalam cuaca seperti ini."

"Barangkali tidak."

"Harap Saudara menjawab dengan tegas. Mungkinkah terdakwa membuka-buka laci baju dalam untuk musim dingin dalam cuaca panas seperti ini? Ya atau tidak?"

"Tidak."

"Kalau begitu, apakah mungkin seseorang lain meletakkan kedua benda tadi di tempat yang sama tanpa diketahui tertuduh?"

"Rasanya tidak demikian."

"Tetapi mungkin?"

"Ya."

"Baik. Itu saja."

Lebih banyak bukti menyusul. Kesaksian bahwa tertuduh dalam kesulitan uang pada akhir Juli. Bukti bahwa tertuduh berhubungan gelap dengan Mrs. Raikes. Kasihan Mary, pasti pedih rasanya mendengar suaminya ada main dengan wanita lain. Evelyn Howard rupanya mempunyai fakta yang benar, walau-

pun kesimpulannya salah. Dia menyangka Alfred Inglethorp-lah yang berhubungan dengan Mrs. Raikes.

Lawrence Cavendish kemudian dipanggil. Dengan suara rendah dia menjawab pertanyaan jaksa bahwa dia tidak memesan apa-apa dari Parkson pada bulan Juni. Dia bahkan ada di Wales pada tanggal 29 Juni.

Dagu Sir Ernest Heavywether segera terangkat.

"Anda menolak kenyataan bahwa Anda telah memesan sebuah jenggot hitam dari Parkson pada tanggal 29 Juni?"

"Ya."

"Ah! Seandainya ada sesuatu yang menimpa kakak Anda, siapa yang akan menerima warisan Styles Court?"

Kekasaran pertanyaan itu membuat wajah pucat Lawrence berubah merah. Jaksa memperdengarkan gumaman tidak setuju, dan terdakwa membungkuk ke depan dengan marah.

Tetapi Heavywether tidak peduli dengan kemarahan kliennya.

"Harap jawab pertanyaan saya!"

"Saya rasa, sayalah yang akan mewarisinya," kata Lawrence perlahan.

"Apa maksud Anda dengan 'saya rasa'? Kakak Anda tidak punya anak. Jadi, Andalah yang pasti akan menerimanya. Begitu, bukan?"

"Ya."

"Nah, begitu," kata Heavywether dengan kejam.
"Dan Anda juga akan mewarisi uang, bukan?"

"Sir Ernest, pertanyaan tersebut kurang relevan," kata jaksa menyela.

Sir Ernest hanya mengangguk. Setelah melemparkan anak panahnya, dia melanjutkan,

"Pada hari Selasa tanggal 17 Juli, Anda dengan beberapa teman mendatangi ruang obat Red Cross Hospital di Tadminster?"

"Ya."

"Apakah Anda—pada saat sendirian—membuka lemari racun dan memeriksa botol-botol di situ?"

"Barangkali."

"Saya bertanya, apakah Anda melakukannya?"

"Ya."

Sir Ernest kemudian menembakkan pertanyaan berikut,

"Apakah Anda memeriksa sebuah botol khusus?"

"Saya rasa tidak."

"Hati-hati, Mr. Cavendish. Pertanyaan saya menunjuk pada botol kecil berisi *hydro-chloride strychnine*."

Wajah Lawrence menjadi pucat pasi kehijauan.

"Saya kira tidak."

"Jadi, bagaimana saya harus menunjukkan fakta bahwa sidik jari Anda menempel di botol ini?"

Gertakan Sir Ernest semakin menjadi-jadi menghadapi saksi yang gelisah.

"Kalau... kalau begitu tentunya saya telah memegang botol itu."

"Saya rasa begitu! Apakah Anda mengambil isi botol ini?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, kenapa Anda memegang botol ini?"

"Saya pernah mempelajari ilmu kedokteran. Hal-hal semacam itu tentunya menarik perhatian saya."

"Jadi, racun merupakan hal yang dengan sendirinya menarik perhatian Anda? Tapi mengapa Anda perlu waktu sendirian untuk memuaskan rasa ingin tahu Anda yang wajar itu?"

"Itu hanya suatu kebetulan. Seandainya orang-orang lain ada di sana, saya akan tetap melakukan nya."

"Ya. Tapi yang telah terjadi, tak ada siapa pun di sana, bukan?"

"Tetapi..."

"Kenyataannya, selama Anda ada di ruang itu, hanya ada waktu beberapa menit bagi Anda untuk sendirian—dan yang terjadi—saya ulangi—yang terjadi—justru pada waktu itulah Anda memuaskan 'rasa ingin tahu yang wajar' atas *hydro-chloride strychnine*?"

Lawrence tergagap dengan memelas.

"Saya... saya..."

Dengan nada puas Sir Ernest berkata,

"Itu saja pertanyaan saya untuk Anda, Mr. Cavendish."

Pemeriksaan itu membuat ruang pengadilan menjadi ribut. Kepala-kepala wanita yang hadir dengan

busana modern saling menempel, dan bisikan mereka bertambah lama bertambah keras, sehingga hakim mengancam akan menghentikan sidang bila mereka tidak segera diam.

Sebuah pembuktian dilakukan. Ahli-ahli tulisan tangan dipanggil untuk mengidentifikasi tanda tangan Mr. "Alfred Inglethorp" yang ada di daftar toko obat. Mereka semua mengatakan tulisan itu bukan tulisan tangan asli Mr. Inglethorp, dan ada kemungkinan tulisan tersebut adalah tulisan palsu terdakwa. Setelah diperiksa lagi, pernyataan terakhir itu diulangi.

Kata pembukaan Sir Ernest dalam pembelaannya tidaklah panjang-lebar, tapi pidatonya tersebut diuatkan oleh sikapnya yang tegas dan tidak ragu-ragu. Dia mengatakan bahwa sebelumnya tak pernah dia menemukan kasus pembunuhan dengan bukti begitu sedikit. Dan kesaksian-kesaksian pun tidak hanya sedikit, tetapi juga tidak bisa dibuktikan. Penemuan botol *strychnine* di dalam laci yang tak terkunci bukan merupakan bukti bahwa terdakwalah yang melakukannya. Ada kemungkinan hal tersebut dilakukan pihak ketiga untuk menjatuhkan terdakwa. Penuntut juga tidak bisa membuktikan bahwa terdakwalah yang memesan jenggot hitam dari Parkson. Pertengkarannya antara terdakwa dengan ibu tirinya bisa diterima dan dibenarkan, tetapi masalah kesulitan keuangan terlalu dilebih-lebihkan.

Mr. Philips, rekan Sir Ernest, mengatakan apabila terdakwa memang tidak bersalah, seharusnya dia bisa

mengatakan terus terang bahwa dia adalah yang telah bertengkar dengan ibunya dan bukan Mr. Inglethorp. Kejadian tersebut disalahafsirkan. Yang terjadi adalah begini. Ketika pulang pada hari Selasa malam, dia diberitahu ada pertengkaran hebat antara Mrs. dan Mr. Inglethorp. Terdakwa tidak menyangka bahwa orang salah mengira suaranya sebagai suara Mr. Inglethorp. Dan tentu saja dia tahu ibu tirinya bertengkar dua kali dengan dua orang.

Penuntut menyatakan bahwa pada hari Senin, 16 Juli, terdakwa masuk ke dalam toko obat di desa dengan menyamar sebagai Mr. Inglethorp. Sebaliknya, pada hari itu terdakwa sebenarnya sedang berada di tempat terpencil bernama Marston's Spinney, karena diminta datang oleh seseorang yang tak mau menyebut dirinya. Dia terpaksa pergi karena mendapat ancaman dari orang tak dikenal tersebut, yang bermaksud membeberkan beberapa rahasia pribadinya pada istrinya kalau dia tidak pergi. Terdakwa tentu saja pergi ke tempat tersebut. Tapi setelah menunggu dengan sia-sia selama setengah jam, akhirnya dia kembali. Sayang dia tidak bertemu siapa pun di jalan. Tapi dia masih menyimpan surat kaleng tersebut.

Karena pernah belajar hukum dan berpraktik, terdakwa mengerti arti pernyataan dalam surat wasiat yang dibuat setahun yang lalu. Surat wasiat yang menguntungkan dirinya itu otomatis batal, karena ibu tirinya menikah lagi. Pembela akan memanggil saksi untuk mengatakan siapa yang memusnahkan surat wasiat baru.

Akhirnya pembela menunjukkan bahwa masih ada bukti lain yang memberatkan orang lain di samping John Cavendish. Dia menunjuk Lawrence Cavendish yang dikatakannya mempunyai bukti yang lebih memberatkan daripada John.

Dia sekarang akan memanggil terdakwa.

John bersikap sangat baik. Dengan bimbingan Sir Ernest yang meyakinkan, dia menceritakan apa yang terjadi dengan baik. Surat kaleng yang ditujukan kepadanya dikeluarkan untuk diperiksa juri. Dengan terus terang dia mengakui kesulitan keuangannya dan pertengkaran dengan ibu tirinya.

Pada akhir pemeriksannya dia diam sebentar, lalu berkata,

"Saya ingin menjelaskan satu hal. Saya menolak dan tidak setuju dengan insinyuasi Sir Ernest terhadap adik saya. Saya yakin adik saya tidak punya sangkut-paut dengan pembunuhan ini."

Sir Ernest hanya tersenyum dan berkata dengan matanya bahwa ucapan John memberikan kesan yang baik terhadap juri.

Kemudian pemeriksaan dilakukan.

"Tadi Anda katakan bahwa Anda tidak menyangka orang lain akan salah mengira suara Anda sebagai suara Mr. Inglethorp. Bukankah itu aneh?"

"Saya kira tidak. Saya diberitahu bahwa Ibu bertengkar dengan Mr. Inglethorp, karena itu saya tidak pernah berpikir bahwa hal itu terjadi."

"Juga tidak terpikir ketika Dorcas mengulang-

ulang beberapa bagian percakapan itu—yang tentunya Anda kenali?”

”Tidak”

”Ingatan Anda benar-benar tumpul!”

”Tidak. Ibu dan saya pada waktu itu bertengkar seru. Dan saya begitu marah, sehingga tidak memerhatikan apa yang dikatakan Ibu.”

Sikap tidak percaya Mr. Philips yang ditunjukkan di depan umum pada saat itu hanya merupakan kebiasaan yang dilakukannya di sidang pengadilan. Dia berpindah pokok pembicaraan.

”Anda mengeluarkan surat ini pada saat yang tepat. Apakah Anda mengenali tulisan tangan ini?”

”Tidak.”

”Bukankah tulisan ini mempunyai ciri-ciri yang sama dengan tulisan Anda—hanya divariasikan saja?”

”Tidak.”

”Saya menganggap tulisan ini tulisan tangan Anda!”

”Bukan.”

”Saya menganggap bahwa karena Anda memerlukan alibi, Anda lalu menulis surat palsu ini dan mengarang-ngarang suatu pertemuan yang tak pernah ada.”

”Tidak.”

”Bukankah fakta ini benar? Pada waktu Anda mengatakan sedang berada di tempat terpencil, sebenarnya Anda menyamar sebagai Mr. Inglethorp dan pergi ke toko obat di Styles St. Mary untuk

membeli *strychnine* atas nama Mr. Alfred Inglethorp?"

"Tidak! Itu bohong."

"Saya menganggap dengan memakai baju seperti Mr. Inglethorp dan jenggot palsu, Anda pergi ke toko obat itu dan membeli *strychnine* atas nama Mr. Inglethorp!"

"Itu sama sekali tidak benar."

"Kalau demikian, saya akan menyerahkan pada juri untuk mempertimbangkan kesamaan antara tulisan tangan pada surat, buku catatan toko obat, dan tulisan Anda," kata Mr. Philips. Dia duduk dengan sikap seorang yang telah selesai melakukan tugasnya, tetapi tidak peduli dengan keputusan Juri.

Karena sudah terlalu sore, persidangan akan dilanjutkan pada hari Senin.

Poirot kelihatannya memikirkan sesuatu. Aku melihat kerut di antara kedua matanya.

"Ada apa, Poirot?" tanyaku.

"Ah, *mon ami*. Persoalan menjadi bertambah ruwet, ruwet."

Anehnya, aku merasa lega. Kelihatannya ada harapan besar bagi John Cavendish untuk lepas dari tuduhan.

Ketika kami sampai di rumah, kawan kecilku itu menolak tawaran Mary untuk minum teh.

"Terima kasih, Madame. Saya ingin masuk ke kamarnya saja."

Aku mengikuti dia. Dengan wajah tetap berkerut, Poirot mendekati meja dan mengeluarkan kartu

permainan. Kemudian dia menarik kursi. Lalu dengan tenang menyusun rumah-rumahan dengan kartu-kartu tersebut.

Aku merasa gemas. Tapi dia berkata mendahuluiiku,

"Tidak, *mon ami*. Aku tidak sedang dalam masa kanak-kanak kedua! Aku hanya ingin menenangkan sarafku. Itu saja. Yang sedang kulakukan ini memerlukan keterampilan dan ketepatan jari-jari. Dan dengan keterampilan jari-jariku ini, kecekatan otak pun terbentuk. Dan aku memerlukannya sekarang!"

"Persoalannya apa?" tanyaku.

Dengan gebrakan di meja, Poirot merobohkan susunan kartu-kartu itu.

'Begini, *man ami!* Aku bisa membuat rumah bersusun tujuh, tapi aku tak bisa"—bruk—"menemukan"—bruk—"mata rantai terakhir yang pernah kukatakan padamu."

Karena tak tahu harus berkata apa, aku diam saja. Dia mulai menyusun rumah-rumahan itu lagi sambil berbicara terpatah-patah.

"Begini! Disusun dengan—menumpuk—satu kartu—di atas—kartu lain—dengan—ketepatan matematis!"

Aku memerhatikan rumah kartu yang bertambah tinggi. Dia tak pernah ragu-ragu ataupun gemetar. Benar-benar keterampilan yang memerlukan kecepatan tukang sulap.

"Tanganmu sangat mantap. Aku hanya pernah melihatnya gemetar satu kali."

"Pasti ketika aku marah," kata Poirot dengan tenang.

"Ya! Kau sangat marah waktu itu. Kau masih ingat? Ketika kau menemukan ada seseorang yang telah membuka paksa tas ungu Mrs. Inglethorp. Kau berdiri di dekat perapian. Memegang-megang benda pajangan dengan tangan gemetar hebat! Pasti..."

Aku berhenti bicara. Karena, dengan suara parau, Poirot berseru dan sekali lagi merombak susunan rumah kartunya. Sambil menutup mata dengan kedua tangan dia mengayunkan tubuhnya ke depan dan ke belakang, seolah-olah menahan rasa sakit.

"Ya Tuhan. Kenapa, Poirot? Kau sakit?"

"Tidak—tidak," katanya tersendat. "Aku hanya.. ada ide!"

"Oh! Salah satu 'ide-ide kecilmu' itu?"

"Ah, *ma foi*, bukan!" jawabnya. "Kali ini bukan ide kecil, tapi ide hebat! Menakjubkan! Dan kau—*kau*, Kawan, yang telah memberikannya padaku!"

Tiba-tiba dia menggenggam lenganku, dan mencium kedua pipiku dengan hangat. Sebelum aku sadar dari rasa terkejut, dia telah lari ke luar.

Mary Cavendish masuk ke kamar sesaat kemudian.

"Ada apa dengan M. Poirot? Dia berlari-lari melewati saya sambil berteriak, 'Garasi! Tunjukkan di mana garasi Anda, Madame!' Sebelum saya sempat menjawab, dia sudah sampai di jalan."

Aku cepat-cepat melihat ke luar jendela. Memang

dia ada di luar, tidak memakai topi. Aku menghadapi Mary dengan isyarat tanpa daya.

"Sewaktu-waktu dia bisa dihentikan polisi. Itu dia—sampai di belokan!" Kami berpandangan tanpa bisa berbuat sesuatu.

"Ada apa sebenarnya?"

Aku menggelengkan kepala.

"Saya tidak tahu. Dia tadi menyusun rumah-rumahan dari kartu. Tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalanya, lalu dia lari ke luar seperti yang Anda lihat."

"Baiklah. Saya rasa dia akan kembali sebelum malam." "

Tapi sampai malam Poirot tidak kembali.

12

MATA RANTAI TERAKHIR

KEPERGIAN Poirot yang tiba-tiba itu membuat kami semakin ingin tahu. Minggu pagi telah tiba—tapi Poirot belum muncul juga. Tetapi kira-kira pukul tiga siang, kami mendengar suara ribut di luar. Ternyata Poirot keluar dari mobil diikuti oleh Japp dan Summerhayes. Laki-laki kecil itu sama sekali berubah. Wajahnya bersinar dengan rasa puas. Dia membungkuk berlebihan di depan Mary Cavendish.

"Madame, apakah saya diperbolehkan mengadakan pertemuan di ruang keluarga? Setiap orang perlu hadir di sana."

Mary tersenyum sedih.

"Anda tahu bukan, M. Poirot, bahwa kami memberi keleluasaan penuh pada Anda untuk melakukan apa saja?"

"Anda sangat baik, Madame."

Dengan wajah masih berseri, Poirot menggiring

kami masuk ke ruang keluarga, sambil mengatur kursi untuk kami.

"Miss Howard—di sini. Miss Cynthia. Mr. Lawrence. Dorcas. Dan Annie. *Bien!* Kita harus menunda acara sebentar untuk menunggu Mr. Inglethorp. Saya sudah mengirim surat agar dia datang."

Miss Howard segera berdiri dari kursinya.

"Kalau orang itu masuk rumah ini, saya akan keluar!"

"Tidak, tidak!" Poirot mendekati dia dan membujuk dengan suara rendah.

Akhirnya Miss Howard kembali ke kursinya. Beberapa menit kemudian Alfred Inglethorp masuk.

Setelah semua berkumpul, Poirot berdiri dari kursinya dengan sikap seorang penceramah populer. Dia membungkuk dengan sopan kepada para pendengarnya.

"Messieurs, Mesdames, seperti Anda ketahui, saya datang ke rumah ini karena diminta oleh Mr. John Cavendish untuk menyelidiki kejadian tragis ini. Yang pertama-tama saya lakukan adalah memeriksa kamar almarhumah yang terkunci rapat dan dalam keadaan sama seperti ketika tragedi itu terjadi. Saya menemukan: satu, sepotong kain berwarna hijau. Dua, bekas kotoran di karpet dekat jendela. Tiga, sebuah dos kosong bekas bubuk bromida.

"Kita bicarakan potongan kain hijau dulu. Saya menemukannya tersangkut di gerendel pintu yang menghubungkan kamar almarhumah dengan kamar Miss Cynthia. Saya menyerahkan potongan tersebut

pada polisi, tapi mereka tidak menganggap itu penting. Rupanya mereka juga tidak tahu asal potongan tersebut, yang sebenarnya adalah sobekan ban lengan dari baju kerja.”

Terdengar gumam para pendengar.

”Hanya satu orang yang bekerja di pertanian ini—yaitu Mrs. Cavendish. Karena itu, pasti Mrs. Cavendish yang masuk ke dalam kamar almarhumah melalui pintu penghubung tersebut.”

”Tapi pintu itu digerendel dari dalam!” seruku.

”Ketika saya memeriksa kamar tersebut, memang begitu. Tapi sebelumnya kita hanya percaya pada perkataannya saja, karena dia yang mencoba membuka pintu itu dan mengatakannya terkunci. Pada waktu semuanya kalang kabut, dia pasti punya kesempatan untuk menggerendelnya diam-diam. Karena itu saya mencocokkan bukti yang saya dapat. Ternyata potongan kain itu sama dengan sobekan pada ban lengan baju kerja Mrs. Cavendish. Dalam pemeriksaan, Mrs. Cavendish juga mengatakan bahwa dia mendengar suara meja jatuh dari kamarnya. Saya membuktikan pernyataan tersebut dengan menempatkan kawan saya, Mr. Hastings, di depan kamar Mrs. Cavendish. Saya sendiri berada di dalam kamar almarhumah dengan beberapa polisi, dan dengan sengaja menjatuhkan daun meja yang lepas itu. Seperti telah saya duga, ternyata Mr. Hastings tidak mendengar apa-apa. Ini menambah keyakinan saya, bahwa Mrs. Cavendish tidak mengatakan yang sebenarnya pada waktu pemeriksaan. Sebaliknya saya

yakin Mrs. Cavendish tidak berada di kamarnya sendiri, tetapi di kamar almarhumah ketika bel berbunyi."

Aku melirik Mary. Dia pucat, tetapi tersenyum.

"Saya terus bekerja berdasarkan asumsi tersebut. Mrs. Cavendish berada di dalam kamar ibu mer tuanya. Anggap saja dia mencari sesuatu yang belum ditemukannya. Tiba-tiba Mrs. Inglethorp terbangun karena kesakitan. Tangannya yang terentang akan menarik bel menyentuh daun meja yang goyang. Lilin Mrs. Cavendish terlempar jatuh karena dia terkejut. Tetesan lilin mengotori karpet. Mrs. Cavendish cepat-cepat mengambil lilinnya, lalu masuk ke kamar Miss Cynthia. Dia cepat-cepat ke koridor agar pembantu jangan sampai melihatnya berada di tempat itu. Tapi ternyata dia terlambat! Dia mendengar langkah-langkah kaki melewati gang, menuju kamar almarhumah. Apa yang dilakukannya? Secepat kilat dia kembali ke kamar gadis itu dan menggoyang-goyangkan badannya agar bangun. Orang-orang lainnya terlalu sibuk mencoba membuka pintu kamar Mrs. Inglethorp, sehingga tidak berpikir mengapa Mrs. Cavendish tidak datang bersama-sama mereka. Hal ini menjadi lebih jelas lagi ketika saya tanyakan, karena ternyata tak seorang pun melihatnya datang dari sayap rumah yang berlawanan. Apakah benar demikian, Madame?"

Mary Cavendish mengangguk.

"Benar sekali yang Anda katakan, Monsieur. Kalau seandainya dengan menceritakan hal itu saya

bisa membebaskan suami saya, maka saya pasti sudah menceritakannya dari kemarin. Tetapi kelihatannya hal itu tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap pembebasannya."

"Anda benar, Madame. Tetapi dengan mengakui kebenaran fakta tersebut, setidaknya akan membantu saya menentukan sikap, karena apabila saya tahu asumsi saya benar, saya bisa melihat fakta-fakta lain dengan lebih jelas."

"Surat wasiat!" seru Lawrence. "Kalau begitu, kau yang memusnahkan surat itu, Mary?"

Mary menggelengkan kepala. Juga Poirot.

"Bukan," kata Poirot tenang. "Hanya ada satu orang yang punya kemungkinan memusnahkan wasiat itu—Mrs. Inglethorp sendiri."

"Tidak mungkin!" seruku. "Dia baru saja membuatnya sore itu!"

"Tetapi memang dia adalah yang melakukannya. Karena, tak ada alasan lain lagi untuk menjelaskan mengapa pada hari yang sangat panas itu Mrs. Inglethorp justru menyuruh pelayannya menyalakan api di kamarnya."

Aku tersentak. Alangkah tololnya aku. Tak pernah terpikir sama sekali hal itu! Poirot melanjutkan,

"Temperatur pada hari itu 80° F. Tapi Mrs. Inglethorp minta agar api di kamarnya dinyalakan! Mengapa? Karena dia ingin memusnahkan sesuatu, dan tak terpikir olehnya cara lain kecuali membakarnya. Anda semua tentunya masih ingat, pada saat sulit seperti ini, penghematan sangat digalakkan dan me-

mang dipraktikkan di Styles. Tak selembar kertas bekas pun terbuang. Karena itu, tak ada yang bisa dilakukan untuk memusnahkan kertas tebal seperti formulir surat wasiat kecuali dengan membakarnya. Pertama kali saya mendengar Mrs. Inglethorp minta agar api dinyalakan, saya segera menyimpulkan bahwa dia ingin memusnahkan suatu dokumen berharga—mungkin surat wasiat. Jadi, saya tidak terlalu heran ketika menemukan sepotong kertas bekas terbakar. Tentu saja pada saat itu saya belum tahu bahwa surat wasiat itu baru saja dibuat sorenya. Dan saya akui, ketika saya tahu fakta tersebut, saya membuat kesalahan. Saya menyimpulkan bahwa keputusan Mrs. Inglethorp untuk memusnahkan surat wasiat itu disebabkan oleh pertengkarannya sore itu, dan bahwa pertengkaran itu terjadi setelah, dan bukan, sebelum dia membuat surat wasiat.

"Di sini saya keliru, dan saya terpaksa melepaskan ide tersebut. Saya menghadapi persoalan itu dari sudut lain. Pada jam empat, Dorcas mendengar Mrs. Inglethorp berkata, 'Jangan dikira publisitas skandal suami-istri akan membuatku mundur.' Saya menebak, dan ternyata benar, bahwa kata-kata tersebut tidak ditujukan pada suaminya, tetapi pada Mr. John Cavendish. Satu jam kemudian, pada jam lima sore, Mrs. Inglethorp mengulangi kata-kata yang hampir sama, tapi dengan tujuan berbeda. Dia mengatakan pada Dorcas, 'Aku tak tahu harus berbuat apa. Skandal antara suami-istri benar-benar mengerikan. Pada jam empat dia marah, karena per-

soalan orang lain. Tapi pada jam lima dia marah dan dalam keadaan tertekan dan sedih.

"Dari sudut psikologi, saya membuat suatu deduksi yang saya rasa benar. Skandal kedua yang dia katakan tidaklah sama dengan yang pertama, karena yang kedua menyangkut dirinya sendiri!

"Mari kita rekonstruksi. Pada jam empat, Mrs. Inglethorp bertengkar dengan anaknya dan mengancam untuk memberitahu istrinya—yang kebetulan mendengar sebagian besar percakapan itu. Pada jam setengah lima, sebagai akibat percakapan tersebut, Mrs. Inglethorp membuat surat wasiat baru yang mewariskan hartanya kepada suaminya. Surat wasiat itu ditandatangani kedua tukang kebun sebagai saksi. Pada jam lima, Dorcas melihat nyonyanya sedang gelisah memegang selembar kertas—katakanlah 'surat'. Pada saat itulah Mrs. Inglethorp memerintahkan Dorcas menyalaikan api. Jadi, antara jam 14.30 dan jam 17.00, ada sesuatu yang terjadi, yang menyebabkan perubahan total seluruh perasaannya, karena pada saat itu dia berkeinginan mengubah surat wasiat tersebut. Apa sebenarnya yang terjadi?

"Setahu kita, Mrs. Inglethorp sendirian di kamar kerjanya pada waktu tersebut. Tak ada orang yang masuk atau keluar ruangannya. Jadi, ada apa?

"Kita hanya bisa menebak. Tapi saya merasa tebakan saya benar. Mrs. Inglethorp tidak punya prangko di mejanya. Kita tahu hal ini, karena kemudian dia menyuruh Dorcas membelinya. Di sudut lain, dalam ruangan itu ada meja suaminya—yang terkunci. Mrs. Inglethorp memerlukan prangko.

"Bayangan saya, dia mencoba membuka meja suaminya dengan kuncinya. Ternyata bisa. Kemudian dia mencari-cari prangko di dalamnya. Tetapi ternyata dia menemukan sesuatu yang lain—yaitu selembar kertas yang dilihat Dorcas digenggam nyonyanya, kertas yang isinya tidak diperuntukkan bagi Mrs. Inglethorp. Sebaliknya, Mrs. Cavendish menganggap kertas yang digenggam ibu mertuanya itu merupakan bukti tertulis ketidaksetiaan suaminya. Dia meminta kertas itu dari Mrs. Inglethorp; tapi Mrs. Inglethorp meyakinkannya bahwa surat itu tak ada hubungannya dengan persoalan Mrs. Cavendish. Mrs. Cavendish tidak percaya. Dia mengira Mrs. Inglethorp berusaha melindungi anaknya. Mrs. Cavendish berpendirian keras. Di balik sikapnya yang pendiam, dia sangat cemburu pada suaminya. Dia memutuskan untuk mendapatkan kertas tersebut dengan cara apa pun. Kesempatan baik rupanya datang. Dia kebetulan menemukan kunci tas Mrs. Inglethorp yang hilang, dan dia tahu ibu mertuanya itu menyimpan semua surat-surat penting di tas tersebut.

"Karena itu, Mrs. Cavendish membuat rencana. Pada suatu malam dia melepas gerendel pintu yang menghubungkan kamar almarhumah dengan kamar Miss Cynthia. Barangkali dia juga memberi minyak atau pelumas di lubang kunci pintu itu, karena ketika saya cek, pintu tersebut dapat terbuka tanpa suara. Dia menangguhkan rencananya sampai pagi, karena dia merasa lebih aman pada waktu pagi. Para pelayan biasa mendengar dia bangun sekitar jam itu.

Dia memakai baju kerja ladang, lalu diam-diam menuju kamar Miss Cynthia."

Dia berhenti sejenak. Cynthia menyela,

"Tentunya saya akan terbangun kalau ada seseorang masuk ke kamar saya."

"Tidak kalau Anda dibius, Mademoiselle."

"Dibius?"

"*Mais, oui!*"

"Barangkali Anda semua masih ingat betapa nyenyak Miss Cynthia tidur, ketika yang lain ribut di dekat kamarnya. Ada dua kemungkinan yang menyebabkannya. Pertama adalah pura-pura—dan saya rasa itu tidak benar—yang kedua adalah dibius."

"Untuk kemungkinan kedua ini, saya membuktikannya dengan memeriksa semua cangkir kopi dengan hati-hati. Mrs. Cavendish-lah yang membawa cangkir kopi Miss Cynthia pada malam sebelumnya. Saya mengambil contoh sisa kopi dari masing-masing cangkir itu dan menganalisisnya—tanpa hasil. Saya juga menghitung semua cangkir. Enam orang dengan enam cangkir kopi. Sudah pas.

"Kemudian saya baru tahu bahwa saya membuat kekeliruan. Sebenarnya ada tujuh dan bukan enam orang yang minum kopi, karena pada malam itu Dokter Bauerstein datang. Hal ini mengubah segalanya, karena ada sebuah cangkir yang hilang. Para pembantu tidak tahu, karena Annie yang menyiapkan tujuh cangkir tidak tahu bahwa Mr. Inglethorp tidak minum kopi, sedangkan Dorcas yang membersihkan cangkir kopi esok paginya menemukan

enam cangkir seperti biasanya—atau tepatnya dia menemukan lima cangkir, sedangkan yang satu hancur berantakan di kamar Mrs. Inglethorp.

"Saya yakin cangkir kopi yang hilang itu adalah cangkir Miss Cynthia. Keyakinan saya itu diperkuat oleh satu hal, yaitu semua kopi yang ada pada cangkir-cangkir itu mengandung gula, sedangkan Miss Cynthia tidak pernah minum kopi dengan gula. Perhatian saya tertarik pada cerita Annie yang mengatakan dia melihat sejumput garam di nampang cokelat yang selalu dibawanya naik ke kamar Mrs. Inglethorp. Saya mengambil contoh sisa cokelat tersebut untuk dianalisa."

"Tapi Dokter Bauerstein kan telah melakukannya," sela Lawrence.

"Dokter Bauerstein memang meminta cokelat tersebut dianalisa, tapi dia hanya ingin tahu apakah cairan itu mengandung *strychnine* atau tidak. Dia tidak minta agar cokelat itu dianalisa untuk mengetahui adanya narkotika, misalnya."

"Narkotika?"

"Ya. Ini laporan analisnya. Mrs. Cavendish memberikan narkotika yang tidak berbahaya tapi cukup efektif, kepada Mrs. Inglethorp dan Miss Cynthia. Karena itulah dia merasa gelisah! Bayangkan perasannya ketika tiba-tiba ibu mertuanya sakit dan meninggal. Dia ketakutan karena mengira perbuatannya lah yang menyebabkannya, walaupun dia tahu obat itu aman. Dia menjadi kacau, dan dengan pikiran kalut dia melemparkan cangkir kopi Miss Cynthia

ke sebuah vas tembaga besar. Cangkir itu kemudian ditemukan oleh Mr. Lawrence. Mrs. Cavendish tidak berani menyentuh sisa cokelat karena akan terlalu banyak mata yang melihatnya. Bayangkan bagaimana dia merasa lega ketika akhirnya dinyatakan *strychnine*-lah yang menyebabkan kematian Mrs. Inglethorp, dan bukan perbuatannya.

"Kita sekarang tahu mengapa akibat peracunan *strychnine* bisa tertunda begitu lama. Karena narkotika yang diberikan bersama *strychnine* memang bisa menunda reaksinya selama beberapa jam."

Poirot berhenti sejenak. Mary memandangnya. Wajahnya sudah tidak pucat lagi.

"Apa yang Anda katakan semuanya benar, M. Poirot. Saat itu merupakan saat paling menegangkan dalam hidup saya, dan saya tak akan melupakannya. Tapi Anda memang luar biasa. Saya mengerti sekarang..."

"Apa yang saya maksud ketika saya mengatakan bahwa Anda bisa mengaku dosa pada Pastor Poirot? Tapi Anda tidak mau memercayai saya."

"Sekarang saya mengerti," kata Lawrence.

"Cokelat yang diberi narkotika bercampur dengan kopi beracun akan menunda reaksi."

"Tepat. Tapi apakah kopi itu beracun? Di sini kita terbentur pada suatu kesulitan, karena Mrs. Inglethorp tidak minum kopi itu."

"Apa?" hampir semuanya berteriak keheranan.

"Benar. Anda ingat saya pernah mengatakan saya menemukan noda bekas kopi di karpet? Ada sesuatu yang khusus pada noda tersebut. Noda itu masih

lembap, basah, dan berbau kopi tajam sekali. Di samping menemukan noda tersebut, saya juga menemukan pecahan cangkir. Apa yang telah terjadi tidak terlalu sulit dibayangkan, karena belum ada dua menit setelah saya meletakkan tas kecil saya di meja Mrs. Inglethorp, daun meja tersebut bergoyang dan jatuh bersama tas saya di tempat yang sama dengan tempat saya menemukan pecahan cangkir. Rupanya setelah sampai di kamarnya, Mrs. Inglethorp meletakkan cangkir kopinya di meja yang sama dan cangkir itu jatuh—pecah.

"Apa yang terjadi kemudian adalah dugaan saya saja. Mrs. Inglethorp mengambil pecahan cangkir dan meletakkannya di meja dekat tempat tidurnya. Karena ingin minum sesuatu yang hangat, dia kemudian memanaskan cokelat dan meminumnya. Persoalan yang timbul adalah begini. Kita tahu cokelat itu tidak mengandung *strychnine*, sedangkan kopi itu tidak diminumnya. Padahal *strychnine* itu pasti diminumnya antara jam tujuh dan jam sembilan malam itu. Jadi, medium apa yang bisa menyembunyikan rasa *strychnine* tapi yang tak pernah kita curigai?" Poirot memandang berkeliling dan menjawabnya sendiri dengan impresif, "Obatnya sendiri!"

"Maksudmu *strychnine* itu dimasukkan si pembunuhan ke dalam toniknya?" seruku.

"Tidak. Dia tidak perlu melakukan hal itu. *Strychnine* itu ada di dalam tonik itu sendiri. *Strychnine* yang membunuhan Mrs. Inglethorp sama dengan yang

diberikan Dokter Wilkins. Supaya jelas, akan saya bacakan paragraf sebuah buku dari Ruang Obat Red Cross Hospital di Tadminster.

'Resep ini sangat dikenal dalam buku teks,

| | |
|-------------------------------|--------------|
| <i>Strychninae Sulph.....</i> | <i>gr.I</i> |
| <i>Potass Bromide.....</i> | <i>3vi</i> |
| <i>Aqua ad.....</i> | <i>3viii</i> |
| <i>Fiat Mistura</i> | |

Dalam beberapa jam, larutan ini bisa mengendapkan garam strychnine sebagai bromida yang tidak dapat larut dan membentuk kristal transparan. Seorang wanita telah meninggal karena minum campuran yang sama: strychnine yang mengendap di dasar botol. Dengan meminum larutan terakhir, dia meminum hampir seluruh endapan!

"Sekarang, dalam resep Dokter Wilkins memang tidak ada bromida, tapi barangkali Anda masih ingat bahwa saya pernah menyebutkan satu kotak bubuk bromida yang telah kosong. Satu atau dua butir bubuk, apabila dimasukkan ke dalam botol obat Mrs. Inglethorp, akan mempunyai efek yang sama, yaitu menyebabkan pengendapan *strychnine* di dasar botol. Mungkin Anda juga masih ingat bahwa orang yang menuang obat Mrs. Inglethorp harus sangat berhati-hati agar botolnya tidak terguncang.

"Dalam kasus ini, sudah direncanakan bahwa tragedi itu akan terjadi pada hari Senin. Pada hari itu, kabel bel Mrs. Inglethorp telah dipotong dengan

hati-hati, dan pada malam itu Miss Cynthia tidur di rumah kawannya, sehingga Mrs. Inglethorp benar-benar berada di sayap kanan sendirian—tanpa alat komunikasi. Dengan demikian, tak akan ada bantuan apa pun apabila dia memerlukannya. Akan tetapi, karena tergesa-gesa pergi ke sebuah acara, Mrs. Inglethorp lupa minum obatnya. Besok siangnya dia makan siang di rumah kawannya. Jadi, akhirnya dosis terakhir yang fatal itu diminum 24 jam lebih lama daripada yang direncanakan si pembunuh. Tetapi karena penundaan itulah mata rantai terakhir—dari peristiwa ini—sekarang berada dalam genggaman saya.”

Di tengah tarikan napas para pendengar, Poirot mengeluarkan tiga lembar kertas.

”Sebuah surat yang ditulis oleh pembunuh itu sendiri, *mes amis!* Seandainya isi surat ini lebih jelas, Mrs. Inglethorp pasti terhindar dari bahaya.”

Dalam keheningan, Poirot menyambung ketiga sobekan surat dan sambil berdeham dia membaca,

”Evelyn tersayang,

Kau pasti ingin tahu apa yang terjadi. Semuanya beres. Hanya saja rencana itu akan terjadi malam ini, bukannya kemarin. Kau pasti mengerti. Apabila si tua itu sudah meninggal, semuanya akan menye-nangkan. Tak seorang pun akan bisa menudingkan jari padaku. Idemu tentang bromida itu memang hebat! Tapi kita harus sangat berhati-hati. Satu langkah keliru...’

”Surat itu terhenti di situ. Pasti si penulis merasa

terganggu. Tapi identitasnya sangat jelas. Kita semua tahu tulisan tangannya dan..."

Sebuah geraman seperti suara halilintar memecah kesunyian.

"Setan! Dari mana kau dapat itu?"

Sebuah kursi terbalik. Poirot mengelak ke samping dengan cepat, dan si penyerang roboh ke lantai.

"*Messieurs, Mesdames*, saya perkenalkan Anda pada si pembunuh, Mr. Alfred Inglethorp!"

13

PENJELASAN POIROT

"POIROT! Dasar! Ingin rasanya aku mencekikmu. Kenapa pakai mencurangi teman segala?"

Kami duduk di ruang perpustakaan setelah melalui beberapa hari yang sibuk. Di ruang bawah John dan Mary telah bersatu kembali, sedangkan Alfred Inglethorp dan Miss Howard ditahan yang berwajib. Sekarang aku bisa bicara bebas dengan Poirot dan bertanya dengan bebas pula.

Poirot tidak langsung menjawab. Tapi akhirnya dia berkata,

"Aku tidak mencurangimu, *mon ami*. Aku hanya membiarkan kau tertipu oleh dirimu sendiri."

"Ya. Tapi mengapa?"

"Sulit dijelaskan. Karena kau orang yang jujur. Setiap perubahan akan terlihat di wajahmu—juga perubahan perasaanmu! Seandainya aku memberitahukan apa yang kupikirkan kepadamu, pasti Mr. Inglethorp yang licin itu bisa menebak dan menghindar.

Jadi, kita tak akan punya kesempatan menangkap dia!"

"Rasanya kau pernah mengatakan aku cukup pintar berdiplomasi."

"Jangan marah, Kawan," kata Poirot menghibur. "Bantuan yang kauberikan sungguh luar biasa. Kesulitannya adalah kau punya sifat terlalu baik."

"Ya..." kataku, mulai lunak. "Setidaknya kau kan bisa memberikan satu atau dua petunjuk."

"Lho, kan sudah. Beberapa malah. Tapi kau tidak mau tahu. Coba pikir sekarang. Apa aku pernah mengatakan John Cavendish bersalah? Bukankah aku mengatakan pasti dia bebas?"

"Ya, tapi..."

"Dan bukankah setelah itu aku mengatakan bahwa sulit menjatuhkan tuduhan pada si pembunuh? Bukankah jelas bahwa aku berbicara tentang dua orang yang berbeda?"

"Tidak. Tidak cukup jelas bagiku!"

"Lalu, bukankah pada permulaannya aku berulang kali mengatakan bahwa aku tidak ingin Mr. Inglethorp ditahan *sekarang*? Tentunya hal itu bisa menjadi petunjuk bagimu."

"Apa kau mencurigai dia sejak lama?"

"Ya. Yang pertama karena yang beruntung dengan kematian Mrs. Inglethorp adalah suaminya. Itu tak bisa disangkal lagi. Lalu ketika aku datang pertama kali ke Styles, memang aku belum punya gambaran bagaimana pembunuhan itu dilakukan, tapi ketika aku kenal Mr. Inglethorp, aku tahu akan sulit me-

nemukan bukti untuk menghubungkan dia dengan pembunuhan tersebut. Kemudian aku tahu bahwa Mrs. Inglethorp-lah yang membakar surat wasiat itu. Jadi kau tak perlu mengeluh, Kawan, karena sebenarnya aku telah berusaha memberikan titik terang kepadamu."

"Ya, ya," kataku tak sabar. "Teruskan."

"Nah. Keyakinanku bahwa Mr. Inglethorp ber salah menjadi guncang. Begitu banyak bukti yang menolak keyakinan itu, sehingga aku memikirkan adanya kemungkinan lain."

"Kapan kau berubah pendapat?"

"Ketika aku menyadari bahwa bertambah besar usahaku untuk membersihkan dia, bertambah besar usahanya agar dirinya ditahan. Kemudian, ketika aku tahu bahwa dia tidak punya hubungan apa-apa dengan Mrs. Raikes, dan bahwa John-lah yang sebenarnya berhubungan dengan Mrs. Raikes, maka aku menjadi yakin."

"Mengapa?"

"Sederhana saja. Seandainya Mr. Inglethorp memang punya hubungan gelap dengan Mrs. Raikes, sikap diamnya bisa dimengerti. Tetapi ternyata seluruh desa tahu bahwa John-lah yang tertarik pada istri cantik petani itu. Jadi, pasti ada sesuatu yang disembunyikannya dengan sikapnya tersebut. Tak ada gunanya berpura-pura bahwa dia takut akan skandal itu. Hal ini menyebabkan aku penasaran dan berpikir lebih jauh. Akhirnya aku menyimpulkan bahwa Alfred Inglethorp memang ingin agar ditahan.

Eh bien! Sejak itu aku pun berhati-hati agar dia jangan sampai ditahan.”

”Tunggu sebentar. Aku tidak mengerti mengapa dia ingin ditahan?”

”Karena, *mon ami*, hukum di negaramu mengatakan bahwa orang yang pernah dibebaskan dari penahanan tidak bisa lagi diajukan ke pengadilan untuk perkara yang sama. Aha! Tapi si Inglethorp itu memang lihai! Dia benar-benar punya cara. Dia tahu benar bahwa dia dicurigai. Jadi, dia membuat banyak bukti agar dia ditahan. Tapi kalau sudah ditahan, dia akan mengeluarkan senjata ampuhnya—alibi yang kuat dan... dia akan selamat!”

”Tapi aku masih tidak mengerti, bagaimana mungkin dia bisa membuat alibi dan pergi ke toko obat dalam waktu bersamaan.”

Poirot memandangku dengan heran. ”Bagaimana mungkin? Ah, kasihan kau. Belum tahu bahwa Miss Howard yang pergi ke toko obat itu?”

”Miss Howard?”

”Ya. Siapa lagi? Itu kan mudah. Tinggi badannya hampir sama, suaranya besar seperti laki-laki, dan dia dengan Inglethorp masih sepupu. Ada persamaan cara mereka berjalan. Sederhana. Pasangan yang cerdik!”

”Tapi aku masih tidak mengerti dengan bromida itu.”

”*Bon!* Aku akan merekonstruksinya. Aku rasa Miss Howard-lah otak pembunuhan ini. Kau masih ingat bukan, dia pernah berkata bahwa ayahnya seorang dokter? Barangkali dia adalah yang menyiapkan obat un-

tuk pasien ayahnya. Atau barangkali dia mendapatkan ide itu dari salah satu buku Miss Cynthia yang tergeletak begitu saja ketika dia belajar untuk ujian. Pokoknya dia tahu bahwa dengan menambahkan bubuk bromida dalam larutan yang mengandung *strychnine* akan menyebabkan *strychnine*-nya mengendap. Barangkali ide itu tiba-tiba saja timbulnya. Mrs. Inglethorp punya sekotak bubuk bromida yang kadang-kadang diminumnya pada malam hari. Tentunya sangat mudah untuk memasukkan sedikit bubuk bromida ke dalam botol obat Mrs. Inglethorp ketika baru datang dari Coot. Bahayanya tidak ada. Dan tragedi itu baru akan terjadi dua minggu kemudian. Kalau ada orang melihat salah seorang dari mereka memegang-megang botol itu, maka dalam waktu dua minggu itu mereka akan melupakannya. Miss Howard akan memulai pertengkarannya, lalu pergi dari Styles. Waktu kepergiannya akan cukup lama dan tidak akan menimbulkan kecurigaan. Memang ide yang amat bagus! Kalau mereka berhenti sampai di situ, barangkali kasus itu tak akan pernah terbongkar. Tetapi mereka tidak cukup puas. Mereka menganggap diri mereka hebat—jadi akibatnya begitu.”

Poirot mengembuskan asap rokoknya yang kecil. Matanya tajam menatap langit-langit.

”Mereka ingin melemparkan kecurigaan pada John Cavendish dengan membeli *strychnine* dan mendatangi buku di toko obat itu.

”Pada hari Senin, Mrs. Inglethorp akan meminum sisa obatnya yang terakhir. Karena itu, pada jam

enam sore, Alfred Inglethorp berusaha agar dilihat sejumlah orang di tempat yang agak jauh dari desa. Miss Howard sebelumnya telah menyebarkan gosip tentang hubungan gelap antara Alfred dengan Mrs. Raikes, supaya Inglethorp punya alasan untuk bersikap diam. Pada jam enam, dengan menyamar sebagai Inglethorp, Miss Howard memasuki toko obat sambil mengobral cerita tentang anjing itu. Dia menuliskan nama Inglethorp dengan tulisan yang dimiripkan dengan tulisan John Cavendish—yang telah dia pelajari baik-baik sebelumnya.

”Tapi, rencana itu bisa gagal, apabila John juga punya alibi kuat. Jadi, dia menulis surat kaleng—with tulisan mirip tulisan John—and menyuruh John datang ke tempat terpencil.

”Sejauh itu, rencananya berhasil. Miss Howard kembali ke Middlingham. Alfred Inglethorp kembali ke Styles. Tak ada yang akan bisa menuduhnya, karena Miss Howard-lah yang membeli *strychnine* itu—lagi pula, itu semua dirancang agar kecurigaan dilimpahkan kepada John Cavendish.

”Tetapi Mrs. Inglethorp ternyata tidak minum obatnya pada malam itu. Kabel bel yang putus, ketidakhadiran Cynthia di kamarnya pada hari Senin itu—semua diatur oleh Inglethorp. Tapi ternyata sia-sia. Lalu dia membuat kekeliruan.

”Mrs. Inglethorp pergi makan siang. Dia duduk menulis apa yang telah terjadi, dia pikir mungkin Miss Howard gelisah karena rencana mereka tak berhasil. Barangkali Mrs. Inglethorp pulang lebih

cepat dari yang diperkirakannya. Kemudian dia cepat-cepat menyembunyikan surat yang ditulisnya dan mengunci mejanya. Dia takut, kalau tetap berada di kamar itu, dia pasti akan membuka laci mejanya dan Mrs. Inglethorp akan melihatnya. Jadi dia keluar dan berjalan-jalan di hutan, sambil merenung apakah Mrs. Inglethorp membuka mejanya atau tidak.

"Tapi, seperti kita ketahui, Mrs. Inglethorp ternyata menemukan surat itu dan mengetahui pengkhianatan suaminya dan Miss Howard. Sayangnya, kalimat yang menyebutkan tentang bromida itu tidak punya arti apa-apa baginya. Dia tahu dia dalam bahaya—tapi tidak tahu bentuk bahaya itu bagaimana. Dia memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa pada suaminya, tapi dia menulis surat pada pengacaranya agar datang keesokan paginya. Dia juga memusnahkan surat wasiat yang baru saja dibuatnya. Dia menyimpan surat suaminya."

"Jadi, suaminya mencari surat itu dengan membuka paksa tas istrinya?"

"Ya. Dari besarnya bahaya yang mungkin dihadapinya, kita tahu dia sadar akan pentingnya surat itu. Kalau dia bisa menguasai surat itu, tak akan ada bukti yang bisa menghubungkannya dengan pembunuhan itu."

"Ada yang tidak kumengerti. Mengapa dia tidak memusnahkannya setelah surat itu ada di tangannya?"

"Karena dia tidak berani mengambil risiko yang

lebih besar lagi—dengan menyimpan surat tersebut.”

”Aku tidak mengerti!”

”Begini. Aku telah memperhitungkan bahwa dia hanya punya waktu lima menit untuk mencari surat itu—lima menit sebelum kedatangan kita ke kamar itu, karena sebelumnya Annie membersihkan tangga, dan dia pasti melihat siapa pun yang pergi ke sayap kanan. Bayangkan saja! Dia masuk kamar, dengan memakai kunci lain—banyak kunci yang mirip satu sama lain—and terburu-buru mencari tasistrinya. Ternyata tas itu dikunci dan dia tidak melihat kuncinya di sekitarnya. Ini menyulitkan, karena kehadirannya di kamar itu pasti ketahuan. Tapi dia toh nekat juga, karena surat di tas itu sangat penting. Dengan cepat dia membuka paksa kunci tas itu dengan pisau lipat dan mengambil suratnya.

”Tapi kesulitan lain timbul. Dia tidak berani menyimpan surat itu. Barangkali ada orang yang melihatnya keluar kamar—and dia takut digeledah. Kalau surat itu ditemukan, dia tak akan bisa berikutik lagi. Barangkali pada detik itu juga dia mendengar Mr. Wells dan John keluar dari ruang kerja Mrs. Inglethorp. Dia harus bertindak cepat. Di mana dia bisa menyembunyikan surat keparat itu? Isi keranjang sampah tetap disimpan dan pasti akan diperiksa. Tak ada alat untuk memusnahkannya. Dia memandang berkeliling dan melihat—apa kira-kira, *mon ami?*”

Aku menggelengkan kepala.

”Dia telah menyobek surat itu menjadi lembaran-

lembaran panjang dan memasukkannya ke dalam salah satu vas di atas perapian."

Aku berseru kagum.

"Tak seorang pun akan berpikir untuk melihat-lihat isi vas itu," kata Poirot. "Dan pada kesempatan yang lebih baik, dia akan bisa mengambil surat tersebut."

"Jadi, benda itu selama ini ada di depan hidung kita?" seruku.

Poirot mengangguk.

"Ya, Kawan. Di situlah aku menemukan mata rantai terakhir itu, dan aku sangat berterima kasih padamu."

"Padaku?"

"Ya. Kau ingat kan waktu kau mengatakan tangan-kamu gemetar ketika membenahi benda-benda pajangan di atas perapian?"

"Ya, tapi aku tidak tahu..."

"Benar. Tapi aku tahu. Aku ingat bahwa pagi harinya, ketika kita di dalam kamar itu, aku telah membenahi benda-benda di atas perapian. Dan kalau benda-benda itu sudah dibenahi, maka tidak perlu dibenahi lagi, kecuali ada orang lain yang menyentuhnya."

"Ah, jadi karena itulah kau bertingkah aneh. Kau cepat-cepat ke Styles dan surat itu ternyata masih ada di situ?"

"Ya. Aku berpacu dengan waktu."

"Tapi aku masih belum mengerti mengapa Inglethorp setolol itu—membiarkan surat tersebut tetap

di situ, walaupun dia punya kesempatan untuk memusnahkannya.”

”Ah, dia tak punya kesempatan. *Aku* telah mengaturnya.”

”Kau?”

”Ya. Kau ingat waktu kau marah-marah karena aku berteriak-teriak? Kau mengatakan tak perlu berbuat begitu karena semua orang akan tahu?”

”Ya.”

”Nah, pada saat itu aku melihat hanya ada satu kesempatan. Aku belum yakin waktu itu, apakah si pembunuh itu Inglethorp. Seandainya dia tidak memegang dokumen itu atau menyembunyikannya di suatu tempat, dengan berteriak begitu aku akan mendapat simpati setiap orang di rumah. Inglethorp telah dicurigai. Dengan membuka persoalan itu di muka umum, aku mendapat pelayanan sepuluh orang detektif amatir yang akan memerhatikan gerak-geriknya terus-menerus. Inglethorp sendiri yang merasa dicurigai pasti tidak akan berani bertindak gegabah. Karena itu, terpaksa dia meninggalkan rumah dan meninggalkan surat itu di dalam vas.”

”Tapi tentunya Miss Howard punya kesempatan banyak untuk membantu dia.”

”Ya, tapi dia kan tidak tahu apa-apa tentang surat itu. Dan sesuai rencana mereka, dia tak akan bicara dengan Inglethorp. Mereka bersikap sebagai musuh. Sampai John Cavendish diputuskan bersalah, mereka tak akan berani bertemu. Tentu saja aku sudah menyuruh seseorang untuk selalu memata-matai Ingle-

thorp. Aku berharap cepat atau lambat dia akan menunjukkan tempat dokumen itu disembunyikan. Tapi dia cukup cerdik dan bersikap baik-baik saja. Surat itu aman di tempatnya, karena tak ada orang yang berpikir untuk mencarinya pada minggu pertama. Mungkin dalam minggu berikut dan seterusnya pun akan demikian. Tapi karena kaulah semuanya jadi terbongkar.”

“Aku mengerti sekarang. Tapi kapan kau mulai mencurigai Miss Howard?”

“Ketika aku tahu dia berbohong tentang surat yang diterimanya dari Mrs. Inglethorp pada waktu pemeriksaan.”

“Apa yang terjadi?”

“Kau melihat surat itu? Masih ingat rupa surat itu?”

“Ya—samar-samar.”

“Kau masih ingat kan, tulisan Mrs. Inglethorp sangat jelas, dengan jarak cukup lebar antara satu kata dengan kata lainnya? Tetapi kalau kau melihat tanggal di bagian atas surat, 17 Juli, ditulis amat berbeda. Kau mengerti maksudku?”

“Tidak,” aku mengaku.

“Surat itu tidak ditulis pada tanggal 17 Juli, tapi tanggal 7 Juli—sehari setelah kepergian Miss Howard. Tapi karena ada tambahan angka 1, maka tanggalnya menjadi 17”

“Mengapa dia menambahkannya?”

“Pertanyaan itulah yang ingin kuketahui jawabnya. Mengapa dia menyembunyikan surat yang ditulis

pada tanggal 17 dan menggantinya dengan surat palsu? Karena dia tidak ingin menunjukkan yang bertanggal 17. Mengapa? Waktu itu juga aku langsung curiga. Kau pasti ingat kata-kataku agar kita hati-hati pada orang yang tidak mengatakan hal sebenarnya."

"Tapi setelah itu kau meyakinkanku dengan dua alasan mengapa Miss Howard tidak mungkin 'melakukan' kejahatan itu!" seruku.

"Aku punya alasan bagus," jawab Poirot. "Untuk waktu yang cukup lama, hal itu membuatku bingung, sampai aku teringat bahwa dia dan Alfred saudara sepupu. Dia tak akan bisa melaksanakan rencananya sendirian. Tapi alasan itu tidak membuatnya mundur. Lalu juga sikap bencinya yang berlebihan! Sikap demikian biasanya menyembunyikan perasaan sebaliknya. Pasti ada ikatan di antara mereka sebelum keduanya datang ke Styles. Mereka telah merencanakan semuanya—bahwa Alfred harus menikah dengan wanita tua yang kaya tetapi agak bodoh itu, dan berusaha agar dia meninggalkan semua hartanya untuknya. Seandainya mereka berhasil, mungkin mereka akan pergi meninggalkan Inggris. Dan hidup bersama dari uang si korban.

"Mereka pasangan lihai dan bejat. Di satu pihak, kecurigaan-kecurigaan dilemparkan pada Alfred. Di pihak lain Miss Howard membuat persiapan untuk tujuan berbeda. Dia datang dari Middlingham dengan meyakinkan. Tak ada kecurigaan padanya. Dia bebas melakukan apa saja di rumah itu. Dia bebas

menyembunyikan botol *strychnine* di kamar John. Dia meletakkan jenggot di loteng. Dia mengatur sedemikian rupa, sehingga cepat atau lambat benda itu akan ditemukan."

"Aku tak mengerti mengapa mereka mencoba melemparkan kecurigaan pada John. Seandainya Lawrence yang kena, rasanya akan lebih mudah."

"Ya. Itu hanya kebetulan saja. Semua bukti yang memberatkan dia juga merupakan kebetulan. Tentu sangat menjengkelkan keduanya."

"Dan sikapnya juga tidak membantu," kataku merenung.

"Ya. Kau pasti tahu apa yang menyebabkannya?"

"Tidak."

"Kau tidak tahu bahwa dia mengira Miss Cynthia yang bersalah?"

"Tidak," seruku terkejut. "Tak mungkin!"

"Mungkin saja. Aku dulu juga hampir berpikir begitu. Aku sudah punya pikiran begitu ketika aku bertanya kepada Mr. Wellls tentang surat wasiat itu. Lalu ada bubuk bromida yang disiapkannya. Dan kebolehannya berakting sebagai laki-laki seperti diceritakan Dorcas. Sebenarnya banyak sekali bukti yang memberatkan dia."

"Jangan main-main, Poirot."

"Tidak. Aku serius. Kau tahu apa yang membuat Lawrence pucat ketika dia masuk ke kamar ibunya pada malam naas itu? Karena ketika ibunya sedang tergeletak bergulat dengan maut, dia melihat pintu

yang menghubungkan kamar ibunya dengan kamar Miss Cynthia tidak digerendel."

"Tapi dia mengatakan pintu itu digerendel!" seruku.

"Tepat," kata Poirot. "Dan justru hal itulah yang membuatku bertambah yakin bahwa pintu itu tidak digerendel. Dia ingin melindungi Miss Cynthia."

"Tapi kenapa dia melindunginya?"

"Karena dia jatuh cinta pada gadis itu."

Aku tertawa.

"Nah, sekarang kau yang keliru! Kebetulan aku tahu pasti bahwa dia bukannya sedang jatuh cinta, tapi sangat benci pada Cynthia."

"Siapa yang mengatakan hal itu, *mon ami*?"

"Cynthia sendiri."

"*La pauvre petite!* Dan dia sedih?"

"Katanya dia tidak apa-apa."

"Kalau begitu dia pasti apa-apa," kata Poirot.

"Memang wanita biasanya begitu!"

"Yang kaukatakan tentang Lawrence tadi membuatku heran."

"Mengapa? Itu kan kelihatan jelas. Bukankah dia selalu bermuka masam setiap kali Miss Cynthia tertawa dan bicara dengan kakaknya? Dia menyangka gadis itu jatuh cinta pada kakaknya. Ketika dia masuk kamar ibunya yang kena racun, dia mengira gadis itu terlibat di dalamnya. Dia jadi kacau. Lalu dia menghancurkan cangkir kopi itu, karena dia ingat Cynthia pergi ke luar malam sebelumnya. Dia bermaksud melenyapkan semua bukti yang membe-

ratkan Cynthia. Karena itulah dia mengemukakan pendapat tentang kematian yang wajar.”

“Bagaimana dengan cangkir kopi ekstra itu?”

“Aku yakin Mrs. Cavendish-lah yang menyembunyikannya, tapi aku harus membuktikannya. Mula-mula Lawrence tidak tahu apa yang aku maksud; tetapi setelah berpikir, dia menarik kesimpulan bahwa kalau dia bisa menemukan cangkir ekstra itu, gadis yang dicintainya itu akan bebas dari tuduhan. Dan dia memang benar.”

“Satu hal lagi. Apa yang dimaksud Mrs. Inglethorp dengan kata-kata terakhirnya?”

“Tentu saja tuduhan pada suaminya.”

“Ah, rasanya kau telah menjelaskan semuanya padaku. Aku senang karena semua berakhir dengan baik. John dan istrinya juga sudah berbaik kembali.”

“Karena aku.”

“Apa maksudmu?”

“Apakah kau tidak mengerti bahwa penahanan John-lah yang menyebabkan mereka berkumpul kembali? Bahwa John Cavendish masih cinta pada istrinya—itu aku yakin. Juga bahwa istrinya mencintai dia. Tapi mereka bertambah lama bertambah jauh. Semuanya itu karena salah pengertian. Mrs. Cavendish memang dulu tidak cinta pada suaminya. Dan suaminya tahu. Dia laki-laki yang sensitif dan tidak mau memaksa kalau istrinya tidak mau. Tetapi ketika dia mundur, cinta istrinya tumbuh. Tapi keduanya manusia angkuh, dan keangkuhan mereka justru

memisahkan mereka. John kemudian bermain-main dengan Mrs. Raikes. Danistrinya dengan sadar memupuk persahabatan dengan Dokter Bauerstein. Kau masih ingat waktu aku ragu-ragu membuat keputusan?"

"Ya. Aku bisa mengerti kesulitanmu."

"Maaf, Kawan, aku rasa kau tak mengerti sama sekali. Aku berpikir apakah sebaiknya aku membebaskan John Cavendish dari tuduhan itu sama sekali. Aku bisa saja membebaskannya sekaligus saat itu, walaupun itu berarti kegagalan untuk menangkap si pembunuhan. Mereka sama sekali tidak mengerti sikapku sampai saat terakhir."

"Maksudmu, sebenarnya kau bisa membebaskan John Cavendish dari awal supaya tidak dibawa ke pangadilan?"

"Ya, betul. Tapi aku memutuskan dengan pertimbangan 'demi kebahagiaan seorang wanita'. Kesulitan dan bahaya yang mereka hadapi itulah yang akan membawa kedua orang angkuh itu bersatu kembali."

Aku memandang Poirot dengan kagum. Benar-benar hebat orang ini. Tak seorang pun pernah berpikir bahwa suatu pengadilan pembunuhan bisa menjadi alat perukun kebahagiaan!

"Aku mengerti apa yang kaupikirkan, *mon ami*," katanya sambil tersenyum. "Tak seorang pun kecuali Hercule Poirot akan mencoba hal seperti itu! Sebenarnya memang itulah yang terpenting. Kebahagiaan seorang laki-laki dan sorang wanita."

Kata-katanya membuatku merenungkan beberapa hal yang telah lewat. Aku teringat pada Mary yang terbaring pucat di sofa, memasang telinga. Lalu bel berbunyi di bawah. Dia terkejut. Poirot membuka pintu, dan sambil menatap matanya yang pedih dia berkata, "Ya, Madame saya membawanya kembali pada Anda." Poirot menggir dan aku keluar. Tapi aku sempat melihat sinar cinta dalam mata Mary, dan John Cavendish mendekap istrinya.

"Barangkali kau benar, Poirot," kataku perlahan. "Memang itulah yang paling penting di dunia."

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu dan Cynthia melongokkan kepalanya.

"Saya—saya hanya..."

"Masuklah," sahutku sambil berdiri.

Dia masuk, tapi tidak duduk.

"Saya—hanya ingin mengatakan..."

"Ya?"

Cynthia memain-mainkan benang di tangannya. Kemudian dia berseru, "Kalian sangat baik!" Dan dia menciumku, lalu Poirot. Lalu berlari ke luar.

"Apa maksudnya?" tanyaku, heran.

Memang menyenangkan rasanya dicium Cynthia. Tapi kata-katanya tadi kok...

"Artinya dia tahu Lawrence ternyata tidak membencinya seperti yang dianggapnya," jawab Poirot.

"Tapi..."

"Ini dia."

Lawrence lewat di depan pintu.

"Oh, Mr. Lawrence," panggil Poirot. "Kami harus memberi selamat pada Anda, bukan?"

Wajah Lawrence menjadi merah dan dia tersenyum kaku. Laki-laki yang sedang jatuh cinta memang merupakan tontonan yang menimbulkan belas kasihan. Dan... Cynthia memang menarik.

Aku menarik napas panjang.

"Ada apa, *mon ami*?"

"Tak ada apa-apa," kataku sedih. "Mereka berdua wanita-wanita yang menyenangkan!"

"Tapi tak seorang pun untukmu?" kata Poirot.
"Tak apa. Sudahlah. Kita mungkin akan mendapat yang lain. Siapa tahu? Lalu..."





Styles Court adalah perkebunan Inggris yang subur,

dan seharusnya menjadi milik John Cavendish.

Tetapi ternyata ibu tirinya yang mendapat warisan,
dan yang kemudian menikah dengan seorang pemburu harta.

Situasi yang menunjang banyak kemungkinan
bagi terjadinya pembunuhan

Agatha Christie dikenal sebagai maestro novel detektif
yang tak ada tandingannya.

Alur cerita yang kompleks, persoalan-persoalan
tak terduga---diselesaikan dengan deduksi sederhana.

Pengarang yang selalu menantang pembacanya untuk menemukan
pemecahan sebelum lembar terakhir.

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

ISBN 978-979-22-2909-7

9789792229097>
GM 40207034

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com